

**PENILAIAN PENGUNJUNG TERHADAP
KETERSEDIAAN SARANA DAN PRASARANA
EKOWISATA MARON MANGROVE EDUPARK
(Lokasi Studi: Kelurahan Tugurejo, Kota Semarang)**

TUGAS AKHIR

TP62165



Disusun Oleh :

CHERINA DWI ARISTA

31201400584

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2021**

**PENILAIAN PENGUNJUNG TERHADAP KETERSEDIAAN
SARANA DAN PRASARANA EKOWISATA MARON
MANGROVE EDUPARK**

(Lokasi Studi: Kelurahan Tugurejo, Kota Semarang)

TUGAS AKHIR

TP62165

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Perencanaan Wilayah dan Kota



Disusun Oleh :

CHERINA DWI ARISTA

31201400584

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2021**

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Cherina Dwi Arista
NIM : 31201400584
Status : Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota,
Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir/Skripsi saya dengan judul “Penilaian Pengunjung Terhadap Ketersediaan Sarana dan Prasarana Ekowisata Maron Mangrove EduPark (Lokasi Studi : Kelurahan Tugurejo, Kota Semarang)” adalah karya ilmiah yang bebas dari plagiasi. Jika kemudian di kemudian hari terbukti terdapat plagiasi dalam Tugas akhir/Skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang – undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 31 Desember 2021



menyatakan

Cherina Dwi Arista
NIM. 31201400584

Mengetahui,

Pembimbing I

Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, MT
NIK. 210296019

Pembimbing II

Dr. Hj. Hermin Poedjiastuti, S.Si, M.Si
NIK. 210299028

HALAMAN PENGESAHAN

PENILAIAN PENGUNJUNG TERHADAP KETERSEDIAAN SARANA DAN PRASARANA EKOWISATA MARON MANGROVE EDUPARK (Lokasi Studi : Kelurahan Tugurejo, Kota Semarang)

Tugas Akhir diajukan kepada :
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik
Universitas Islam Sultan Agung



Oleh :

Cherina Dwi Arista
NIM. 31201400584

Tugas Akhir ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota pada tanggal 23 Desember 2021

DEWAN PENGUJI

Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, MT
NIK. 210296019

Pembimbing I

Dr. Hj. Hermin Poedjiastoeti, S.Si, M.Si
NIK. 210299028

Pembimbing II

Ir. Eppy Yuliani, MT
NIK. 220203034

Penguji

Mengetahui,

Dekan Fakultas Teknik Unissula

Ir. H. Kasimat Mudiyono., MT., Ph. D
NIK. 210293018

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota

Dr. Hj. Milla Karmilah, ST., MT
NIK. 210298024

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang pemberi rahmat, dan hidayat-Nya sehingga penulis diberi kemudahan dan kelancaran dalam penyusunan laporan guna memenuhi Mata Kuliah Tugas Akhir yang berjudul “Penilaian Pengunjung Terhadap Ketersediaan Sarana dan Prasarana Ekowisata Maroon Mangrove EduPark (Lokasi Studi : Kelurahan Tugurejo Kota Semarang)”. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada pihak – pihak yang telah membantu, mendukung dan memberikan saran dan masukan kepada penulis dalam penyusunan laporan ini. Dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak :

1. Ir. H. Rachmat Mudiyo., MT., Ph. D selaku Dekan Fakultas Teknik Unissula Semarang;
2. Dr. Hj. Mila Karmilah, ST., MT, selaku Kepala Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota;
3. Dr. Hj. Hermin Poedjiastoeti, Ssi., M.Si dan Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, MT selaku dosen pembimbing Tugas Akhir;
4. Ir. Eppy Yuliani, MT, selaku dosen penguji Tugas Akhir
5. Kedua orang tua saya yang memberikan nasehat, dukungan dan menyemangati saya untuk dapat menyelesaikan laporan ini dan memotivasi untuk lulus;
6. Pengelola Pengelola CSR PT. Phapros Tbk dan KeSeMaT yang telah memberikan data dalam penelitian ini dan diperizinkan untuk survey di Ekowisata Maroon Mangrove EduPark;
7. Teman – teman Planologi Angkatan 2014 yang selalu memberikan keceriaan, motivasi, dukungan dan saran dalam penyusunan laporan ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan laporan tugas Akhir ini masih banyak kekurangan. Maka dari itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk kesempurnaan laporan berikutnya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, Desember 2021

Penulis



HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا ﴿25:48﴾

Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmatnya (hujan); dan kami turunkan dari langit air yang amat bersih

لِنُحْيِيَ بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا وَنُسْقِيَهُ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَامًا وَأَنَاسِيَّ كَثِيرًا ﴿25:49﴾

Agar kami menghidupkan dengan air itu negeri(tanah) yang mati, dan agar kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak (QS: Al-Furqan ayat 48-49)

Kupersembahkan Tugas Akhir Ini Untuk

Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya;

Kedua Orang Tua tercinta Bapak Dwi Purwanto dan Ibu Endang Setyo Wahyuningsih;

Kakak kandung saya Andina Bayu Arista dan Kakak ipar saya Bayu Tian Pratama ;

(almh) Ima Laraswati sahabat terbaik yang selalu setia menemani perjalanan

selama saya berkuliah di Unissula;

Teman – Teman Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota angkatan 2014.

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Cherina Dwi Arista

NIM : 31201400584

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas : Teknik

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir dengan judul :

Penilaian Pengunjung Terhadap Ketersediaan Sarana dan Prasarana Ekowisata
Maron Mangrove EduPark (Lokasi Studi : Kelurahan Tugurejo, Kota Semarang)

Dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non – eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikan di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh – sungguh, Apabila di kemudian hari terdapat pelanggaran Hak Cipta Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 23 Desember 2021

Yang menyatakan,



Cherina Dwi Arista

ABSTRAK

Kota Semarang merupakan ibu kota dari Provinsi Jawa Tengah yang ditinjau dari unsur geografisnya terbagi menjadi dua bagian yakni dataran rendah dan dataran tinggi. Utamanya yang menjadi fokus penelitian ini berada di dataran rendah yaitu Kecamatan Tugu, kecamatan yang terdiri atas 7 kelurahan dimana salah satu kelurahannya adalah Kelurahan Tugurejo. Kelurahan tersebut memiliki produk wisata unggulan yaitu pantai dan tumbuhan mangrove yang saat ini lebih dikenal sebagai Ekowisata Maron Mangrove EduPark (MMEP). Secara keseluruhan Maroon Mangrove EduPark (MMEP) memiliki karakteristik yang menarik dengan kondisi alamnya yang masih bersih karena jauh dari pusat kota, namun aksesibilitas untuk mengunjungi objek wisata sangat terbatas, atraksi wisata yang ditawarkan juga kurang variatif. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui penilaian pengunjung terhadap ketersediaan sarana dan prasarana ekowisata. Hasil penelitian menunjukkan beberapa kondisi sarana dan prasarana yang telah disesuaikan dengan standar kebutuhan fasilitas wisata menghasilkan beberapa aspek pariwisata yang ada di dalamnya belum mencukupi kebutuhan wisatawan sehingga masih perlu untuk ditingkatkan.

Kata Kunci : Ketersediaan Sarana dan Prasarana, Ekowisata Maron Mangrove EduPark

ABSTRACT

The city of Semarang is the capital of Central Java Province which is divided from its geographical elements into two parts, namely lowlands and highlands. The main focus of this research is in the lowlands, namely Tugu Subdistrict, a subdistrict consisting of 7 villages where one of the villages is Tugurejo Village. The village has a superior tourist product that is beach and mangrove plants which are currently better known as Ecotourism Maron Mangrove EduPark (MMEP). Overall Maroon Mangrove EduPark (MMEP) has interesting characteristics with its natural conditions that are still clean away from the city center, but accessibility to visit attractions is very limited, the tourist attractions offered are also less varied. The research conducted aims to find out the assessment of visitors to the availability of ecotourism facilities and infrastructure. The results showed that some facilities and infrastructure conditions that have been adjusted to the standard needs of tourist facilities result in some aspects of tourism in them that do not meet the needs of tourists so it still needs to be improved.

Keywords : Availability of Facilities and Infrastructure, Ecotourism Maron Mangrove EduPark

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR GRAFIK	xv
DAFTAR PETA	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan, Sasaran dan Manfaat	4
1.3.1 Tujuan	4
1.3.2 Sasaran	4
1.3.3 Manfaat Penelitian	5
1.4 Ruang Lingkup	5
1.4.1 Ruang Lingkup Substansi	5
1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah	6
1.5 Keaslian Penelitian	8
1.6 Kerangka Pikir	12
1.7 Metodologi Penelitian	14
1.7.1 Pendekatan Penelitian	14
1.7.2 Tahapan Penelitian	15
1.7.3 Teknik Pengolahan Data	20
1.7.4 Metode Pelaksanaan	21
1.7.5 Metode Analisis	22
1.7.6 Validitas	25
1.7.7 Reliabilitas	25
1.7.8 Kerangka Analisis	27
1.8 Sistematika Pembahasan	28

BAB II KAJIAN TEORI TENTANG PARIWISATA, EKOWISATA DAN SARANA PRASARANA PENDUKUNGNYA.....	29
2.1 Wisata, Wisatawan	29
2.1.1 Definisi Wisata.....	29
2.1.2 Definisi Wisatawan	29
2.1.3 Jenis – Jenis Wisata.....	30
2.1.4 Komponen – Komponen Wisata	32
2.2 Sarana dan Prasarana	33
2.2.1 Sarana Pariwisata	33
2.2.3 Prasarana Pariwisata.....	34
2.3 Ekowisata.....	36
2.3.1 Definisi Ekowisata	36
2.3.2 Sifat Pengunjung Ekowisata	38
2.4 Daya Dukung Ekowisata	39
2.5 Sarana dan Prasarana Penunjang Ekowisata.....	39
2.5.1 Definisi Sarana dan Prasarana Ekowisata	39
2.5.2 Sarana dan Prasarana Ekowisata	40
2.6 Matriks Teori	42
2.7 Variabel, Parameter, Indikator Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pariwisata	44
BAB III KONDISI EKSISTING EKOWISATA MARON MANGROVE EDUPARK	46
3.1 Letak Administrasi.....	46
3.2 Data Jumlah Pengunjung Ekowisata MMEP.....	47
3.3 Sejarah Ekowisata Maron Mangrove EduPark.....	47
3.4 Kondisi Sarana Pariwisata	49
3.5 Kondisi Prasarana Pariwisata	58
3.6 Pengelolaan, Visi, Misi dan Kelembagaan	67
BAB IV ANALISIS PENILAIAN PENGUNJUNG TERHADAP KETERSEDIAAN SARANA DAN PRASARANA EKOWISATA MARON MANGROVE EDUPARK.....	70
4.1 Validitas	70
4.2 Reliabilitas	71
4.3 Sarana Pokok	73
4.3.1 Objek Wisata	73
4.3.2 Atraksi Wisata	74
4.4 Sarana Penunjang.....	88
4.5 Prasarana Penunjang Kegiatan Wisata	92
4.5.1 Aksesibilitas	92
4.5.2 Parkir	94
4.5.3 Listrik	95

4.5.4 Air Bersih	96
4.5.5 Toilet	98
4.5.6 Musholla.....	100
4.5.7 Pos Keamanan	102
4.5.8 Persampahan.....	105
4.5.9 Rambu – Rambu Penunjuk Jalan	106
4.5.10 Pusat Informasi	108
4.6 Analisis Kebutuhan Sarana dan Prasarana Ekowisata MMEP	109
4.7 Temuan Studi.....	117
BAB V PENUTUP.....	120
5.1 Kesimpulan.....	120
5.2 Rekomendasi.....	121
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN.....	125

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1	Daftar Penelitian Sebelumnya.....	8
Tabel 1. 2	Jumlah Pengunjung Ekowisata MMEP Tahun 2016 – 2019	17
Tabel 1. 3	Kebutuhan Data	19
Tabel 1. 4	Matriks Penelitian	21
Tabel 1. 5	Kuesioner	23
Tabel 2. 1	Standar Kelayakan Daerah Tujuan Wisata	36
Tabel 2. 2	Matriks Teori.....	42
Tabel 2. 3	Variabel, Parameter, Indikator Kebutuhan Sarana dan Prasarana Pariwisata	44
Tabel 3. 1	Jumlah Pengunjung Ekowisata MMEP Tahun 2016 – 2019	47
Tabel 4. 1	Nilai r	70
Tabel 4. 2	Aktivitas Pengunjung Dalam Menikmati Panorama Alam.....	73
Tabel 4. 3	Aktivitas Pengunjung Dalam Mengenal Jenis Tumbuhan	75
Tabel 4. 4	Aktivitas Pengunjung Dalam Mengenal Jenis Hewan	77
Tabel 4. 5	Ketersediaan dan Kondisi Area Pembibitan	79
Tabel 4. 6	Ketersediaan dan Kondisi Jalur Tracking	81
Tabel 4. 7	Ketersediaan dan Kondisi Gardu Pandang.....	83
Tabel 4. 8	Ketersediaan dan Kondisi Gazebo Di Kawasan Ekowisata MMEP	85
Tabel 4. 9	Aktivitas Pengunjung Berkeliling Sungai	88
Tabel 4. 10	Aktivitas Pengunjung Memancing Di Kawasan Ekowisata MMEP .	89
Tabel 4. 11	Ketersediaan dan Kondisi Jalan Di Kawasan Ekowisata MMEP	92
Tabel 4. 12	Ketersediaan dan Kondisi Parkir Di Kawasan Ekowisata MMEP	94
Tabel 4. 13	Ketersediaan dan Kondisi Aliran Listrik	96
Tabel 4. 14	Ketersediaan dan Kondisi Air Bersih	97
Tabel 4. 15	Ketersediaan dan Kondisi Toilet Umum.....	99
Tabel 4. 16	Ketersediaan dan Kondisi Sarana Peribadatan.....	100
Tabel 4. 17	Pengelolaan dan Pelayanan Di Kawasan Ekowisata MMEP	102
Tabel 4. 18	Ketersediaan dan Kondisi Tempat Sampah	105
Tabel 4. 19	Ketersediaan dan Kondisi Rambu – Rambu Penunjuk Jalan.....	107
Tabel 4. 20	Ketersediaan dan Kondisi Pusat Informasi	108
Tabel 4. 21	Kebutuhan Parkir Ekowisata Mangrove	111
Tabel 4. 22	Kriteria Toilet Umum.....	112
Tabel 4. 23	Kebutuhan Toilet Ekowisata.....	113
Tabel 4. 24	Kebutuhan Sarana Peribadatan Ekowisata MMEP	114
Tabel 4. 25	Temuan Studi	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1	Orientasi Lokasi Penelitian	7
Gambar 1. 2	Kerangka Pikir.....	13
Gambar 1. 3	Tipologi Metode Penelitian	14
Gambar 1. 4	Desain Penelitian.....	27
Gambar 2. 1	Skema Konsep Ekowisata	37
Gambar 3. 1	Gapura Selamat Datang Ekowisata MMEP	48
Gambar 3. 2	Sarana Pendidikan MMEP	50
Gambar 3. 3	Area Pembibitan Ekowisata MMEP	52
Gambar 3. 4	Gazebo oleh Arsitek Ekowisata MMEP	52
Gambar 3. 5	Gazebo Sebrangan Ekowisata MMEP	53
Gambar 3. 6	Gardu Pandang Ekowisata MMEP.....	54
Gambar 3. 7	Gubug Mangrove Ekowisata MMEP	54
Gambar 3. 8	Jalur Tracking Ekowisata MMEP	55
Gambar 3. 9	Aula Ekowisata MMEP.....	56
Gambar 3. 10	Keberagaman Jenis Mangrove	56
Gambar 3. 11	Hasil Produk Olahan Ekowisata MMEP	57
Gambar 3. 12	Tempat Bersandar Perahu Ekowisata MMEP	57
Gambar 3. 13	Tempat Pemancingan Ikan Ekowisata MMEP.....	58
Gambar 3. 14	Kondisi Jalan Ekowisata MMEP.....	60
Gambar 3. 15	Parkir Ekowisata MMEP.....	60
Gambar 3. 16	Air Bersih Ekowisata MMEP.....	61
Gambar 3. 17	Toilet Ekowisata MMEP.....	62
Gambar 3. 18	Musholla Ekowisata MMEP	62
Gambar 3. 19	Pos Keamanan Ekowisata MMEP.....	63
Gambar 3. 20	Persampahan Ekowisata MMEP	64
Gambar 3. 21	Papan Informasi Ekowisata MMEP	64
Gambar 3. 22	Jaringan Listrik Ekowisata MMEP	65
Gambar 3. 23	Papan Petunjuk Arah Ekowisata MMEP	66
Gambar 3. 24	Papan Petunjuk Arah Ekowisata MME.....	67
Gambar 3. 25	Sekretariat Ekowisata MMEP	68
Gambar 3. 26	Bagan Organisasi Ekowisata MMEP	69
Gambar 4. 1	Aktivitas Pengunjung Dalam Menikmati Panorama Alam	74
Gambar 4. 2	Keberagaman Jenis Mangrove	77
Gambar 4. 3	Wisata Edukasi di Kawasan Ekowisata MMEP.....	80
Gambar 4. 4	Aktivitas Berfoto di Kawasan Ekowisata MMEP.....	81
Gambar 4. 5	Ketersediaan dan Kondisi Jalur Tracking Di Kawasan Ekowisata MMEP	82
Gambar 4. 6	Ketersediaan dan Kondisi Gardu Pandang.....	84
Gambar 4. 7	Ketersediaan dan Kondisi Gazebo Di Kawasan Ekowisata MMEP	86
Gambar 4. 8	Aktivitas Pengunjung Berkeliling Sungai	89
Gambar 4. 9	Kondisi di Jalan Menuju Kawasan Ekowisata MMEP	93

Gambar 4. 10 Kondisi Parkir Di Kawasan Ekowisata Mangrove.....	95
Gambar 4. 11 Ketersediaan dan Kondisi Air Bersih.....	98
Gambar 4. 12 Ketersediaan dan Kondisi Toilet Umum.....	100
Gambar 4. 13 Ketersediaan dan Kondisi Sarana Peribadatan.....	101
Gambar 4. 14 Ketersediaan dan Kondisi Keamanan	103
Gambar 4. 15 Ketersediaan dan Kondisi Rambu – Rambu Penunjuk Jalan	108

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4. 1 Aktivitas Pengunjung Dalam Menikmati Panorama Alam	74
Grafik 4. 2 Aktivitas Pengunjung Dalam Mengenal Jenis Hewan.....	76
Grafik 4. 3 Aktivitas Pengunjung Dalam Mengenal Jenis Hewan.....	78
Grafik 4. 4 Ketersediaan Dan Kondisi Area Pembibitan	79
Grafik 4. 5 Ketersediaan dan Kondisi Jalur Tracking Di Kawasan Ekowisata MMEP	82
Grafik 4. 6 Ketersediaan dan Kondisi Gardu Pandang Di Kawasan Ekowisata MMEP	83
Grafik 4. 7 Ketersediaan dan Kondisi Gazebo Di Kawasan Ekowisata MMEP...	85
Grafik 4. 8 Aktivitas Pengunjung Berkeliling Sungai	88
Grafik 4. 9 Aktivitas Pengunjung di Tempat Pemancingan.....	90
Grafik 4. 10 Ketersediaan dan Kondisi Jalan Di Kawasan Ekowisata MMEP.....	93
Grafik 4. 11 Ketersediaan dan Kondisi Parkir Di Kawasan Ekowisata MMEP ...	94
Grafik 4. 12 Ketersediaan dan Kondisi Aliran Listrik	96
Grafik 4. 13 Ketersediaan dan Kondisi Air Bersih	97
Grafik 4. 14 Ketersediaan dan Kondisi Toilet Di Kawasan Ekowisata MMEP ...	99
Grafik 4. 15 Ketersediaan dan Kondisi Sarana Peribadatan	101
Grafik 4. 16 Pengelolaan dan Keamanan Di Kawasan Ekowisata MMEP.....	103
Grafik 4. 17 Ketersediaan dan Kondisi Persampahan.....	106
Grafik 4. 18 Ketersediaan dan Kondisi Rambu – Rambu Penunjuk Jalan.....	107
Grafik 4. 19 Ketersediaan dan Kondisi Pusat Informasi.....	109

DAFTAR PETA

Peta 3. 1 Peta Administrasi Kelurahan Tugurejo	46
Peta 3. 2 Peta Lokasi Studi.....	49
Peta 4. 1 Peta Sarana Pokok Kawasan Ekowisata MMEP.....	87
Peta 4. 2 Peta Sarana Penunjang Ekowisata MMEP.....	91
Peta 4. 3 Peta Prasarana Penunjang Ekowisata MMEP	104

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia telah mengalami perubahan khususnya di sektor pariwisata dimana saat ini sedang dikembangkan secara intensif, hal ini terbukti dengan mudahnya menjumpai pariwisata pada tiap daerah baik itu wisata indoor maupun outdoor. Langkah - langkah pengembangan pariwisata yang dilakukan mulai dari peningkatan pelayanan, kualitas produk hingga kegiatan promosi (Karyano, 1997). Melalui pengembangan pariwisata diharapkan akan terjadi perubahan serta menciptakan nilai tambah dari segala aspek di dalamnya seperti kebutuhan akan sarana dan prasarana, infrastruktur dan atraksi wisata lainnya yang perlu untuk ditingkatkan (Suwantoro, 2004).

Pengertian ekowisata berdasarkan pendapat dari Fandeli dan Mukhlison (2000) dijelaskan bahwa ekowisata adalah bentuk kegiatan wisata alam dengan konsep edukasi yang lebih mengutamakan kelestarian lingkungan sebagai objek daya tarik wisatanya sehingga bagi wisatawan yang berkunjung tidak hanya dapat menikmati keindahan alam saja namun juga pengalaman unik dan menarik yang bisa diterapkan pada kehidupan sehari – hari (The Ecotourism Society, 1990).

Kota Semarang merupakan ibu kota dari Provinsi Jawa Tengah yang ditinjau dari unsur geografisnya terbagi menjadi dua bagian yakni dataran rendah dan dataran tinggi. Utamanya yang menjadi fokus penelitian ini berada di dataran rendah yaitu Kecamatan Tugu, kecamatan yang terdiri atas 7 kelurahan dimana salah satu kelurahannya adalah Kelurahan Tugurejo. Kelurahan tersebut memiliki produk wisata unggulan yaitu pantai dan tumbuhan mangrove yang saat ini lebih dikenal sebagai Ekowisata Maron Mangrove EduPark (MMEP). Sejarah singkat berdirinya objek pariwisata yaitu dari tahun ke tahun bencana abrasi yang dialami Kelurahan Tugurejo semakin meningkat, kemudian dengan adanya pokok permasalahan tersebut tepat di tahun 2004 PT. Phapros Tbk sebuah perusahaan bidang farmasi selaku Corporate Social Responsibility (CSR) dibantu dengan kelompok Mekar Tani Lindung (Metal) telah melakukan penanaman sekitar 15.000

bibit dari genus *Rhizophora* dengan tujuan awal selain untuk mengurangi tingkat laju abrasi juga untuk memberi pendapatan tambahan bagi petani tambak yang berada di sekitar kawasan ekowisata. Berdasarkan penerapan konsep “Maron Mangrove EduPark” kawasan tersebut resmi dibuka untuk umum pada tanggal 12 Maret, 2016 sebagai objek wisata berbasis eko dan eduwisata.

Pada bulan pertama yakni di bulan April 2016 pengelola mampu meraup omzet sebesar Rp 6.375.000 dan dikunjungi sekitar 850 orang, kondisi ini terus meningkat pada bulan berikutnya hingga kelengkapan fasilitas mulai ditingkatkan. Akan tetapi berselang satu tahun berikutnya yakni di tahun 2017 hingga kini semakin banyak mengalami penurunan dari jumlah wisatawan, apalagi saat memasuki masa pandemi di tahun 2020 dimana masyarakatnya dihimbau untuk membatasi diri dalam beraktivitas keluar rumah sehingga berpengaruh terhadap industri ekonomi pariwisata. Hal tersebut menjadikan pariwisata ini semakin sepi setiap harinya dan pengunjung yang datang tidak lebih dari 10 orang/hari.

Objek pariwisata akan kembali ramai apabila terdapat kegiatan seperti penanaman bibit mangrove atau penyebaran benih ikan yang dilakukan oleh sekelompok organisasi, dinas dan lain sebagainya. Biaya paket untuk mengadakan acara adalah Rp. 500.000 sudah termasuk: tiket, perahu, toilet, bibit, aula, pembicara, kebersihan, dan pemandu, apabila anggota dibawah 50 orang dikenakan biaya reguler yaitu membayar tiket masuk Rp 7.500/orang (5 tahun keatas); bibit Rp 2.500/polybag; dan penarikan parkir yang dilakukan sebelum pengunjung sampai pada lokasi yaitu sebesar Rp 5000/kendaraan dimana penarikan tiket tidak terdapat pos resminya sehingga dapat berpindah – pindah. Beberapa paket yang ditawarkan antara lain paket edukasi, wisata keluarga, penanaman bibit mangrove dan benih ikan, wisata perahu, pre wedding dan post wedding serta paket studi banding (Wawancara, 28 Oktober 2018).

Wisata yang dibangun sekitar tiga tahun yang lalu ini membuat pengunjung tidak hanya menikmati pemandangan indah untuk berfoto tetapi juga dituntut untuk bisa lebih mengenal banyak flora dan fauna, selain itu pengunjung dapat memancing di area tambak ikan bandeng yang disediakan oleh pengelola dengan cukup membayar Rp 25.0000/kg sudah bisa membawa pulang ikan hasil tangkapan.

Secara keseluruhan Maroon Mangrove EduPark (MMEP) memiliki karakteristik yang menarik dengan kondisi alamnya yang masih bersih karena jauh dari pusat kota, namun kondisi eksisting kurang terjaga seperti belum tersedia bak penampung sampah secara permanen sehingga banyak ditemukan gundukan sampah di sekitar jalur menuju objek wisata serta pengunjung yang membuang sampah sembarangan yang dapat mencemari keindahan tumbuhan mangrove. Kemudahan aksesibilitas masih perlu ditingkatkan dari standar pelayanan yang ada karena akses jalan sepanjang 3 km menuju objek wisata masih berupa tanah dan batuan kerikil. Hal itu semakin diperparah apabila turun hujan, pengunjung perlu berhati – hati dalam berkendara karena kondisi jalan yang banyak kubangan juga tidak tersedianya tempat untuk berteduh. Inovasi dalam atraksi wisata yang disediakan kurang untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Aksesibilitas yang kurang mendukung berdampak pada jumlah kunjungan wisatawan seperti yang tertera pada tabel hasil rekapitulasi data pengunjung yang diperoleh dari pengelola di tahun 2017. Adapun hasil dari jumlah pengunjung di tahun 2016 mencapai 22.070 orang dan perhitungan rata – rata per bulannya adalah 1.840 orang. Kemudian di tahun setelahnya yaitu tahun 2017 mengalami penurunan dengan total jumlah pengunjung dalam kurun waktu satu tahun hanya mencapai 10.681 dan rata – rata pengunjung per bulan 890 orang/bulan, sehingga jika dihitung dengan persentase terjadi penurunan sekitar 51 % (Data Kunjungan Wisatawan, 2019).

Pokok permasalahan yang telah dibahas pada paragraf sebelumnya menjadikan penulis menganggap akan pentingnya penelitian mengenai Penilaian Pengunjung Terhadap Ketersediaan Sarana dan Prasarana Ekowisata Maroon Mangrove EduPark (MMEP) dimana fokus dari penelitian ini utamanya untuk mengetahui ketersediaan fasilitas apakah telah sesuai dengan tingkat pelayanan terhadap pengunjung, sehingga besar harapan dapat menjadi masukan kepada pengelola, kelompok Mekar Tani Lindung (Metal) serta seluruh stakeholder yang ada di dalamnya untuk mengevaluasi kinerja pelayanan.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang terdapat di kawasan ekowisata maron mangrove edupark, antara lain:

1. Aksesibilitas untuk mengunjungi objek wisata sangat terbatas di sisi lain pengunjung juga harus hati – hati mengingat material jalan menuju lokasi masih berupa tanah berbatu;
2. Atraksi wisata yang ditawarkan kurang variatif sehingga kegiatan promosi yang sebelumnya telah dilakukan tidak sesuai target yang diharapkan;
3. Kebutuhan akan sarana dan prasarana yang disajikan pada objek wisata belum terpenuhi secara optimal sehingga berdampak pada menurunnya jumlah pengunjung dari tahun 2016 ke 2017 sebesar 51%.

Permasalahan yang dapat diangkat sehingga menjadi fokus dalam penelitian ini memunculkan beberapa pertanyaan diantaranya yaitu :

1. “Bagaimanakah penilaian pengunjung terhadap ketersediaan sarana dan prasarana di ekowisata Maron Mangrove EduPark (MMEP) ?”
2. Kebutuhan sarana dan prasarana yang tersedia apakah telah sesuai dengan tingkat pelayanan terhadap pengunjung ?

1.3 Tujuan, Sasaran dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Penelitian yang dilakukan oleh penyusun bertujuan untuk mengetahui penilaian pengunjung terhadap ketersediaan sarana dan prasarana ekowisata MMEP berdasarkan kriteria sebagai objek tujuan wisata.

1.3.2 Sasaran

Adapun sasaran yang ingin dicapai agar tujuan dari penelitian ini dapat dilakukan sesuai target diantaranya sebagai berikut :

1. Mengetahui kualitas tingkat pelayanan dari ketersediaan sarana dan prasarana secara menyeluruh di kawasan ekowisata MMEP menurut penilaian pengunjung;

2. Menemukan faktor penyebab penurunan jumlah pengunjung di ekowisata MMEP yang berkaitan dengan ketersediaan sarana dan prasarana objek wisata.

1.3.3 Manfaat Penelitian

Penelitian “Penilaian Pengunjung Terhadap Ketersediaan Sarana dan Prasarana Ekowisata Maroon Mangrove EduPark (MMEP)” besar harapan dapat memberikan manfaat bagi pihak pengelola sebagai bahan evaluasi produk wisata mereka yaitu sebagai berikut :

1. Memberikan informasi tambahan mengenai peranan penting ekosistem mangrove dalam kelestarian alam;
2. Memberikan pemikiran tentang pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia sehingga potensi yang dimiliki oleh objek wisata dapat di dayakan dengan maksimal;
3. Memberikan materi evaluasi mengenai objek wisata sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung serta faktor penghambat kinerja pelayanan.

1.4 Ruang Lingkup

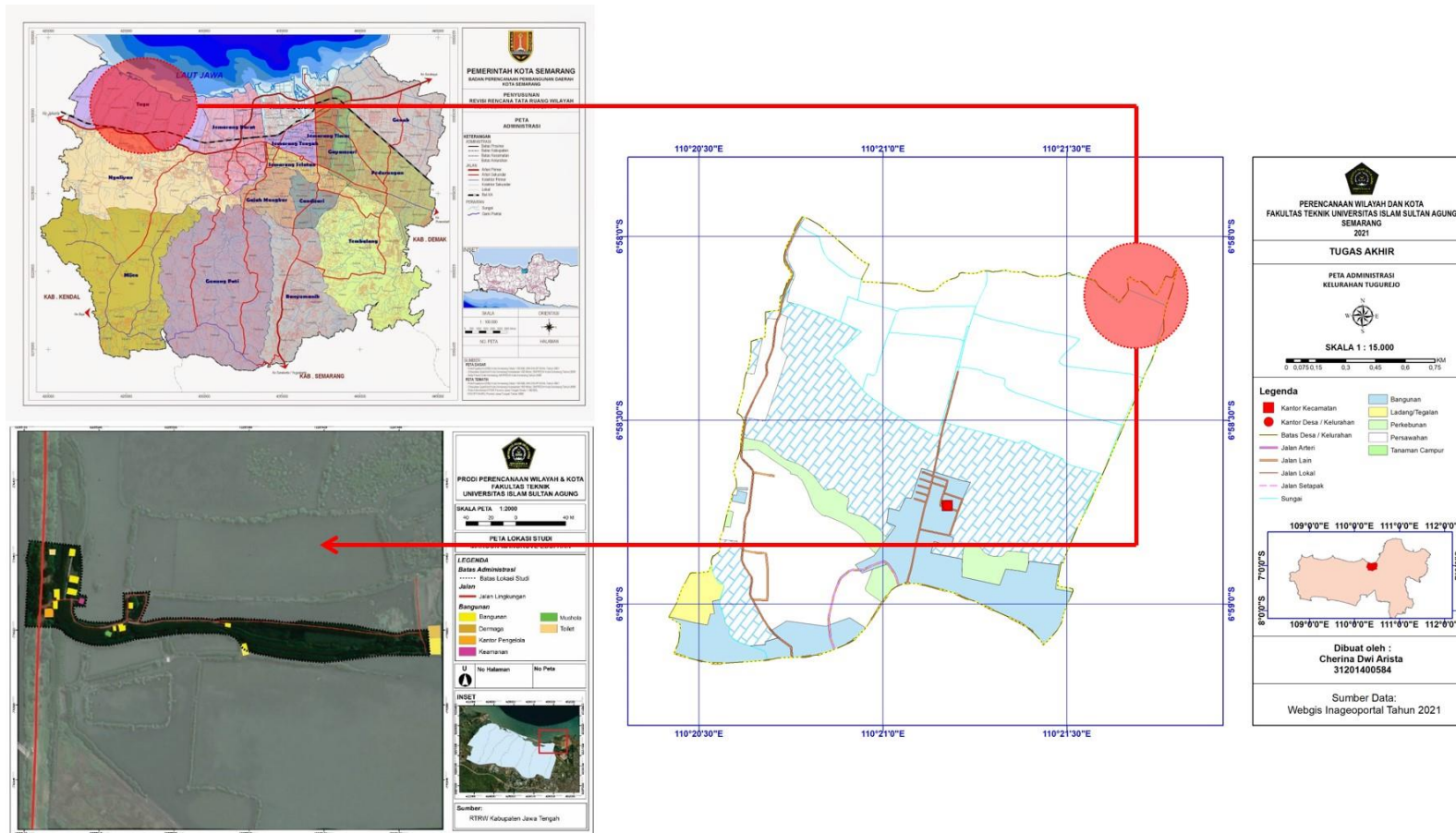
1.4.1 Ruang Lingkup Substansi

Pembatasan yang dilakukan terkait dengan materi yang ingin disampaikan agar sesuai dengan koridor pokok pembahasan. Beberapa batasan pembahasan meliputi :

1. Sarana dan prasarana ekowisata yang terfokus untuk mengedukasi masyarakat luas pada umumnya;
2. Sarana dan prasarana ekowisata yang mengembangkan kegiatan bersifat swadaya serta mengarah ke konservasi ekosistem mangrove;
3. Analisis ketersediaan sarana dan prasarana ditinjau berdasarkan penilaian pengunjung melalui tingkat pelayanan.

1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah

Penentuan lokasi studi dalam penelitian ini berada pada kawasan ekowisata MMEP yang merupakan salah satu wisata di Kelurahan Tugurejo, Kota Semarang. Ekowisata Maron Mangrove EduPark (MMEP) memiliki luas ± 32 ha dari total keseluruhan lahan milik Lanumad, maka tidak mengherankan jika lokasi objek wisata tersebut berdekatan dengan area perkantoran TNI, perumahan anggota, SMK Penerbangan, serta bandara yang sudah tidak beroperasi.



Gambar 1. 1
Orientasi Lokasi Penelitian

Sumber: Olah Data, 2021

1.5 Keaslian Penelitian

Bagian dari sub bab ini menjelaskan tentang penilaian yang sebelumnya telah dilakukan kemudian disesuaikan dengan judul yang penyusun pilih yaitu “Penilaian Pengunjung Terhadap Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pariwisata di Ekowisata Maron Mangrove EduPark (MMEP)”. Secara umum keaslian penelitian bermanfaat untuk membantu penyusun mendapatkan informasi tentang penelitian – penelitian terdahulu dimana salah satu yang menjadi fokus adalah titik lokasi dan tema. Penyusun perlu menggali lebih pada hasil laporan penelitian agar meminimalisir terjadinya kasus plagiasi mengenai kesamaan isi dan judul dan berikut adalah daftar penelitian terdahulu dari beberapa sumber :

Tabel 1. 1
Daftar Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi, Tahun	Metode Penelitian	Tujuan	Hasil Penelitian	Sumber
1.	Novia Putri Tarigan, Frida Purwanti dan Boedi Hendrarto	Kelayakan Wisata Alam di Maroon Mangrove EduPark, Kota Semarang	Maroon Mangrove EduPark, Kelurahan Tugurejo, Kota Semarang, 2017	Metode deskriptif kuantitatif	Tujuan utama penelitian untuk menganalisis kelayakan MMEP Semarang sebagai destinasi wisata alam dengan tujuan antara untuk mengidentifikasi profil dan persepsi pengunjung tentang potensi mangrove dan kelayakan MMEP	<ul style="list-style-type: none">• Profil pengunjung rata – rata usia 20 - 25 tahun dengan tingkat Pendidikan SMA;• Persepsi pengunjung sebagian besar masih belum mengetahui fungsi dan manfaat mangrove, hamper seluruh pengunjung menyatakan bahwa MMEP layak untuk dikembangkan;• Kelayakan diperoleh dari 3 parameter yaitu potensi	Journal Of Maquares Volume 6, Nomor 3 Tahun 2017, Halaman 274 – 282

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi, Tahun	Metode Penelitian	Tujuan	Hasil Penelitian	Sumber
						biofisik (ekologis), aksesibilitas dan fasilitas.	
2.	Khoirul Umam, Sudyarto, Sri Tjondro Winarno	Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo	Kawasan Ekowisata Mangrove Wonorejo, 2012	Data primer dipilih secara <i>purposive</i> dengan metode <i>judgement</i> sampling kemudian data primer dan data sekunder di analisis secara deskripsi untuk menentukan arah strategi digunakan analisis SWOT dengan pendekatan <i>internal factors analysis strategy</i> (IFAS) dan <i>external factors analysis strategy</i> (EFAS)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan ekowisata mangrove di Wonorejo secara internal memiliki 5 kekuatan dan kelemahan. Sedangkan secara eksternal diidentifikasi terdapat lima peluang dan lima ancaman.	<ul style="list-style-type: none"> • Potensi yang dimiliki oleh Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya; • Manfaat yang dapat diperoleh masyarakat Wonorejo dengan adanya pembangunan Ekowisata; • Kondisi lingkungan secara internal dan eksternal; • Strategi yang harus dilakukan oleh ekowisata 	Journal of Agribusiness and Rural Development Research 1 (1), 38 – 42

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi, Tahun	Metode Penelitian	Tujuan	Hasil Penelitian	Sumber
3.	Ghea Ken Joandani, Rudhi Pribadi, Chrisna Adhi Suryono	Kajian Potensi Pengembangan Ekowisata Sebagai Upaya Konservasi Mangrove di Desa Pasar Banggi, Kabupaten Rembang	Desa Pasar Banggi, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang, 2018	Metode deskriptif eksploratif, pengumpulan data dengan survei dan menggunakan kuesioner. Selanjutnya analisis SWOT digunakan untuk menganalisis strategi pengembangan ekowisata.	Tindak lanjut dalam menyusun strategi yang tepat untuk mengembangkan ekowisata mangrove di daerah Pasar Banggi ini sehingga diharapkan dapat memberikan informasi yang terbaru dari penelitian terdahulu.	Hasil analisis SWOT dapat disimpulkan 2 skala prioritas : <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan pengembangan ekowisata mangrove dalam bidang promosi dan penguatan institusi sebagai informasi ilmu pengetahuan; • Peningkatan partisipasi stakeholder terhadap pengembangan ekowisata yang berkelanjutan 	Journal of Marine Research Vol. 8, No. 1 Februari 2019, pp. 117 -126
4.	Indra Kristiana, Kennedi Sembiring, Mario Pandu	Pola Pengelolaan Ekowisata Mangrove di Pantai Bali Desa Mesjid Lama, Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara	Pantai Bali Desa Mesjid Lama, Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara, 2014	Purposive sampling untuk wawancara	Penelitian ini bertujuan untuk inventarisasi sarana dan prasarana pendukung di Pantai Bali dan membuat pola pengelolaan ekowisata mangrove di Pantai Bali	<ul style="list-style-type: none"> • Penyediaan air bersih, listrik, tempat sampah serta akomodasi di Pantai Bali masih dalam keadaan kurang dan penting untuk dilengkapi; • Organisasi dan pola pengelolaan Pantai Bali didasarkan pada Pemerintahan Kabupaten Batu Bara. 	Acta Aquatica : Aquatic Sciences Journal 2 (2), 107 – 113, 2015
5.	Hary Hermawan	Pengaruh Daya Tarik Wisata, Keselamatan, dan Sarana Wisata Terhadap Kepuasan Serta Dampaknya Terhadap	Gunung Api Purba, Desa Wisata Nglanggern, Yogyakarta, 2017	Kuantitatif, analisis jalur <i>Partial Least Square</i> (PLS)	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk mengetahui dan merumuskan pengaruh daya Tarik wisata, keselamatan dan sarana wisata terhadap kepuasan serta dampaknya 	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor penentu paling dominan yang terbukti mempengaruhi kepuasan dan loyalitas dalam penelitian adalah daya Tarik wisata dengan pola hubungan positif; 	Jurnal Media Wisata Volume 15, Nomor 1, Mei 2017, Halaman 562 – 577

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi, Tahun	Metode Penelitian	Tujuan	Hasil Penelitian	Sumber
		Loyalitas Wisatawan			terhadap loyalitas wisatawan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengelolaan pariwisata dengan community based tourism berdasarkan pada nilai – nilai local telah terbukti efektif dalam meningkatkan kunjungan wisatawan • Sangat penting bagi pengelola untuk menerapkan langkah – langkah konservasi alam, dan berbagai aturan tegas sebagai langkah preventif 	

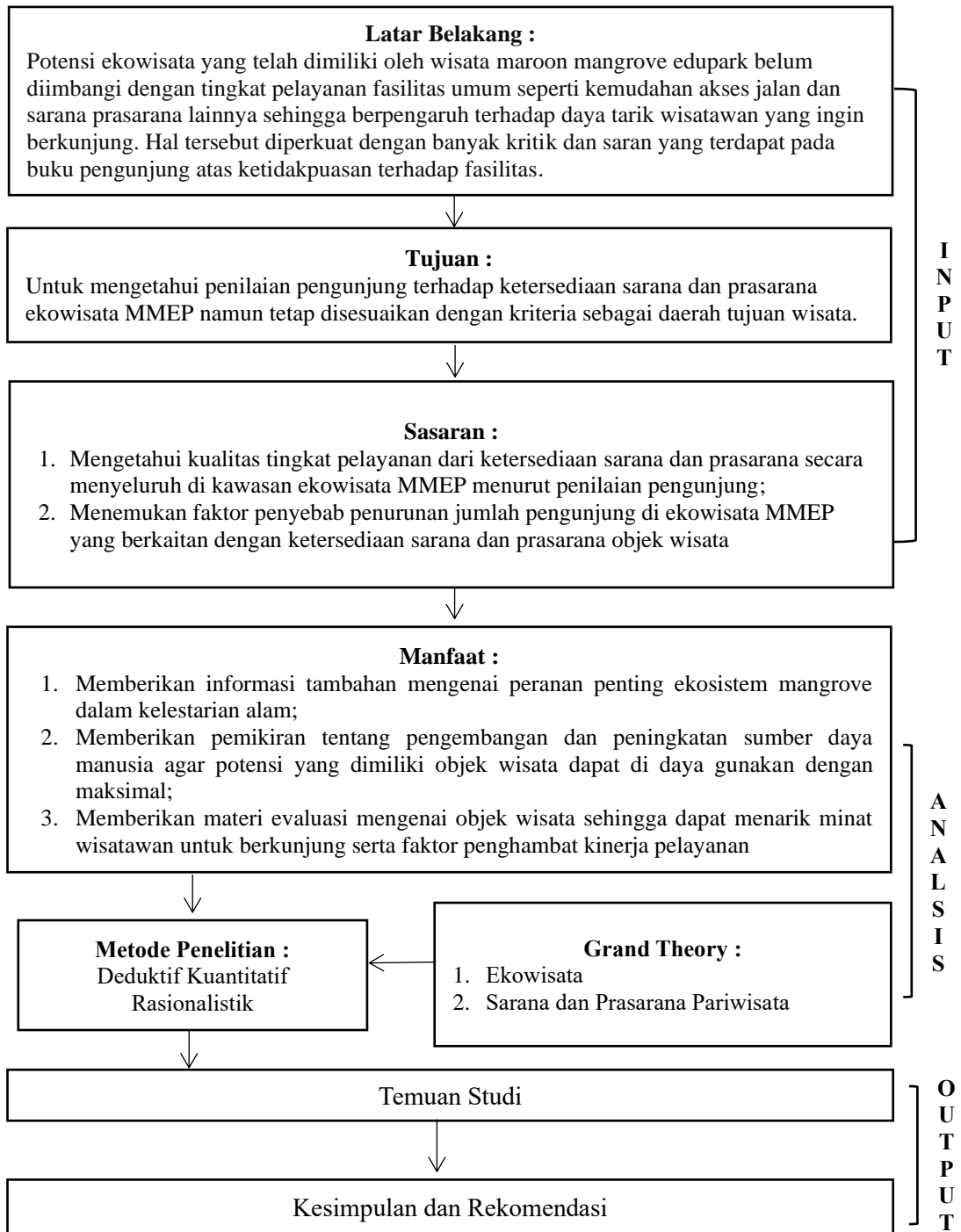
Sumber : Analisis Penyusun, 2021

Setelah merangkum hasil laporan dari penelitian sebelumnya didapatkan perbedaan antara output yang menjadi tujuan penulis yaitu adanya keinginan penulis untuk mengetahui berapa persentase pelayanan terhadap ketersediaan sarana dan prasarana ekowisata Maron Mangrove EduPark (MEP) kemudian setelah diketahui apakah lokasi wisata tersebut tergolong cukup baik atau belum, proses selanjutnya akan ditinjau berdasarkan pedoman kriteria daerah tujuan wisata. Sehingga pada dasarnya penelitian ini diwujudkan untuk terfokus kepada ketersediaan sarana dan prasarana kaitannya dengan tingkat pelayanan terhadap pengunjung.

1.6 Kerangka Pikir

Penelitian ini berangkat dari pokok persoalan mengenai ketersediaan sarana dan prasarana ekowisata yang belum terlaksana secara optimal sehingga berdampak pada menurunnya tingkat kunjungan wisatawan pada kawasan ekowisata MMEP di Kelurahan Tugurejo Kota Semarang. Objek wisata ini telah dibuka sejak 3 tahun lalu namun dalam pengembangannya kurang menarik antusias pengunjung hal ini diperkuat dengan perbandingan data jumlah pengunjung pada tahun 2016 - 2019.

Adapun hal yang akan dibahas pada penelitian terkait dengan penilaian pengunjung terhadap ketersediaan sarana dan prasarana ekowisata MMEP, kemudian dilakukan analisis yang terfokus pada aspek produk. Berikut adalah gambaran kerangka pikir yang telah peneliti susun :



Gambar 1. 2

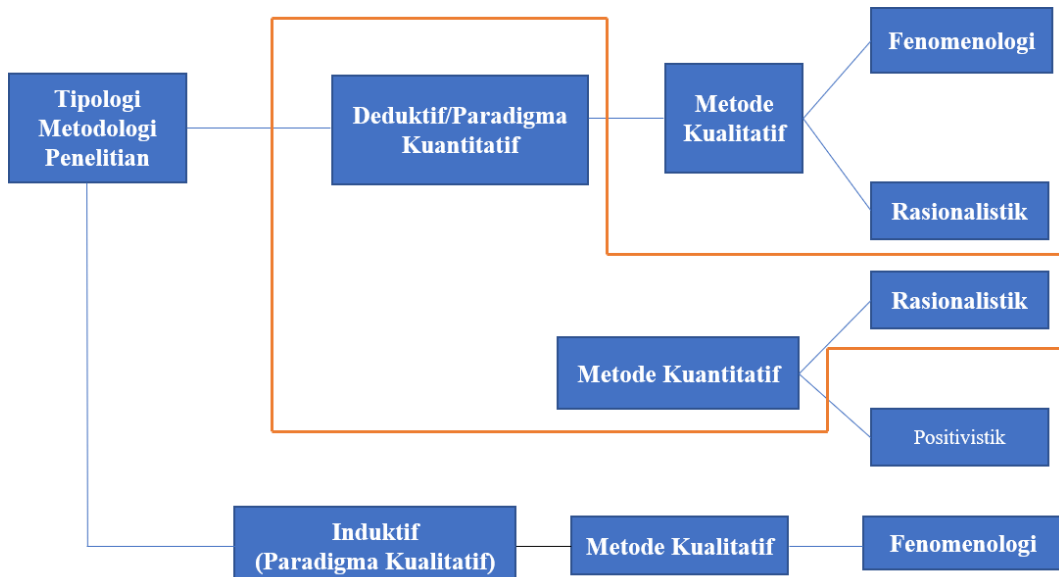
Kerangka Pikir

Sumber: Penyusun, 2021

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada studi “Penilaian Pengunjung Terhadap Ketersediaan Sarana dan Prasarana di Ekowisata Maron Mangrove EduPark (MMEP)” menggunakan metode deskriptif dan deduktif secara paradigma kuantitatif serta pendekatan rasionalistik. Metode deskriptif merupakan hal yang harus dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang sedang diteliti biasanya digambarkan melalui keadaan subjek atau objek di dalam penelitian seperti orang, lembaga, masyarakat dan lain sebagainya sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Metode kuantitatif menurut Sugiyono (2016 : 8) yaitu metode yang didasari pada filsafat positivisme, secara umum penelitian yang dilakukan hanya untuk populasi atau sampel tertentu, kegiatan lain seperti pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik yang bertujuan sebagai pengujian hipotesis yang telah ditetapkan. Sedangkan rasionalistik adalah suatu pemahaman holistik yang perlu ditekankan karena menggunakan konsep teoritik dan studi literatur sebagai tolok ukur pendekatan uji, hasil analisis dan pembahasan suatu masalah penelitian untuk menarik kesimpulan dan pemaknaan (Moleong, 1989 : 27).



Gambar 1. 3
Tipologi Metode Penelitian

Sumber : Sudaryano, 2006

1.7.2 Tahapan Penelitian

1.7.2.1 Tahap Persiapan

Hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan penilaian pengunjung terhadap ketersediaan sarana dan prasarana terdiri dari beberapa langkah seperti :

1. Perumusan pokok permasalahan dalam penelitian serta menentukan tujuan dan sasaran

Pokok persoalan yang akan dikaji oleh penyusun terdapat pada penelitian yang berjudul “Penilaian Pengunjung Terhadap Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pariwisata di Ekowisata Maron Mangrove EduPark (MMEP)”

2. Pemilihan lokasi studi

Lokasi studi yang dipilih dalam penelitian bertempat di kawasan ekowisata MMEP, konsep pemilihan kawasan telah melalui pertimbangan terlebih dahulu dimana dapat diketahui bahwa objek pariwisata ini pada akhirnya dapat dibuka untuk umum atas bantuan perusahaan swasta bukan dari pemerintah sehingga terdapat beberapa permasalahan yang belum terselesaikan.

3. Inventarisasi data

Berkaitan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian dan terbagi menjadi dua jenis data yaitu primer dan sekunder. Data primer dapat diperoleh langsung saat melakukan survey lapangan seperti observasi mendalam di lokasi wisata, wawancara, dokumentasi, penyebaran kuesioner dan mengambil sampel populasi.

4. Penggunaan Kajian Teori/ Literatur

Kajian literatur berisi berbagai macam teori atau pendapat para ahli yang kemudian disesuaikan dengan konsep penelitian. Tujuan dari penyusunan kajian teori adalah untuk memberikan kemudahan dalam proses mengumpulkan data dan analisis penelitian.

5. Pengumpulan Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam memahami masalah yang akan diteliti. Adanya referensi dari penelitian

sebelumnya memudahkan peneliti untuk membedakan hal – hal yang bisa terjadi kesamaan dalam penulisan laporan.

6. Penyusunan Teknis Pelaksanaan Pengumpulan Data

Tahapan yang dilakukan berisi langkah – langkah dalam mengumpulkan data, menentukan sampel dan jumlah responden serta form survey lainnya untuk dibawa ke lokasi penelitian.

1.7.2.2 Tahapan Pengumpulan Data dan Informasi

Tahapan pengumpulan data dan informasi yang dilakukan untuk proses analisis studi adalah sebagai berikut :

1. Data Primer

Proses pengumpulan data primer yaitu dengan cara peninjauan dan pengumpulan data secara langsung sesuai dengan kondisi eksisting yang ada. Beberapa tahapan survey primer yang perlu diperhatikan sebelum terjun langsung ke lapangan diantaranya yaitu memahami cara pembagian kuesioner kepada responden, observasi mendalam pada daerah yang dituju, mendapatkan informasi tambahan melalui wawancara dan dokumentasi serta memahami teknik dalam pengambilan sampel.

2. Data Sekunder

Diperoleh dari berbagai informasi yang sebelumnya telah disusun oleh instansi atau pihak terkait sesuai dengan kebutuhan narasumber, beberapa bentuk data sekunder meliputi data statistik, peta, laporan dan dokumen. Data yang diperlukan dalam penelitian ini seperti letak deliniasi kawasan, struktur organisasi dalam pengelolaan objek pariwisata serta data jumlah kunjungan wisatawan diperoleh dari pengelola ekowisata Maron Mangrove EduPark (MEP) yaitu PT. Phapros Tbk dan PENERBAD.

3. Populasi dan Sampling

A. Populasi

Populasi merupakan suatu wilayah umum yang terdiri dari objek atau subjek dengan sifat dan karakteristik tertentu yang ditentukan serta disimpulkan oleh peneliti, dasar penentuan populasi berlaku juga bagi benda yang berada di sekitar lokasi penelitian dan kaitannya dengan

penentuan jumlah populasi ditinjau dari berbagai aspek di dalamnya bukan hanya berdasarkan jumlah saja (Sugiyono, 2016 : 117).

Maron mangrove edupark secara resmi dibuka untuk umum pada tanggal 12 Maret 2016, pada awal dibukanya objek pariwisata ini banyak masyarakat yang antusias untuk berkunjung sehingga berpengaruh terhadap tingkat perkembangan sarana dan prasarana yang tersedia, namun hal tersebut tidak bertahan lama. Berikut dapat dilihat perbedaan jumlah pengunjung ekowisata MMEP dari tahun 2016 – 2019.

Tabel 1. 2
Jumlah Pengunjung Ekowisata MMEP Tahun 2016 – 2019

No	Bulan	Jumlah Pengunjung (Orang)			
		2016	2017	2018	2019
1	Januari	0	2.459	395	107
2	Februari	0	1.358	116	96
3	Maret	0	1.808	61	128
4	April	850	1.215	203	83
5	Mei	2.414	1.102	70	50
6	Juni	1.534	527	248	125
7	Juli	2.914	781	372	174
8	Agustus	3.210	342	181	80
9	September	2.583	434	254	72
10	Oktober	2.251	357	281	138
11	November	2.503	101	97	65
12	Desember	3.811	197	153	273
Total		22.070	10.681	2.431	1.391

Sumber : *Pengelola Ekowisata MMEP, 2020*

Populasi yang diambil adalah 273 menurut data pengunjung terbesar ada di bulan Desember tepatnya pada tahun 2019, apabila populasi sudah ditemukan maka selanjutnya dilakukan perhitungan untuk menentukan sampel berdasarkan standar perhitungan yang ada.

Penggunaan sampel dalam mengolah data memudahkan peneliti dalam proses analisis terlebih pada saat diketahui jumlah populasi yang ada terlalu besar karena luasnya daerah penelitian, sehingga dapat menghemat dari segi biaya, tenaga dan waktu (Sugiyono, 2015).

B. Teknik Sampling

Uji penentuan sampel dalam penelitian menggunakan Teknik Sampling Non Probability Sampling dengan Teknik Analisis Accidental Sampling. Setiap faktor memiliki dasar pertimbangan masing – masing yang terkait dengan metode penentuan anggota sampel dan juga sifat convenient (sesuai dengan waktu peneliti, kebutuhan peneliti atau standar yang diterapkan).

Teknik Analisis Accidental Sampling bisa digunakan jika penyusun tidak memahami tentang sampling frame dan kesulitan dalam mencari narasumber untuk dijadikan sampel responden. Sehingga langkah yang dapat diambil yaitu dengan cara pemilihan responden secara acak sesuai dengan kriteria yang berlaku (Hadi Sabari Yunus, 2010).

• Cara Menentukan Jumlah Sampel

Metode yang digunakan dalam menentukan berapa banyak sampel responden yang dibutuhkan berlangsung dalam satu hari pelayanan objek wisata yaitu dimulai dari pukul 10.00 - 15.00 dan pada pengamatan ini dilakukan dengan narasumber yang sebelumnya sudah pernah mengunjungi objek wisata penelitian.

Teori yang dikembangkan Issac dan Michael yaitu cara untuk menentukan jumlah sampel dan yang termasuk dalam kriterianya yaitu jumlah populasi telah ditentukan, taraf kesalahan 1%, 5% dan 10%, metode yang digunakan khusus untuk pendistribusian secara normal. Berdasarkan kondisi eksisting yang ada bahwa jumlah populasi dari tahun ke tahun kian menurun maka analisis data dalam penelitian ini menggunakan presisi 10% dengan tingkat kepastian 90%, Hal ini dilakukan mengingat angka ini dapat menjawab permintaan populasi dari data yang sudah terwakili. Rumus berikut ini digunakan untuk mendapatkan jumlah sampel :

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel yang dicari

N = Jumlah Populasi/Pengunjung

d = Presisi 10%

Untuk responden diambil berdasarkan jumlah total pengunjung di tahun 2019

$$n = \frac{273}{273 (10\%)^2 + 1}$$

$$n = \frac{273}{(273 \times 0,01) + 1}$$

$$n = \frac{273}{(273 \times 0,01) + 1}$$

n = 73 sampel

Pada 73 sampel ini dilakukan dengan 2 kali penyebaran kuesioner dimana kuesioner tersebut menggunakan sistem waktu yang sama yaitu dimulai pada pukul 10.00 – 15.00 WIB.

4. Kebutuhan Data

Kebutuhan data yang diperlukan dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 jenis yaitu primer dan sekunder, berikut adalah pengelompokannya :

Tabel 1. 3
Kebutuhan Data

No	Indikator	Keterangan	Jenis Data		Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
			Sekunder	Primer		
1.	Gambaran Umum Ekowisata MMEP	<ul style="list-style-type: none"> - Letak administrasi - Struktur Organisasi dalam pengelolaan objek pariwisata - Data jumlah kunjungan wisatawan 	V		Pengelola CSR. PT. Phapros Tbk	Wawancara
2.	Daya Tarik Lokasi	Atraksi Wisata	V		<ul style="list-style-type: none"> - Pengelola Ekowisata MMEP - CSR PT. Phapros - KeSeMat 	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi lapangan - Dokumentasi, wawancara

No	Indikator	Keterangan	Jenis Data		Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
			Sekunder	Primer		
3.	Kondisi Sarana dan Prasarana	- Kondisi eksisting - Potensi dan permasalahan - Jumlah Fasilitas		V	Survey Lapangan	Observasi, Wawancara

Sumber : Hasil Analisis, 2021

1.7.3 Teknik Pengolahan Data

Sebelum melakukan Teknik pengolahan data, hal yang perlu diperhatikan adalah mengetahui Teknik pengumpulan data apakah sudah sesuai dengan tujuan dan sasaran penelitian. Adapun proses yang dilakukan yaitu melakukan klasifikasi terhadap suatu data, memastikan bahwa seluruh daftar pertanyaan telah terisi, hasil jawaban dari responden tidak mengalami perubahan (consistency).

a. Pengembangan Variabel

Mencakup keseluruhan variabel yang telah masuk kedalam data yang dibutuhkan, sehingga jika terdapat salah satu variabel yang tidak terlibat di dalamnya maka data dikatakan belum lengkap dan layak untuk digunakan.

b. Pengolahan Data

Data yang sudah diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis data, diterjemahkan ke dalam bentuk angka supaya lebih mudah dipahami dan dilakukan pengkodean sesuai dengan pedoman analisis yang berlaku. Adanya kode yang digunakan memiliki tujuan untuk mempermudah peneliti dalam proses pemindahan data ke perangkat komputer.

c. Cek Kesehatan

Peneliti melakukan pengecekan kesalahan sebelum dimasukkan ke dalam komputer untuk melihat apakah Langkah – Langkah sebelumnya sudah diselesaikan tanpa kesalahan yang serius.

d. Membuat Struktur Data

Bertujuan untuk memudahkan dalam proses analisis yang dilakukan di perangkat komputer.

e. Cek Pre Analisis Komputer

Struktur data yang sudah final kemudian dipersiapkan untuk analisa komputer dan sebelumnya harus dilakukan pengecekan preanalisa komputer agar diketahui konsistensi dan kelengkapan data.

f. Tabulasi

Kegiatan yang menggambarkan jawaban responden dengan cara tertentu. Tabulasi juga dapat digunakan untuk menciptakan statistik deskriptif variabel – variabel yang diteliti atau variabel yang akan di tabulasi silang.

1.7.4 Metode Pelaksanaan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat penilaian pengunjung terhadap ketersediaan sarana dan prasarana ekowisata maron mangrove edupark di Kota Semarang. Berikut adalah tabel matriks penelitian yang mencakup variabel, indikator dan parameter.

**Tabel 1. 4
Matriks Penelitian**

Konsep	Sasaran	Variabel	Indikator	Parameter
Mengetahui kebutuhan sarana dan prasarana ekowisata MMEP sesuai dengan tingkat pelayanan	Mengetahui kualitas pelayanan dari ketersediaan sarana dan prasarana secara menyeluruh di kawasan ekowisata MMEP menurut penilaian pengunjung	Sarana Ekowisata	Sarana Pokok	<ul style="list-style-type: none"> • Akomodasi • Objek Wisata • Atraksi Wisata
			Sarana Penunjang	<ul style="list-style-type: none"> • Wisata Berkeliling Sungai • Tempat Pemancingan
	Menemukan faktor penyebab penurunan jumlah wisatawan dari tahun ke tahun di ekowisata MMEP berkaitan dengan	Prasarana Ekowisata	Prasarana Penunjang Kegiatan Wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Aksesibilitas • Parkir • Listrik • Telekomunikasi • Drainase • Air Bersih • Toilet

Konsep	Sasaran	Variabel	Indikator	Parameter
	ketersediaan sarana dan prasarana			<ul style="list-style-type: none"> • Musholla • Pos Keamanan • Persampahan • Rambu – Rambu Penunjuk Jalan

Sumber : Hasil Analisis, 2021

1.7.5 Metode Analisis

Penelitian yang dilakukan penyusun menggunakan metode deskriptif deduktif kuantitatif rasionalistik, penentuan sebuah metode perlu dilakukan sebelum lanjut ke bab berikutnya yaitu analisis. Pembahasan mengenai distribusi dapat dilihat di bawah ini :

Distribusi Frekuensi :

Dalam distribusi frekuensi menggunakan beberapa analisis berikut dalam mengolah data :

- a. **Percentile Values**, yaitu untuk menghitung nilai persentil.
- b. **Central Tendensy** (ukuran tendensi sentral), misalnya kita akan menghitung besarnya mean (rata-rata), median, mode (modus), dan sum (jumlah nilai keseluruhan)
- c. **Dispersion** (ukuran penyebaran data). Misalnya kita akan menghitung besarnya standar deviasi, varians, range, minimum (nilai terendah), maksimum (nilai tertinggi) dan standar deviasi;
- d. **Distribution**, untuk mengetahui skewness dan kurtosis pada distribusi data. Misalnya kita akan menghitung besarnya kurtosis dan skewness maka klik kotak menu kurtosis dan skewness, sehingga pada kotak tersebut ada tanda checklist.

Dari analisis diatas hasilnya akan disajikan dalam bentuk tabel dan dapat dilengkapi dengan diagram batang, pie, dan lainnya yang tersedia dalam SPSS.

1.7.5.1 Tahapan Penafsiran Data

Proses penentuan data yang digunakan adalah skala penghitungan dari kuesioner, dari data tersebut peneliti memudahkan dengan adanya ketentuan panjang dan pendek interval yang terdapat pada alat ukur. Berikut adalah lima alternatif yang dapat digunakan pada proses analisis :

1. Pemilihan jawaban TB diberi skor 5
2. Pemilihan jawaban KB diberi skor 4
3. Pemilihan jawaban CB diberi skor 3
4. Pemilihan jawaban B diberi skor 2
5. Pemilihan jawaban SB diberi skor 1

Berdasarkan pemilihan jawaban dari responden maka didapatkan hasil berikut ini :

Angka 1 memiliki kriteria tidak baik dimana ketersediaan sarana dan prasarana sangat minim serta dalam kondisi yang rusak parah/tidak layak untuk digunakan

Angka 2 memiliki kriteria kurang baik dimana ketersediaan sarana dan prasarana minim dalam kondisi buruk namun masih bisa digunakan

Angka 3 memiliki kriteria cukup baik dimana ketersediaan sarana dan prasarana sudah cukup tersedia dan mulai diperbaiki sehingga sudah layak digunakan

Angka 4 memiliki kriteria baik dimana ketersediaan sarana dan prasarana sudah mulai tersedia dengan kondisi yang baik meskipun pelayanan belum maksimal

Angka 5 memiliki kriteria sangat baik dimana ketersediaan sarana dan prasarana sudah sangat mencukupi dengan kondisi sangat baik dengan pelayanan yang sangat baik

Tabel 1. 5
Kuesioner

No	Pertanyaan	Kinerja				
		SB	B	CB	KB	TB
Daya Tarik Wisata						
1	Pemandangan Alam					
2	Tumbuh – tumbuhan					
3	Hewan					
4	Sungai					
5	Jalan setapak/Jalur tracking/Jembatan					
Infrastruktur/ Aksesibilitas						
6	Jalan Masuk					
7	Ketersediaan Sarana Transportasi					

No	Pertanyaan	Kinerja				
		SB	B	CB	KB	TB
8	Rambu – rambu penunjuk jalan					
Persepsi Terhadap Fasilitas/Sarana Prasarana Wisata						
Kondisi Fisik						
9	Parkir					
10	Warung					
11	Pusat Informasi					
12	Tempat Sampah					
13	Toilet					
14	Musholla					
15	Jalan setapak/jalur tracking/jembatan					
16	Fasilitas bersantai/tempat duduk					
17	Ketersediaan dan kondisi area pembibitan					
18	Gardu pandang					
19	Keamanan					
20	Tempat Bersandar Perahu					
Kondisi Kebersihan						
21	Parkir					
22	Warung					
23	Pusat informasi					
24	Tempat sampah					
25	Toilet					
26	Musholla					
27	Jalan setapak/jalur tracking/jembatan					
Infrastruktur						
28	Jaringan komunikasi					
29	Jaringan listrik					
30	Instalasi air bersih					
31	Sistem pembuangan limbah					
32	Drainase/selokan					
Aktifitas						
33	Menikmati pemandangan					
34	Mengamati hewan dan tumbuhan					
35	Menelusuri jalan setapak					
36	Menelusuri sungai					

Sumber : Hasil Analisis, 2021

1.7.6 Validitas

Pengujian validitas adalah metode yang digunakan untuk mengukur sejauh mana hasil yang relatif stabil diberikan ketika pengukuran berulang dilakukan. Jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan tersebut stabil atau konsisten dari waktu ke waktu, maka kuesioner tersebut dikatakan reliabel. Koefisien jawaban yang tinggi dari penelitian yang terpercaya menunjukkan konsistensi jawaban.

Uji validitas digunakan untuk mengetahui valid tidaknya kuesioner, apabila pertanyaan – pertanyaan dalam kuesioner dapat mengungkapkan isi kuesioner maka dapat dikatakan efektif. Jika r hitung $\geq r$ tabel (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrument atau item – item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid). Dengan rumus sebagai berikut :

$$r = \frac{n (\sum xy) - (\sum x \sum y)}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum x)^2] [n\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

r = Angka Korelasi

n = Jumlah contoh dalam penelitian

x = skor pertanyaan

y = skor total responden n dalam menjawab seluruh pertanyaan

1.7.7 Reliabilitas

Definisi reliabilitas berdasarkan pendapat dari Sugiyono (2005) adalah suatu rangkaian pengukuran atau rangkaian alat ukur, apabila alat ukur tersebut digunakan berulang kali untuk pengukuran maka alat ukur tersebut bersifat konsisten. Reliabilitas tes adalah tingkat konsistensi tes yaitu sejauh mana tes tersebut dapat dipercaya untuk menghasilkan skor yang stabil bahkan dalam situasi yang berbeda tes tersebut relatif tidak berubah. Rumus yang digunakan dalam perhitungan reliabilitas adalah :

$$r = \left\{ K \frac{K}{K-1} \left\{ \frac{\sum \alpha b^2}{\alpha t^2} \right\} \right\}$$

Keterangan :

r = Reliabilitas instrumen

k = Banyak butir pertanyaan

αt^2 = Varian total

$\sum ab^2$ = Jumlah varian butir

Rumus varian yang digunakan :

$$\sigma = \frac{\sum x^2}{n}$$

Keterangan :

σ = Varian

n = Jumlah responden

x = nilai skor yang dipilih (skor total nilai dari nomor – nomor butir pertanyaan)

penilaian koefisien Alpha Cronbach berdasarkan aturan sebagai berikut :

0,00 – 0,19 = Kurang reliabel

> 0,20 – 0,39 = Agak reliabel

> 0,40 – 0,59 = Cukup reliabel

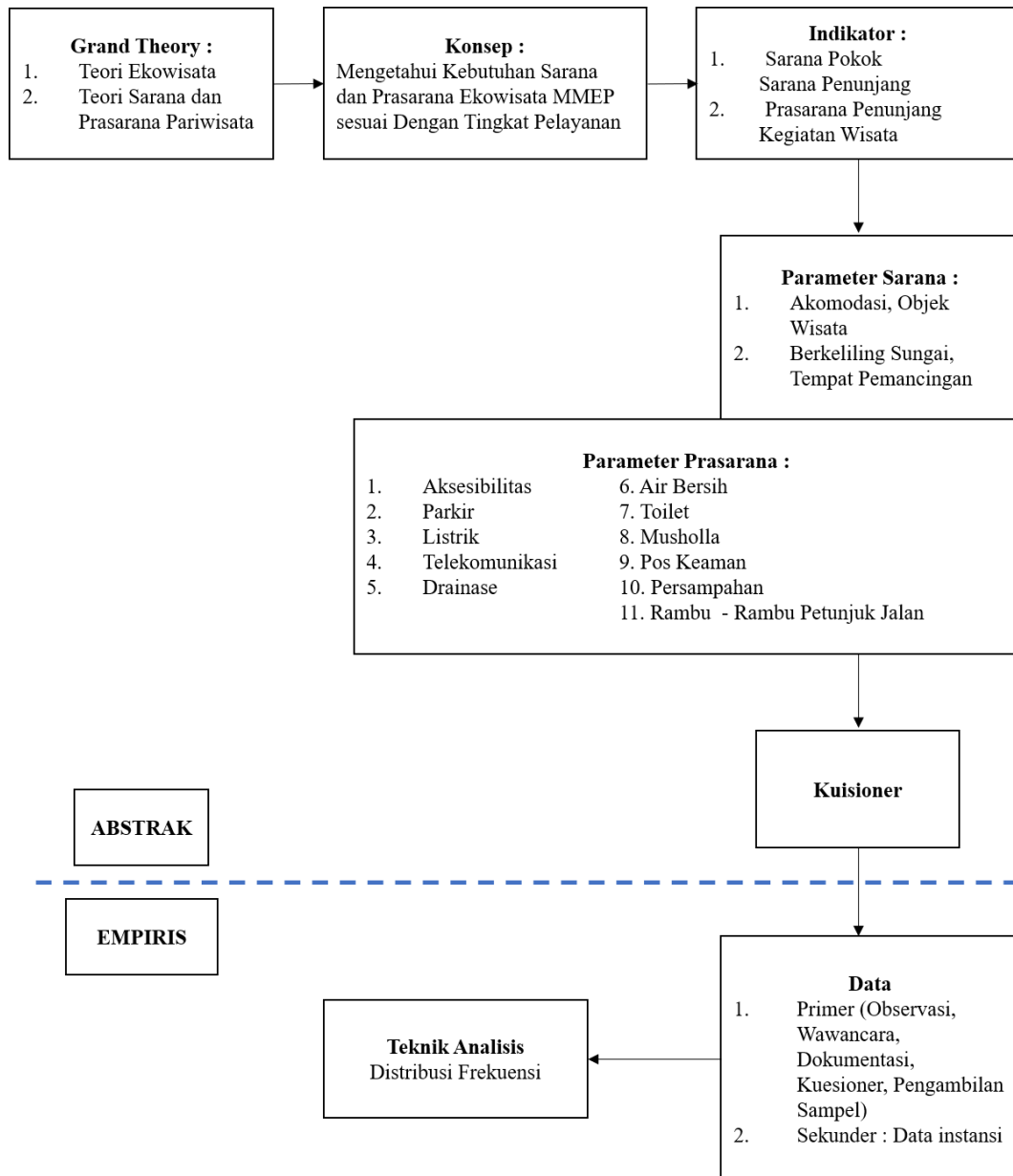
> 0,60 – 0,79 = Reliabel

> 0,80 – 1,00 = Sangat reliabel

Untuk melakukan uji validitas dan reliabilitas memerlukan jumlah responden minimal 30 orang. Jika diperoleh r hitung lebih dari satu atau sama dengan 0,60 maka alat ukur tersebut dinyatakan sah dan reliabel.

1.7.8 Kerangka Analisis

Kerangka analisis merupakan alur proses untuk mempermudah menganalisis ketersediaan sarana dan prasarana ekowisata yang utamanya yaitu kinerja pelayanan terhadap pengunjung.



Gambar 1. 4
Desain Penelitian
Sumber : Analisis Penyusun, 2021

1.8 Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan memberikan penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, keaslian penelitian, kerangka pikir, metodologi penelitian, tahapan penelitian, tahapan penafsiran data, metode analisis dan sistematika pembahasan laporan

BAB II KAJIAN TEORI TENTANG PARIWISATA, EKOWISATA DAN SARANA PRASARANA PENDUKUNGNYA

Pada bab kajian teori menjelaskan mengenai literature yang berisikan teori-teori yang digunakan dalam penyusunan laporan juga sebagai landasan dan sumber dari tema yang diangkat

BAB III KONDISI EKSISTING EKOWISATA MARON MANGROVE EDUPARK

Bab mengenai gambaran kondisi eksisting menjelaskan gambaran umum dan kondisi wilayah studi

BAB IV ANALISIS PENILAIAN PENGUNJUNG TERHADAP KETERSEDIAAN SARANA DAN PRASARANA EKOWISATA MARON MANGROVE EDUPARK

Bab analisis menjelaskan mengenai pembahasan dari penilaian pengunjung terhadap ketersediaan sarana dan prasarana ekowisata MMEP

BAB V PENUTUP

Bab kesimpulan dan rekomendasi merupakan kesimpulan temuan studi yang didapat dari hasil analisis dan rekomendasi yang diberikan oleh peneliti

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

KAJIAN TEORI TENTANG PARIWISATA, EKOWISATA DAN SARANA PRASARANA PENDUKUNGNYA

2.1 Wisata, Wisatawan

2.1.1 Definisi Wisata

Definisi wisata menurut Undang – Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan menjelaskan bahwa wisata adalah suatu bentuk kegiatan perjalanan seseorang atau kelompok menuju lokasi tertentu dengan maksud dan tujuan untuk rekreasi, mencari suasana lain dalam pengembangan diri atau mempelajari keunikan dari daya tarik wisata yang terdapat pada lokasi tersebut. Sedangkan menurut Cooper et al (1996 : 8 – 9) dalam Ekowisata (Gunardi dan Sugeng, 2017) wisata adalah sebuah perjalanan yang dimulai dari meninggalkan lingkungan pribadi menuju tempat singgah sementara dalam kurun waktu tidak lebih dari 1 tahun dan berurutan untuk leisure, bisnis dan tujuan lainnya.

Pemahaman definisi wisata secara umum adalah sebuah aktivitas rekreasi di luar rumah untuk melepaskan diri dari pekerjaan rutin atau mencari suasana lain karena kegiatan tersebut sudah menjadi bagian penting dari kebutuhan dasar manusia di kota besar atau sebagian kecil masyarakat desa.

2.1.2 Definisi Wisatawan

Komponen penting lainnya dalam kajian wisata adalah orang yang melakukan kegiatan tersebut yaitu wisatawan. Karakter wisatawan dalam berkunjung ke destinasi wisata juga memiliki berbagai macam perbedaan antara satu dengan lainnya, pemahaman mengenai tipologi wisatawan sebelumnya telah di rangkum oleh Avenzora (2008:6) tentang tipe dasar wisatawan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. *Venture – someness* : wisatawan yang memiliki tujuan untuk penelitian sehingga dilakukan eksplorasi mendalam dengan cara tertentu, tipe

wisatawan seperti ini cenderung menjadi pioner dalam perjalanan ke suatu destinasi;

2. *Pleasure – seeking* : wisatawan yang menginginkan segala aspek pelayanan dalam perjalanan wisatanya secara mewah;
3. *Impassivity* : perjalanan wisata yang dilakukan oleh wisatawan tanpa perencanaan secara detail sehingga semuanya dilakukan secara tiba – tiba dan mengikuti alur perjalanan.
4. *Self – Confidence* : wisatawan yang dalam pemilihan destinasi wisata selalu berbeda dari yang lain, orang tersebut juga memiliki tingkat percaya diri tinggi dalam melakukannya;
5. *Planfulness* : wisatawan yang sebelum melakukan kegiatan sudah mempersiapkan rencana dengan sangat baik tetapi lebih kepada pemilihan program paket – paket wisata;
6. *Masculinity* : wisatawan yang melakukan kegiatan wisata di outdoors dan lebih ke budaya tradisional;
7. *Intellectualism* : wisatawan hanya cukup membayar untuk atensinya pada aspek – aspek sejarah dan budaya di destinasi;
8. *People Orientation* : orientasi wisatawan untuk bisa lebih dekat dengan masyarakat setempat yang mereka kunjungi pada lokasi wisata.

2.1.3 Jenis – Jenis Wisata

Berdasarkan pendapat dari (Saddam, 2013) dalam pengembangan wisata bahari terdapat beberapa jenis wisata yang telah dibagi menjadi dua kategori yaitu wisata alam dan wisata sosial budaya, berikut adalah penjabarannya :

- a. Wisata Alam, merupakan suatu aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh perorangan atau sekelompok dengan maksud dan tujuan untuk mengunjungi lokasi tertentu, adapun tujuan dari aktivitas tersebut meliputi rekreasi, proses pengembangan diri atau mempelajari hal – hal kecil dari daya tarik alam yang tersedia sehingga pengunjung dapat ikut andil dalam memanfaatkan potensi yang ada baik alami ataupun budidaya. Berikut adalah beberapa jenis wisata alam :

- 1) Wisata Air, menjadi salah satu wisata yang paling banyak digemari oleh masyarakat begitu juga dengan wisata bahari yang termasuk dalam kategori wisata air. Beberapa aspek yang berkaitan dengan wisata air yaitu danau, pantai dan laut. Rata – rata aktivitas yang dapat dilakukan pada wisata seperti berenang, memancing, menyelam dan olahraga lainnya sehingga harus didukung oleh kelengkapan terkait sarana dan prasarana;
 - 2) Wisata Etnik, ialah suatu perjalanan yang memiliki tujuan untuk mempelajari bentuk kebudayaan serta kultur masyarakat setempat yang dirasa unik dan menarik;
 - 3) Wisata Cagar Alam, adalah wisata yang secara umum bersifat alami sehingga berkaitan dengan kecantikan alam yang dimiliki daerah setempat, udara sejuk serta flora dan fauna yang sudah jarang dijumpai di tempat lain;
 - 4) Wisata Buru, termasuk wisata yang kebanyakan dilakukan di area hutan atau daerah yang memang secara khusus diperuntukkan untuk berburu. Hal tersebut juga telah dibenarkan oleh pihak terkait seperti Pemerintah dimana saat ini juga sedang bekerja sama dengan berbagai agensi dan biro perjalanan demi mewujudkan kenyamanan bagi pengunjung;
 - 5) Wisata Agro, adalah wisata dengan perjalanan khusus untuk mengunjungi proyek – proyek yaitu usaha pertanian, perkebunan serta area ladang pembibitan. Pada wisata ini selain untuk rekreasi juga lebih sering dilakukan untuk studi lanjut seperti penelitian.
- b. Wisata Sosial – Budaya, yang terdiri dari :
- 1) Peninggalan dari masa lampau menyimpan banyak sejarah di dalamnya salah satunya yaitu monumen yang hingga saat ini telah dirawat dengan baik oleh pemerintah, ada juga bangunan bersejarah lainnya supaya tidak hancur dan rusak Pemerintah berinisiatif untuk digunakan Kembali sebagai gedung pemerintahan, sekolah atau museum;
 - 2) Sejatinnya museum atau fasilitas budaya lainnya ialah wisata yang berkaitan erat dengan kebudayaan di kawasan atau daerah tertentu sesuai dengan lokasi yang ada. Untuk melakukan pengembangan perlu dikelompokkan secara khusus beragam jenis museum sesuai dengan temanya seperti

museum arkeologi, ilmu pengetahuan, industri, sejarah, seni serta kerajinan dan museum dengan tema khusus lainnya.

2.1.4 Komponen – Komponen Wisata

Untuk mengembangkan pariwisata agar dapat berjalan dengan optimal terdapat beberapa macam yang perlu diperhatikan dari segi aspek yaitu atraksi, fasilitas, transportasi dan kenyamanan (Spillane, 1998) :

a. Wisatawan

Tanpa adanya wisatawan produk wisata tidak dapat berjalan, sehingga dalam proses perencanaannya objek pariwisata lebih mengutamakan pelayanan terhadap konsumen;

b. Objek Wisata

Kualitas produk wisata menjadi hal yang penting dalam sebuah perjalanan dimana wisatawan pada akhirnya memutuskan untuk berkunjung ke lokasi tersebut. Objek pariwisata dikategorikan menjadi dua bagian sesuai dengan unsur daya tarik wisata yaitu tunggal dan banyak, sehingga apabila unsur daya tariknya lebih banyak maka daya tampung terhadap wisatawan otomatis juga akan meningkat. Suatu daerah agar dapat menjadi pusat destinasi wisata diharapkan dapat memenuhi empat kriteria utama yang ada di bawah ini yaitu :

- 1) *Something to see*, yaitu sesuatu yang unik untuk dilihat atau ditonton sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata tersebut;
- 2) *Something to do*, yaitu memahami kegiatan atau aktivitas yang tersedia pada objek wisata sehingga wisatawan dapat melakukannya secara alami;
- 3) *Something to buy*, yaitu tersedianya pusat perbelanjaan yang utamanya menjual produk local dengan ciri khas dari daerah setempat yang kemudian diserbu oleh wisatawan untuk dijadikan buah tangan (Yoeti, Oka. 1997);
- 4) *Something to feel*, yaitu objek wisata dapat memberikan kesan khusus kepada pengunjung seperti rasa nyaman, senang dan bahagia sehingga

membuat pengunjung ingin datang kembali untuk sekedar melepas penat yang tidak ditemukan pada aktivitas sehari - hari.

2.2 Sarana dan Prasarana

2.2.1 Sarana Pariwisata

Sarana pariwisata yaitu seluruh aspek yang ada di dalam produk wisata yang memiliki maksud dan tujuan untuk mempermudah proses aktivitas sehingga akan mempengaruhi daya tarik wisata (Ghani, 2015). Jika ditinjau berdasarkan jenis kelompok, sarana pariwisata terbagi menjadi 3 diantaranya (Yoeti, 2012) :

a. Sarana Pokok (Main Tourism Superstructure)

Sarana pokok pariwisata memiliki peran yang cukup penting dalam keberlangsungan suatu objek wisata, karena perannya yang berhubungan langsung dengan perusahaan sehingga berpengaruh kepada data jumlah pengunjung. Ada beberapa indikator yang termasuk ke dalam sarana pokok pariwisata diantaranya yaitu :

- 1) *Travel Agent;*
- 2) *Tour Operator;*
- 3) *Angkutan Wisata;*
- 4) *Rumah Makan;*
- 5) *Akomodasi;*
- 6) *Objek Wisata;*
- 7) *Atraksi Wisata.*

b. Sarana Pelengkap Kepariwisataaan (Supplementing Tourism Superstructure)

Definisi pelengkap kepariwisataan adalah tempat yang menyajikan fasilitas di dalam rekreasi itu sendiri namun fungsinya bukan hanya sebagai pelengkap sarana pokok pariwisata untuk bisa tinggal lebih lama di suatu daerah objek wisata saja. Berikut merupakan kelompok sarana pelengkap pariwisata :

1. Fasilitas Olah raga;
2. Sarana pariwisata sekunder dan amusement lainnya.

c. Sarana Penunjang Kepariwisataaan (Supporting Tourism Superstructure)

Sejatinya tujuan dari sarana pelengkap dan juga pokok yaitu untuk memberikan kesan nyaman agar wisatawan dapat menghabiskan waktu lebih

banyak di lokasi wisata. Selain menciptakan kesan nyaman, fungsi lain dari sarana penunjang yaitu membuat wisatawan dapat mengeluarkan uang yang lebih di lokasi tersebut seperti pada tempat perbelanjaan atau rumah makan yang disediakan.

2.2.3 Prasarana Pariwisata

Prasarana pariwisata yaitu gabungan antara sumber daya alam dengan sumber daya manusia yang berperan penting dan sangat diperlukan oleh wisatawan pada saat melakukan perjalanannya menuju daerah tujuan wisata. Beberapa aspek penting prasarana wisata diantaranya yaitu jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan dan lain sebagainya (Suswantoro, 2004).

Pendapat lain tentang prasarana pariwisata dikemukakan oleh Warpani (2007) antara lain :

1. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah fasilitas yang tersedia diperuntukkan bagi semua orang seperti jalan raya dan jaringan angkutan. Faktor penting dalam berjalannya produk wisata salah satunya yaitu kondisi aksesibilitas yang tersedia. Jika ditinjau berdasarkan tingkat pelayanannya mencakup kemudahan jalan apakah dapat menjangkau menuju objek wisata secara aman dan nyaman begitu juga dengan ketersediaan sarana transportasi. Adanya pengembangan dari segi aksesibilitas dirasa mampu untuk mempersingkat waktu dan biaya perjalanan.

2. Utilitas, terdiri dari beberapa kelompok yaitu :

- a. Listrik, syarat utama dalam pengembangan industri pariwisata salah satunya yaitu dilihat dari faktor ketersediaan aliran listrik. Akan tetapi juga perlu diperhatikan dari segi penggunaannya dan tidak bisa di sama ratakan karena ada beberapa wisata yang membutuhkan energi listrik walaupun hanya sedikit, ada juga yang tidak membutuhkan sama sekali;
- b. Instalasi Air Bersih;
- c. Persediaan Air Minum;
- d. Toilet;
- e. Musholla.

3. Jaringan Pelayanan

- a. Pelayanan kesehatan dalam bentuk pos Kesehatan atau persediaan P3K;
- b. Keamanan dalam bentuk Pos Keamanan beserta pihak keamanan atau oknum petugas, agar terhindar dari tindakan – tindakan kriminal selama berada di kawasan wisata.

Terkait dengan pengembangan sarana dan prasarana yang berfokus pada daya tarik wisata, prasarana di kelompokkan menjadi 2 kategori yaitu :

a. Prasarana Umum

Prasarana yang menyangkut kebutuhan umum bagi wisatawan serta kelancaran perekonomian sebuah pariwisata, meliputi :

- Jaringan Air Bersih;
- Jaringan Jalan;
- Jaringan Listrik;
- Drainase;
- Sistem Persampahan;
- Jaringan Telekomunikasi;
- Toilet;
- Tempat Beribadah

b. Prasarana Penunjang

Prasarana penunjang merupakan aspek yang apabila tidak tersedia maka tidak mempengaruhi proses berjalannya objek pariwisata. Aspek yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- Tempat Pengobatan;
- Apotik;
- Perbankan.

Dalam jurnal pengembangan pariwisata melalui pendapat Lothar A. Kreck dalam Yoeti, 1996 dijelaskan bahwa untuk menentukan suatu daerah tergolong layak untuk dijadikan tujuan wisata maka harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

Tabel 2. 1
Standar Kelayakan Daerah Tujuan Wisata

No.	Kriteria	Standar Minimal
1.	Objek	Terdapat salah satu unsur alam, sosial ataupun budaya
2.	Akses	Adanya jalan, adanya kemudahan rute, tempat parkir, dan harga parkir yang terjangkau
3.	Akomodasi	Adanya pelayanan penginapan (hotel, wisma, losmen, dan lain-lain)
4.	Fasilitas	Agen perbelanjaan, pusat informasi, salon, fasilitas kesehatan, pemadam kebakaran, hydrant, TIC (Tourism Information Center), Guiding (pemandu wisata), plang informasi, petugas yang memeriksa masuk dan keluarnya wisatawan
5.	Transportasi	Adanya transportasi lokal yang nyaman, variatif yang menghubungkan akses masuk
6.	Catering service	Adanya pelayanan makanan dan minuman (restoran, rumah makan, warung nasi dan lain-lain)
7.	Aktivitas rekreasi	Terdapat sesuatu yang dilakukan di lokasi wisata seperti berenang terjun payung, berjemur, berselancar, jalan-jalan dan lain-lain
8.	Pembelanjaan	Adanya tempat pembelian barang-barang umum
9.	Komunikasi	Adanya televisi, telepon umum, radio, sinyal telepon seluler, penjual voucher (isi ulang pulsa seluler) dan akses internet
10.	Sistem perbankan	Adanya bank (beberapa jumlah dan jenis bank dan ATM beserta sebarannya)
11.	Kesehatan	Poliklinik poli umum/jaminan ketersediaan pelayanan yang baik untuk penyakit yang mungkin diderita wisatawan
12.	Keamanan	Adanya jaminan keamanan (petugas khusus keamanan, polisi wisata, pengawas pantai, rambu-rambu perhatian, pengarah kepala wisatawan)
13.	Kebersihan	Tempat sampah dan rambu-rambu peringatan tentang kebersihan
14.	Sarana ibadah	Terdapat salah satu sarana ibadah bagi wisatawan
15.	Sarana pendidikan	Terdapat salah satu sarana pendidikan formal
16.	Sarana Olahraga	Terdapat alat dan perlengkapan untuk berolahraga

Sumber : Lothar A. Kreck dalam yeoti, 1996 (Raden Agusbushro dkk, 2014)

2.3 Ekowisata

2.3.1 Definisi Ekowisata

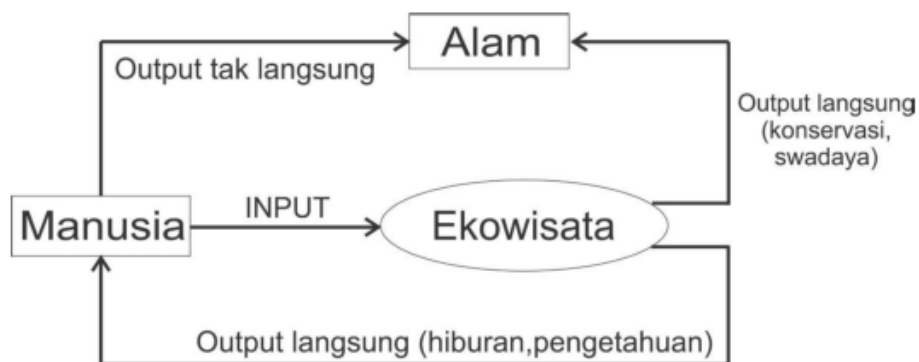
Definisi ekowisata menurut Ceballos – Lascurain (1996:20) mengungkapkan bahwa ekowisata yaitu sebuah perjalanan menuju lokasi wisata dengan konsep alami dimana pada area tersebut pengunjung juga harus

bertanggung jawab dalam mendukung upaya pelestarian lingkungan melalui edukasi yang diberikan oleh pengelola.

Sedangkan menurut pendapat (The International Ecotourism Society, 2000) diketahui bahwa ekowisata adalah aktivitas wisata alam yang mengedepankan kegiatan konservasi lingkungan dengan tetap berpihak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Berdasarkan definisi tersebut, ekowisata dapat dilihat dari segi perspektifnya diantaranya yaitu :

1. Sebagai produk, merupakan semua atraksi yang berbasis pada sumberdaya alam;
2. Sebagai pasar, merupakan perjalanan yang diarahkan pada upaya – upaya pelestarian lingkungan;
3. Sebagai pendekatan pengembangan, merupakan metode pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya pariwisata secara ramah lingkungan.

Lebih lanjut, sumberdaya ekowisata terdiri dari sumberdaya alam (termasuk di dalamnya kehidupan penduduk lokal) dan sumberdaya manusia yang dapat diintegrasikan menjadi komponen terpadu bagi pemanfaatan wisata.



Gambar 2. 1
Skema Konsep Ekowisata
Sumber : Selvi Tebay, 2004

Berdasarkan gambar 2.1 mengenai skema konsep ekowisata dapat diketahui bahwa output kegiatan ekowisata memiliki dua macam diantaranya yaitu :

- a. Output langsung adalah unsur hiburan dan penambahan pengetahuan yang langsung dirasakan oleh manusia sedangkan output langsung bagi

alam adalah perolehan dan yang Sebagian akan difungsikan untuk mengelola kegiatan konservasi alam secara swadaya

- b. Output tak langsung yaitu berupa tumbuhnya kesadaran dalam diri wisatawan untuk lebih memperhatikan sikap hidupnya agar kegiatan yang dilakukannya tidak berdampak buruk pada alam, kesadaran ini diharapkan timbul akibat adanya kesan mendalam yang diperoleh wisatawan selama berinteraksi aktif secara langsung dengan lingkungan alam, disertai pemahaman – pemahaman ekologis yang dituturkan oleh *guide* pendampingnya.

2.3.2 Sifat Pengunjung Ekowisata

Sifat dan karakteristik dari ekowisatawan adalah mempunyai rasa tanggung jawab sosial terhadap daerah wisata yang dikunjunginya. Wisatawan ekowisata biasanya lebih menyukai perjalanan dalam kelompok - kelompok kecil sehingga tidak mengganggu lingkungan disekitarnya. Daerah yang padat penduduknya atau alternatif lingkungan yang serba buatan dan prasarana lengkap kurang disukai karena dianggap merusak daya tarik alami. Menurut Muhaerin (2008) ekowisatawan mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- Menyukai lingkungan dengan daya tarik utama adalah alam dan budaya masyarakat lokal, dan mereka juga biasanya mencari pemandu yang berkualitas;
- Kurang memerlukan tata krama formal (*amenities*) dan juga lebih siap menghadapi ketidaknyamanan, meski mereka masih membutuhkan pelayanan yang sopan dan wajar, sarana akomodasi dan makanan yang bersih;
- Sangat menghargai nilai-nilai (*high value*) dan berani membayar untuk suatu daya tarik yang mempesona dan berkualitas;
- Menyukai daya tarik wisata yang mudah dicapai dengan batasan waktu tertentu dan mereka tahu bahwa daya tarik alami terletak di daerah terpencil.

2.4 Daya Dukung Ekowisata

Daya dukung dapat terbagi menjadi dua kategori yaitu daya dukung lingkungan dan sosial. Daya dukung sosial lebih berfokus pada dampak yang disebabkan oleh wisatawan saat berkunjung ke daerah wisata yaitu jumlah sampah yang ditinggalkan, konsumsi air bersih dan dampak fisik lainnya seperti erosi yang disebabkan dari aktivitas pendakian. Sementara daya dukung sosial ditinjau dari banyaknya jumlah wisatawan yang melakukan aktivitas sepenuhnya di lokasi wisata tersebut, faktor lain dari daya dukung sosial adalah sensitivitas pada dampak budaya yang mungkin dibawa oleh sejumlah wisatawan di daerah tujuan wisata (Libosada, 1998).

2.5 Sarana dan Prasarana Penunjang Ekowisata

2.5.1 Definisi Sarana dan Prasarana Ekowisata

a. Sarana Ekowisata

Sarana dan prasarana wilayah sangat penting dalam mendukung kegiatan ekowisata, ada tiga macam sarana ekowisata yaitu sarana pokok, sarana pelengkap dan sarana penunjang.

1) Sarana Pokok

Sarana pokok ekowisata adalah perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung kepada lalu lintas wisatawan dan penunjang lainnya. Fungsinya adalah memberikan fasilitas pokok yang memberikan pelayanan bagi wisatawan. Adapun perusahaan yang termasuk dalam kelompok ini adalah : 1) perusahaan yang usaha kegiatannya mempersiapkan dan merencanakan perjalanan wisatawan, seperti menyelenggarakan tour, biro perjalanan wisata, agen perjalanan wisata dan lain – lain; dan 2) perusahaan yang memberikan pelayanan di objek daerah tujuan wisata yaitu perusahaan yang memberikan jasa pelayanan untuk menginap, menyediakan makanan dan minuman di daerah wisata seperti hotel, rumah tinggal, restoran dan lain – lain;

2) Sarana Pelengkap

Sarana pelengkap ekowisata adalah fasilitas yang melengkapi sarana pokok sedemikian rupa sehingga dapat membuat wisatawan lebih lama tinggal di lokasi ekowisata yang dikunjunginya. Sarana yang termasuk dalam kelompok ini adalah fasilitas untuk olah raga dan sebagainya;

3) Sarana Penunjang

Sarana penunjang ekowisata adalah fasilitas yang diperlukan wisatawan dan berfungsi tidak hanya melayani kebutuhan pokok dan sarana pelengkap tetapi juga memiliki fungsi yang lebih penting yaitu agar wisatawan lebih banyak membelanjakan uangnya

b. Prasarana Ekowisata

Prasarana ekowisata adalah sumber daya alam buatan yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan dan lain sebagainya. Prasarana wisata yang bersangkutan. Pembangunan prasarana wisata yang mempertimbangkan kondisi dan lokasi akan meningkatkan aksesibilitas suatu objek ekowisata yang pada prosesnya dapat meningkatkan daya tarik objek ekowisata itu sendiri.

2.5.2 Sarana dan Prasarana Ekowisata

Hasil dari usaha pembibitan mangrove sebagai daya tarik bagi wisatawan, perlu didukung dengan ketersediaan sarana dan prasarana diantaranya adalah jalan, air bersih, listrik dan telekomunikasi. Kendala yang sering dihadapi berkaitan dengan sarana dan prasarana adalah akses jalan menuju objek ekowisata, banyak yang masih mengalami kerusakan ditambah lokasi ekowisata yang jauh dari permukiman. Prasarana jalan yang masih mengalami kerusakan, sehingga pengunjung mengalami kesulitan untuk menuju lokasi ekowisata, selain prasarana jalan yang menjadi kendala untuk pengembangan objek ekowisata adalah jaringan listrik, air bersih dan telekomunikasi yang ketersediaannya masih terbatas dan sulit untuk diakses (Sastrayuda, 2010). Menurut Sukmaratri (2018) terdapat empat kriteria dalam mengukur kemudahan aksesibilitas yaitu kemudahan akses, kapasitas, dan kejelasan, kemudahan akses ini berdasarkan tingkat kemudahan dan

tingkat keamanan untuk mencapai lokasi wisata, kapasitas menilai apakah objek wisata mampu menampung pengunjung di lokasi wisata. Kejelasan akses berdasarkan tingkat kemudahan dalam menemukan petunjuk dalam perjalanan menuju lokasi wisata.

Selain prasarana tidak kalah pentingnya adalah sarana penunjang pelayanan untuk wisatawan misalnya fasilitas toilet umum, sarana transportasi dan ruang informasi yang berada di kawasan ekowisata. Sarana untuk pariwisata dapat disediakan dalam bentuk rumah makan dan pelayanan informasi ekowisata. Hal tersebut membantu memudahkan wisatawan dalam memperoleh makanan dan minuman ketika pengunjung mengelilingi objek ekowisata, selain itu ketersediaan sarana akomodasi juga dibutuhkan wisatawan saat berkunjung dan memutuskan untuk berwisata lebih lama sehingga memperoleh pelajaran mengenai objek wisata yang tersedia. Pihak pengelola ekowisata juga perlu menyediakan sarana wisata untuk anak – anak yang tetap mengutamakan konsep belajar sambil bermain tetapi bukan hanya pembibitan. Sehingga besar harapan pengelola mampu menyediakan lokasi wisata dengan pelayanan yang optimal dan didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang dapat memenuhi kebutuhan dari segala jenis wisatawan.

Sarana dan prasarana penunjang diarahkan untuk mendukung dalam mengembangkan sistem dan usaha ekowisata sebagai sebuah kesatuan, meliputi :

1. Dukungan fasilitas sarana & prasarana yang menunjang kegiatan ekowisata yang mengedepankan kekhasan lokal dan alami seperti yang terdapat di masing - masing fasilitas wisata yang secara keseluruhan memadukan unsur bahan material alami dari rotan, bambu hingga kayu namun dengan tetap menjaga keamanan dan kenyamanan wisatawan.
2. Dukungan sarana dan prasarana untuk menunjang subsistem kegiatan pertanian primer terutama untuk mendukung keberlanjutan aktivitas para petani tambak yang merangkap sebagai pengelola ekowisata. Beberapa perlengkapan petani berupa benih, bibit tanaman, mesin dan peralatan pertanian, pupuk dan obat. Jenis dukungan sarana dan prasarana yaitu :
 - a. Jalan;
 - b. Tempat penyimpanan bibit tanaman;
 - c. Fasilitas pembimbingan dan penyuluhan, pendidikan dan pelatihan.

3. Dukungan sarana dan prasarana untuk menunjang subsistem usaha tani/pertanian primer dalam meningkatkan produksi dan keberlanjutan usaha budidaya pertanian seperti tanaman pangan dan perikanan. Jenis sarana dan prasarana ini yaitu :
 - a. Jalan;
 - b. Jaringan irigasi tambak.

2.6 Matriks Teori

Adapun matriks teori analisis ketersediaan sarana dan prasarana ekowisata maron mangrove edupark dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. 2
Matriks Teori

No	Teori	Rangkuman	Keterangan
1.	Sarana dan Prasarana Pariwisata (Lothar A. Kreck dalam Yeoti, 1996 (Raden Agusbushro dkk, 2014)	Objek	Terdapat salah satu unsur alam, sosial maupun budaya
		Akses	Adanya akses jalan namun untuk rute menuju lokasi masih perlu ditingkatkan dan tersedia tempat parkir
		Akomodasi	Belum tersedia pelayanan seperti penginapan (hotel, wisma dan losmen)
		Fasilitas	Tersedia pusat informasi, pemandu wisata (<i>Guiding</i>), plang informasi, petugas yang melakukan pemeriksaan saat wisatawan masuk dan keluar
		Transportasi	Belum tersedia transportasi lokal yang menghubungkan akses masuk sehingga hanya bisa diakses menggunakan kendaraan pribadi
		Catering Service	Terdapat warung yang juga menyediakan jasa pengolahan ikan untuk makan di tempat
		Aktivitas Rekreasi	Terdapat sesuatu yang menarik minat wisatawan untuk melakukan aktivitas di lokasi wisata

No	Teori	Rangkuman	Keterangan
		Pembelanjaan	Menyediakan tempat untuk menjual hasil produksi pengolahan tanaman mangrove
		Komunikasi	Tersedia sinyal telepon seluler
		Sistem Perbankan	Belum terdapat bank di sekitar area lokasi wisata
		Kesehatan	Belum tersedia ruangan khusus yang dilengkapi dengan kotak P3K untuk pertolongan pertama
		Keamanan	Adanya jaminan keamanan (pengarah kepala wisatawan) dan rambu - rambu perhatian
		Kebersihan	Belum tersedia tempat sampah dan papan informasi tentang kebersihan
		Sarana Ibadah	Terdapat Mushola di lokasi wisata
		Sarana Pendidikan	Terdapat salah satu sarana Pendidikan formal
		Sarana Olahraga	Belum tersedia sarana untuk berolahraga
2.	Sarana dan Prasarana Ekowisata (Sastrayudha, 2010)	Sarana dan prasarana ekowisata yang mengedepankan kekhasan lokal dan alami	Terdapat fasilitas wisata yang secara keseluruhan memadukan unsur bahan material alami dari rotan, bambu hingga kayu namun dengan tetap menjaga keamanan dan kenyamanan wisatawan
		Sarana dan prasarana untuk menunjang subsistem kegiatan pertanian primer untuk mendukung keberlanjutan petani	Tersedia benih, bibit tanaman, mesin dan peralatan pertanian, pupuk dan obat
			Terdapat jalan, pergudangan dan sarana produksi pertanian, tempat penyimpanan bibit tanaman, fasilitas pembimbingan dan

No	Teori	Rangkuman	Keterangan
			penyuluhan, pendidikan dan pelatihan.
		Sarana dan prasarana untuk menunjang subsistem usaha tani/pertanian primer	Tersedianya jalan dan jaringan irigasi untuk tambak

Sumber : Hasil Analisis, 2021

2.7 Variabel, Parameter, Indikator Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pariwisata

Adapun Variabel, Indikator, Parameter Analisis Ketersediaan Sarana dan Prasarana Ekowisata MMEP dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. 3
Variabel, Parameter, Indikator Kebutuhan Sarana dan Prasarana Pariwisata

Konsep	Sasaran	Variabel	Indikator	Parameter
Mengetahui kebutuhan sarana dan prasarana ekowisata MMEP sesuai dengan tingkat pelayanan	Mengetahui kualitas pelayanan dari ketersediaan sarana dan prasarana secara menyeluruh di kawasan ekowisata MMEP menurut penilaian pengunjung	Sarana Ekowisata	Sarana Pokok	<ul style="list-style-type: none"> • Akomodasi • Objek Wisata • Atraksi Wisata
			Sarana Penunjang	<ul style="list-style-type: none"> • Wisata Berkeliling Sungai • Tempat Pemancingan
	Menemukan faktor penyebab penurunan jumlah wisatawan dari tahun ke tahun di ekowisata MMEP berkaitan dengan ketersediaan sarana dan prasarana	Prasarana Ekowisata	Prasarana Penunjang Kegiatan Wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Aksesibilitas • Parkir • Listrik • Telekomunikasi • Drainase • Air Bersih • Toilet • Musholla • Pos Keamanan • Persampahan

Konsep	Sasaran	Variabel	Indikator	Parameter
				<ul style="list-style-type: none">• Rambu – Rambu Penunjuk Jalan

Sumber : Hasil Analisis, 2021

BAB III

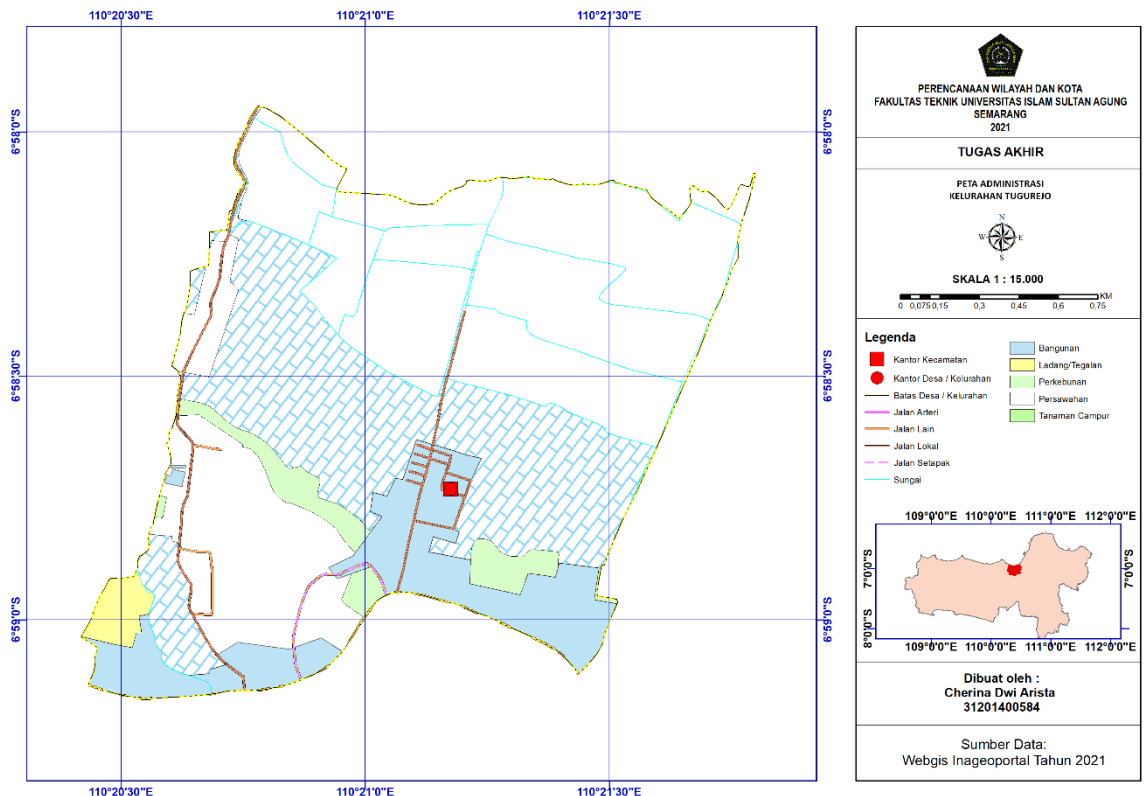
KONDISI EKSTING

EKOWISATA MARON MANGROVE EDUPARK

3.1 Letak Administrasi

Maron Mangrove EduPark merupakan ekowisata yang terletak di Kawasan Pantai Maron dan ujung *runway* Bandara Ahmad Yani Semarang. Secara administrasi MMEP terletak di Kelurahan Tugurejo, Kota Semarang, Jawa Tengah. Kelurahan Tugurejo adalah kelurahan dengan jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Tugu yaitu sebesar 6.675 jiwa. Berikut ini adalah batas wilayah Kelurahan Tugurejo :

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Selatan : Kelurahan Tambakaji
- Sebelah Timur : Kelurahan Jerakah
- Sebelah Barat : Kelurahan Karanganyar



Peta 3. 1
Peta Administrasi Kelurahan Tugurejo
Sumber : Olah Data, 2021

3.2 Data Jumlah Pengunjung Ekowisata MMEP

Kemajuan suatu objek pariwisata dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu dari jumlah wisatawan yang berkunjung. Semakin meningkat jumlah pengunjung maka akan berpengaruh terhadap tingkat perkembangan sarana dan prasarana yang tersedia. Berikut merupakan data jumlah pengunjung ekowisata MMEP pada tahun 2016 – 2019 dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 3. 1
Jumlah Pengunjung Ekowisata MMEP Tahun 2016 – 2019

No	Bulan	Jumlah Pengunjung (Orang)			
		2016	2017	2018	2019
1	Januari	0	2.459	395	107
2	Februari	0	1.358	116	96
3	Maret	0	1.808	61	128
4	April	850	1.215	203	83
5	Mei	2.414	1.102	70	50
6	Juni	1.534	527	248	125
7	Juli	2.914	781	372	174
8	Agustus	3.210	342	181	80
9	September	2.583	434	254	72
10	Oktober	2.251	357	281	138
11	November	2.503	101	97	65
12	Desember	3.811	197	153	273
Total		22.070	10.681	2.431	1.391

Sumber : Pengelola Ekowisata MMEP, 2021

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah kunjungan terbesar antara tahun 2016 hingga 2019 terjadi pada tahun 2016 tepatnya di bulan Desember dengan pemasukan mencapai 3.811 orang. Rata-rata pengunjung setiap harinya di tahun pertama pembukaan sekitar 60 orang per hari kemudian tahun berikutnya yakni 2017 mengalami penurunan karena hanya sekitar 30 orang per hari.

3.3 Sejarah Ekowisata Maron Mangrove EduPark

Ekowisata MMEP diresmikan dan dibuka untuk umum pada tanggal 12 Maret 2016 bertepatan dengan rangkaian acara RNI (Rajawali Nusantara Indonesia) Awards yang dilaksanakan di Kota Semarang. Objek wisata di resmikan oleh

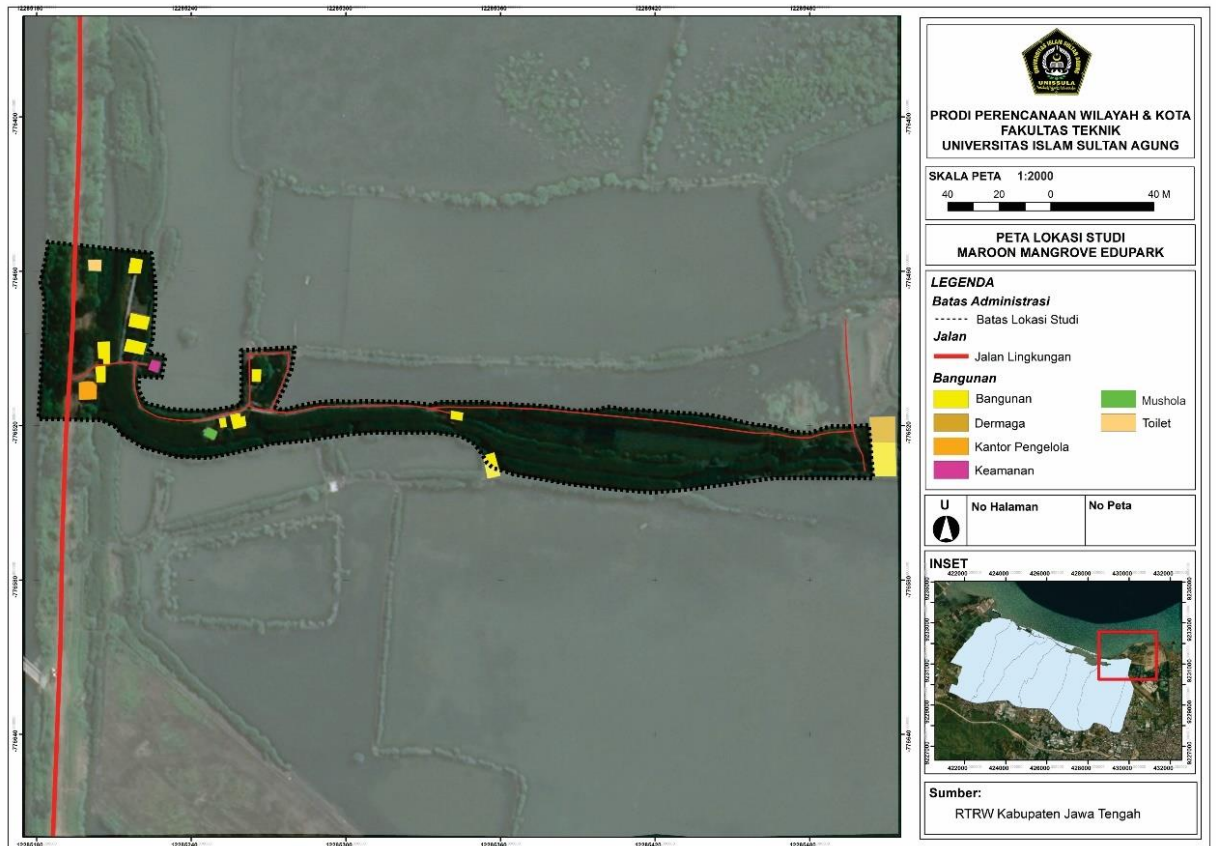
Direktur Utama PT RNI yaitu Bapak Didik Prasetyo dan Walikota Semarang Bapak Hendrar Prihadi serta Ketua PT. Phapros Tbk selaku *Corporate Social Responsibility* (CSR). Sejak tahun 2004 PT. Phapros sebenarnya sudah memulai penanaman bibit akan tetapi terhambat oleh sumber daya manusia kemudian lebih intensif dilakukan kembali pada tahun 2011 karena di tahun tersebut sudah terdapat beberapa kelompok tani diantaranya yaitu Marina Jaya, Mekarsari dan Taruna Tani. Selanjutnya pada tahun 1 Oktober 2015 ketiganya telah direkrut oleh Phapros sebagai kelompok binaan dan diberi nama Mekar Tani Lindung, kelompok ini telah menghijaukan kawasan Pantai Maroon sekitar 32 hektar dan sudah lebih dari 380.000 pohon mangrove yang ditanam. Ekowisata MMEP menjadi pilihan masyarakat sekitar untuk menghabiskan waktu luang di akhir pekan, selain harga tiket masuk yang cukup terjangkau wisata ini terdapat beberapa area spot foto yang unik dan berbeda dari lainnya karena jika beruntung pengunjung dapat memiliki background foto berupa pesawat terbang, disamping itu di sekitar wilayah juga masih minim wisata alam yang berbasis ekowisata. Berikut adalah gapura dengan material bambu sebagai penanda telah memasuki area ekowisata :



Gambar 3. 1
Gapura Selamat Datang Ekowisata MMEP

Sumber : Survey primer, 2021

Lokasi studi yaitu kawasan mangrove di pesisir pantai Maron memiliki luas sekitar 32 hektar namun total luas lahan yang digunakan sebagai wisata Maron Mangrove EduPark adalah 2 Ha dan didalamnya terdapat atraksi wisata berupa view alam lahan mangrove, tambak ikan, gardu pandang, gazebo, area bersandar prahu, toilet, aula, musholla, kantor sekretariat dan spot foto.



Peta 3.2
Peta Lokasi Studi
Sumber : Olah Data, 2021

3.4 Kondisi Sarana Pariwisata

1. Sarana Pokok

a. Tempat Makan

Menurut hasil wawancara peneliti dengan ketua pengelola, beliau menyampaikan bahwa pengelola mungkin akan menyediakan kembali tempat makan seperti warung apabila tingkat kunjungan wisatawan kembali stabil. Jika pengunjung ingin membeli air minum atau makanan pengelola menyarankan untuk singgah ke pantai maroon yang letaknya dari objek wisata sekitar 3.5 m karena disana terdapat warung.

b. Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan seperti ruangan khusus yang dilengkapi dengan kotak P3K untuk pertolongan pertama tidak tersedia di ekowisata MMEP. Menurut hasil wawancara sejauh ini sejak pertama kali dibuka belum pernah terjadi kasus wisatawan mengalami gangguan kesehatan saat mengunjungi objek wisata, namun jika terjadi hal – hal yang tidak diinginkan kaitannya dengan kesehatan wisatawan di rujuk ke rumah sakit/puskesmas yang berada cukup jauh dari kawasan ekowisata.

c. Sarana Pendidikan

Lokasi ekowisata MMEP masih termasuk ke dalam kawasan angkatan darat sehingga pada jarak sekitar 3 km dari objek wisata terdapat sarana pendidikan berupa SMK Penerbangan yang sudah berdiri sejak tahun 2002.



Sarana pendidikan berupa SMK yang ada di kawasan ekowisata MMEP

Gambar 3. 2
Sarana Pendidikan MMEP

Sumber :google maps, 2021

d. Akomodasi

Akomodasi di kawasan ekowisata MMEP belum tersedia secara maksimal, bagi wisatawan yang datang dari luar kota baik untuk sekedar menikmati keindahan alam maupun untuk melakukan penelitian biasanya langsung kembali ke kota asal dan tidak menginap,

apabila menginap mereka mencari penginapan yang cukup jauh dengan objek wisata karena pada area lokasi wisata belum tersedia tempat penginapan mengingat sarana penunjang lainnya seperti tempat makan tidak beroperasi hingga tengah malam, dapat diketahui bahwa tempat makan tersebut juga berada di dekat pantai maron bukan di objek wisata ekowisata MMEP, kemudian jam operasional wisata yaitu dari pukul 09.00-17.00 WIB lebih dari jam tersebut kondisi jalan dan lainnya sudah tidak terlihat karena penerangan jalan belum merata.

e. Atraksi Wisata

- **Area Pembibitan**

Ekowisata MMEP adalah konsep pengembangan pariwisata melalui kegiatan berwawasan lingkungan dengan mengutamakan beberapa aspek seperti konservasi alam, pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan. Oleh sebab itu ekowisata MMEP tidak hanya menawarkan panorama alam tetapi terdapat proses pembelajaran secara langsung mengenai jenis – jenis tumbuhan mangrove serta pengunjung dapat ikut andil dalam upaya perlindungan wilayah pesisir Pantai Utara Semarang melalui penanaman bibit mangrove. Telah banyak kegiatan penanaman bibit mangrove ataupun penyebaran benih ikan yang dilakukan oleh beberapa pelajar mulai dari TK hingga SMA, kelompok organisasi mahasiswa, komunitas pecinta alam serta pegawai dinas.

	
<p>Bentuk kepedulian mahasiswa terhadap alam sehingga ikut terjun langsung dalam penanaman</p>	<p>Beberapa anggota organisasi pecinta alam sedang mendengarkan pengarahan dari pengelola</p>



Gambar 3. 3

Area Pembibitan Ekowisata MMEP

Sumber : Dokumentasi Pribadi Milik Pengelola, 2021

- **Gazebo Oleh Arsitek**

Ekowisata MMEP menyediakan beberapa tempat untuk mengabadikan momen berupa foto dengan bentuk yang unik namun tidak menghilangkan kesan alami. Gazebo yang dibuat oleh arsitek menjadi salah satu spot foto paling diminati oleh pengunjung terutama untuk kebutuhan *pre-wedding* dengan bentuk yang unik dan *view* menarik karena dikelilingi tanaman mangrove yang rimbun sehingga membuat kesan asri.



Tempat foto yang digemari oleh pengunjung dan didesain khusus oleh arsitek berbentuk segitiga

Gambar 3. 4

Gazebo oleh Arsitek Ekowisata MMEP

Sumber : Survey primer, 2021

- **Gazebo Sebrangan**

Aktivitas yang dilakukan pada gazebo sebrangan seperti menaik - turunkan penumpang dan kegiatan mengisi bahan bakar untuk kapal. Adanya perahu menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung di objek wisata dengan konsep ecotourism ini. Cukup membayar tarif sebesar Rp 50.000 pengunjung dapat berkeliling kawasan MMEP hingga ke bandara Ahmad Yani yang baru. Jika beruntung pengunjung dapat merasakan sensasi berada di bawah pesawat yang melintas dengan jarak sangat dekat, hal ini dapat dimanfaatkan sebagai *background* pengambilan gambar.



Gazebo sebrangan yang berfungsi untuk menaik turunkan pengunjung yang ingin mengitari lokasi wisata dengan perahu

Gambar 3. 5

Gazebo Sebrangan Ekowisata MMEP

Sumber : Phinemo.comr, 2021

- **Gardu Pandang**

Pengunjung dapat menikmati keindahan alam pesisir Kota Semarang dengan melihat lebih luas daerah sekeliling kawasan, wisata yang letaknya berdekatan dengan bandara Ahmad Yani membuat pengunjung dapat menyaksikan lebih dekat pesawat yang akan *take off* atau *landing* dari gardu pandang setinggi 10 meter. Hal ini menjadi fenomena menarik serta unik karena tidak didapatkan pada objek wisata lainnya.



Jika ingin menikmati keindahan ekowisata MMEP secara menyeluruh dari ketinggian pengelola menyediakan spot gardu pandang

Gambar 3. 6
Gardu Pandang Ekowisata MMEP

Sumber : travelingyuk.com, 2021

- **Gubug Mangrove**

Hampir sama dengan aula pertemuan sebelumnya, gubug mangrove ini juga berfungsi sebagai tempat sosialisasi dan edukasi bagi pengunjung. Apabila ada acara dengan skala besar gubug mangrove digunakan sebagai tempat penjualan produk olahan dengan bahan dasar tumbuhan mangrove seperti kerajinan souvenir, makanan ringan (peyek, roti, dan kue bolu) atau minuman.



Gubug mangrove yang seringkali digunakan untuk menjual hasil produk ekowisata MMEP

Gambar 3. 7
Gubug Mangrove Ekowisata MMEP

Sumber : Survey primer, 2021

- **Jalur Tracking**

Pada tengah – tengah objek wisata telah dibangun jalur tracking atau jalur pejalan kaki yang terbuat dari bambu sepanjang 70 meter,

rencananya kawasan tersebut akan diperluas dengan membuat lingkaran tracking untuk melingkari hutan mangrove sepanjang lebih dari 1 km. Jenis tumbuhan mangrove yang mendominasi di ekowisata MMEP adalah *Rhizophora Sp* dengan nilai kerapatan berkisar antara 800-2000 p/ha.



Gambar 3. 8
Jalur Tracking Ekowisata MMEP

Sumber : Survey primer, 2021

- **Aula**

Aula berfungsi sebagai balai pertemuan untuk sosialisasi dan edukasi, selain itu aula lebih sering digunakan petugas untuk rapat mereview kembali hasil kritik dan saran para pengunjung setiap satu bulan sekali kemudian bagi hasil pendapatan yang masuk dimana akan dibelanjakan kembali untuk kebutuhan wisata seperti bibit mangrove, bibit ikan, bambu, dan juga cat.



Gambar 3. 9

Aula Ekowisata MMEP

Sumber : Dokumentasi Pribadi Milik Pengelola, 2021

- **Keberagaman Jenis Mangrove**

Keragaman jenis mangrove berawal dari sumbangan beberapa pihak yang ingin melestarikan ekosistem mangrove seperti jenis mangrove *Avicennia marina* atau yang biasa dikenal dengan sebutan mangrove api – api, mangrove yang sudah ditanam sejak tahun 2011 ini juga dimanfaatkan buahnya oleh petani sebagai campuran olahan makanan.



Gambar 3. 10

Keberagaman Jenis Mangrove

Sumber : Survey primer, 2021

2. Sarana Penunjang

- **Pusat Perbelanjaan**

Pusat perbelanjaan untuk membeli buah tangan hanya ada saat event – event tertentu dimana para petani mangrove menjual aneka hasil olahan tumbuhan dan penjualan biasanya diarahkan di gubug mangrove

karena terdapat di tengah jalur trekking sehingga sangat mudah dijumpai para wisatawan.



Hasil produk olahan tumbuhan mangrove

Gambar 3. 11
Hasil Produk Olahan Ekowisata MMEP

Sumber : Survey Primer, 2021

- **Wisata Berkeliling Sungai**

Selain dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata beberapa perahu juga digunakan petani untuk mencari ikan, melakukan perbaikan jaring tambak, pengambilan sampah dan lain sebagainya. Perahu juga memiliki perawatan khusus seperti perbaikan mesin dan pengecatan, area untuk tempat bersandar perahu letaknya ada di belakang objek wisata dekat dengan gardu pengawas.



Daya tarik wisata yang ditawarkan pada objek wisata ini salah satunya adalah berkeliling kawasan menggunakan perahu

Aktivitas penyebaran benih ikan yang dilakukan oleh anggota dinas perikanan dan kelautan kota Semarang bersama personil TNI

Gambar 3. 12
Tempat Bersandar Perahu Ekowisata MMEP

Sumber : Dokumentasi Pribadi Milik Pengelola, 2021

- **Tempat Pemancingan**

Upaya pelestarian dan pemanfaatan mangrove melalui program konservasi meningkatkan produksi biota laut yang bertahan hidup di dalamnya seperti ikan, udang, kepiting. Oleh sebab itu ekowisata MMEP juga menyediakan tempat pemancingan dimana pengunjung cukup membayar Rp 25.0000/kg sudah dapat membawa pulang hasil tangkapan.



Gambar 3. 13
Tempat Pemancingan Ikan Ekowisata MMEP

Sumber : Survey primer, 2021

3.5 Kondisi Prasarana Pariwisata

1. Aksesibilitas

Ekowisata Maron Mangrove EduPark Semarang cukup dekat dengan pusat kota sehingga tidak sulit untuk menemukannya, wisata ini bisa menjadi pilihan alternatif untuk menghabiskan liburan akhir pekan bersama keluarga. Untuk mencapai lokasi terdapat dua jalur yang dapat diakses oleh pengunjung tetapi tidak bisa terjangkau oleh angkutan umum yang pertama yaitu melewati Bandara Ahmad Yani yang lama dimana pada jalur ini merupakan area perkantoran TNI sehingga mendapatkan keamanan yang ketat yakni pengunjung diharuskan membuka kaca helm bagi pengendara motor dan membuka kaca kendaraan bagi pengendara mobil/bus. Kemudian apabila terdapat rombongan akan dimintai surat resmi yang berisi tujuan

kegiatan acara, tindakan ini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kegiatan kriminal.

Selanjutnya, jalur kedua yaitu melewati jalan Kalibanteng, jika dari arah Semarang Barat/Kendal setelah melewati lampu merah Krapyak 2 (letaknya di sebelah kiri Samsat III Semarang) lurus sedikit lagi. Perhatikan gang sebelah halte bus trans Semarang di kiri jalan, pengunjung dapat masuk jalan tersebut yang merupakan akses menuju SMK Penerbangan atau area Perumahan Graha Padma Krapyak yang berjarak 500 meter dari jalan raya. Khusus untuk jalur ini hanya bisa dilewati oleh kendaraan roda dua karena terdapat palang yang ditutup secara permanen sejak bandara lama tidak beroperasi. Waktu yang ditempuh untuk menuju lokasi wisata dari dua rute dengan menggunakan kendaraan pribadi kira – kira sekitar 15 menit atau lebih apabila sedang musim penghujan. Kondisi prasarana jalan menuju lokasi mengalami kerusakan dan membuat pengunjung kurang merasa nyaman dan aman karena lebar jalan sekitar 2,5 meter masih berupa tanah dan batuan kerikil. Sudah banyak pengunjung yang mengajukan pengaduan mengenai kondisi jalan yang rusak tersebut dan pengelola juga sudah mengajukan surat kepada CSR PT. Phapros untuk membantu menyampaikan pesan kepada Dinas Pekerjaan Umum, namun menurut dinas terkait akses jalan merupakan hak milik dari Lanumad dan belum diserahkan kepada Walikota. Sehingga apabila dari pihak Lanumad sudah tidak mampu merawat atau yang lainnya baru dapat dilimpahkan kepada Walikota atau dinas terkait untuk kemudian dilanjutkan pembenahan akses jalan demi pengembangan wisata yang lebih baik lagi.

	
<p>Jalan menuju lokasi ekowisata yang masih belum diperbaiki</p>	<p>Gambaran kondisi jalan dengan tumpukan sampah di bahu jalan</p>

Gambar 3. 14
Kondisi Jalan Ekowisata MMEP

Sumber : Survey primer, 2021

2. Parkir

Lahan parkir khusus motor berada di dekat loket penarikan tiket masuk yang ukurannya memang tidak besar karena hanya cukup menampung sekitar 50 motor selain itu jika wisatawan menggunakan mobil atau bus dapat di parkir pada bahu jalan. Untuk penarikan uang parkir dilakukan sebelum pengunjung sampai lokasi yaitu sebesar Rp 5.000/kendaraan dimana penarikan tiket tidak terdapat pos resminya sehingga dapat berpindah – pindah.



Lahan parkir yang masih seadanya berada di dekat loket penarikan tiket masuk wisata

Gambar 3. 15
Parkir Ekowisata MMEP

Sumber : Survei primer, 2021

3. Air Bersih

Kawasan hutan mangrove membantu manusia dalam mendapatkan air bersih dan udara yang segar. Manfaat hutan mangrove bagi kehidupan akan menyerap semua jenis logam berbahaya dan membuat kualitas air menjadi lebih bersih dan jernih, karena memiliki sistem perakaran yang berfungsi menangkap sedimen.

Ekowisata MMEP dalam sistem perairannya telah dibantu oleh PSDA (Pengelola Sumber Daya Air) khususnya dalam bidang pengairan khusus air sungai. Hal yang perlu diketahui bahwa ekowisata MMEP ini mengalami dampak dari krisis air bersih dan fakta di lapangan ditemukan bak – bak penampung air lebih sering tidak terisi sehingga menimbulkan ketidaknyamanan bagi pengunjung yang akan menjalankan ibadah untuk wudhu ataupun yang ingin membuang hajat.



Gambar 3. 16
Air Bersih Ekowisata MMEP

Sumber : Survey primer, 2021

4. Toilet

Toilet menjadi salah satu sarana penting yang dibutuhkan pengunjung saat berwisata. Jika ingin menggunakan fasilitas ini pengunjung dikenakan tarif Rp 2.000 untuk biaya kebersihan, dengan kondisi toilet yang ada pengunjung masih merasa kurang nyaman akibat belum adanya pembagian khusus antara laki-laki dan perempuan. Kemudian jumlah toilet yang tersedia hanya 1 (satu) dan tidak dibagi menjadi beberapa bilik hal tersebut

menyebabkan antrian panjang apabila wisata sedang ramai karena dapat diketahui bahwa jika tidak ada *event* atau hari biasa toilet ini tidak dibuka atau terkunci.



Kondisi toilet yang ada di ekowisata MMEP

Gambar 3. 17
Toilet Ekowisata MMEP
Sumber : Survey Primer, 2021

5. Musholla

Ekowisata MMEP menyediakan sarana peribadatan yaitu 1 musholla yang kondisinya cukup nyaman karena terdapat peralatan ibadah seperti sarung, mukena, sajadah dan ada juga Al – Quran serta buku Yasin. Akan tetapi saat tidak hari libur atau tidak terdapat *event* seperti saat peneliti melakukan survei biasanya bak penampung air untuk wudhu tidak terisi, hal tersebut membuat wisatawan terkendala jika akan menjalankan ibadah.



Gambar 3. 18
Musholla Ekowisata MMEP
Sumber : Survey primer, 2021

6. Pos Keamanan

Keamanan ekowisata MMEP dijaga penuh oleh para pekerja yang telah di bagi menjadi 2 (kelompok) dengan sistem sift harian, sekitar jarak 3 m sebelum memasuki area lokasi wisata terdapat bangunan yang dahulu difungsikan sebagai pos keamanan namun saat ini sudah terbengkalai sehingga demi menjaga keamanan dan kenyamanan wisatawan biasanya pekerja melakukan sistem keliling karena pos keamanan sekarang hanya terdapat di area belakang yang sifatnya semi permanen.

		
Kondisi pos keamanan yang sudah tidak digunakan	Gardu pengawas yang berada di area belakang objek wisata	Bentuk gapura yang di desain berbeda dengan gapura di awal masuk.

Gambar 3. 19
Pos Keamanan Ekowisata MMEP

Sumber : Survey Primer, 2021

7. Persampahan

Permasalahan pengelolaan sampah di ekowisata MMEP belum terselesaikan hingga saat ini, salah satu penyebabnya dikarenakan belum adanya fasilitas tempat pembuangan akhir sampah di lokasi tersebut. Sehingga sampah hanya ditumpuk di area kosong dan di beberapa sekitaran jalan menuju lokasi wisata juga terdapat sampah yang menumpuk, material sampah di dominasi oleh sampah plastic sisa aktivitas wisatawan dan warga setempat. Diperlukan adanya pengelolaan sampah terpadu dan inisiatif dari pengelola wisata untuk mengelola sampah.

Selain itu langkah yang pertama dilakukan pengelola untuk mulai berbenah diantaranya yaitu menyediakan tong – tong sampah di luar area MMEP, memberikan peraturan kepada pengunjung untuk tidak membawa makanan atau minuman dalam bentuk kemasan, pengunjung diwajibkan

membawa kembali sampah dan membuangnya ke tempat yang telah disediakan.



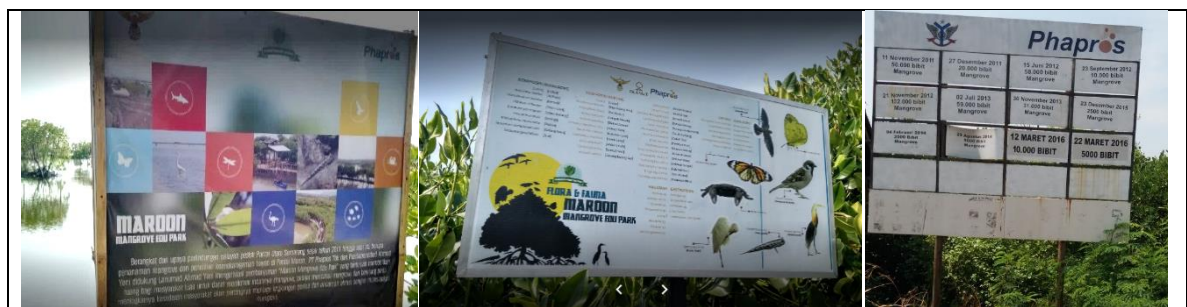
Banyak ditemukan sampah plastik pada bahu jalan

Gambar 3. 20
Persampahan Ekowisata MMEP

Sumber : Survey primer, 2021

8. Papan Informasi

Destinasi wisata Maron Mangrove EduPark memiliki konsep eduwisata sehingga informasi mengenai mangrove selain di dapatkan dari petugas juga diperoleh melalui papan – papan yang telah disediakan dengan tujuan agar pengunjung lebih memahami dan menyerap informasi yang disampaikan setelah mengunjungi wisata ini. Adanya papan tersebut diantaranya berisi tentang tujuan awal konservasi hingga akhirnya dapat berkembang menjadi objek wisata, jenis – jenis flora dan fauna data jumlah pohon yang ditanam dari tahun 2011 – 2016, hasil swafoto wisatawan yang pernah berkunjung ke objek wisata MMEP.



Beberapa papan informasi yang terdapat di ekowisata MMEP

Gambar 3. 21
Papan Informasi Ekowisata MMEP

Sumber : Survey primer, 2021

9. Drainase

Jaringan drainase tidak tersedia sehingga ketika hujan deras sebagian air akan mengalir ke tambak dan sungai kemudian kondisi jalan yang masih berupa tanah akan penuh dengan genangan air dan berlumpur. Namun genangan yang terjadi saat hujan deras hanya bertahan sebentar karena masih terdapat resapan – resapan air seperti perkebunan ketela, terdapat juga hutan mangrove sehingga tidak mengakibatkan banjir karena tumbuhan mangrove berfungsi sebagai penahan laju angin dan bencana abrasi.

10. Listrik

Kebutuhan listrik ekowisata MMEP belum terpenuhi oleh PLN karena pada awalnya kawasan ini hanya merupakan hutan mangrove saja, dapat diketahui bahwa walaupun terdapat wisata pantai yang letaknya tidak jauh dari ekowisata MMEP kawasan tersebut tetap belum teraliri listrik karena pantai maron kini telah mengalami penurunan kualitas sejak terjadinya reklamasi pantai pada tahun 2011 sehingga sepi pengunjung. Akibat dari tidak adanya aliran listrik membuat kondisi jalan di sore hari akan sangat petang maka untuk menjaga keselamatan para pengunjung agar tetap nyaman dan aman maka jam operasional yang diberlakukan yaitu 08.00-17.00 WIB.



Gambaran tidak adanya jaringan listrik di ekowisata MMEP

Gambar 3. 22 **Jaringan Listrik Ekowisata MMEP**

Sumber : Video youtube, 2021

11. Telekomunikasi

Prasarana telekomunikasi di kawasan ekowisata MMEP sudah tersedia dengan baik mengingat lokasi yang berdekatan dengan bandara Ahmad Yani sehingga kecepatan sinyal dan akses internet juga cukup mudah untuk dijangkau.

12. Papan Petunjuk Arah

Pemasangan papan petunjuk arah jalan menuju objek wisata haruslah jelas karena merupakan bentuk layanan kepada wisatawan agar mereka dimudahkan dalam perjalanan menuju objek wisata. Seperti halnya untuk ekowisata MMEP sudah terdapat pemasangan papan petunjuk arah yang cukup jelas dimana sebelum memasuki jalan menuju SMK Penerbangan atau area Perumahan Graha Padma Krapyak yang berjarak 500 meter dari jalan raya terdapat papan petunjuk arah objek wisata pantai maron.



Gambar 3. 23
Papan Petunjuk Arah Ekowisata MMEP

Sumber : Google maps, 2021

Setelah melewati palang kereta api yang telah ditutup secara permanen pengunjung akan menemukan papan petunjuk arah yang menginformasikan bahwa perlu 3 km lagi menuju objek wisata, kemudian jika sudah setengah perjalanan akan ditemukan kembali papan bertuliskan 1,5 km menuju objek wisata.



Gambar 3. 24
Papan Petunjuk Arah Ekowisata MME
Sumber : Survey primer, 2021

3.6 Pengelolaan, Visi, Misi dan Kelembagaan

- **Pengelolaan**

Objek wisata Maron Mangrove EduPark merupakan ekowisata yang berdiri di lahan milik Lanumad Semarang dengan luas lahan mencapai 2 Ha. Sejak tahun 2004 PT. Phapros selaku *Corporate Social Responsibility* (CSR) sudah memulai penanaman bibit tetapi terhambat oleh sumber daya manusia kemudian lebih intensif dilakukan kembali pada tahun 2011 karena di tahun tersebut sudah terdapat beberapa kelompok tani diantaranya yaitu Marina Jaya, Mekarsari dan Taruna Tani. Selanjutnya pada tahun 2014-2015 dilakukan peningkatan pengembangan melalui penambahan fasilitas wisata seperti jalur tracking, gazebo, aula dan lainnya. Awal Oktober 2014 ketiga kelompok tani akhirnya direkrut oleh Phapros sebagai kelompok binaan dan diberi nama Mekar Tani Lindung.

Bulan pertama sejak awal dibuka untuk umum ekowisata MMEP telah menarik minat wisatawan untuk berkunjung sekitar 850 orang, kemudian untuk meningkatkan jumlah pengunjung dilakukan kegiatan promosi yang bekerja sama dengan pemerintah Kota Semarang yaitu Dinas Pariwisata serta komunitas pecinta alam.

Pada saat peneliti melakukan survey di lokasi juga tersedia kantor pengelola, kondisi kantor yang ada penuh dengan peralatan tambak para

pekerja dan tidak adanya papan informasi seperti bagan anggota organisasi maupun visi dan misi. Menurut hasil wawancara dengan ketua pengelola untuk melakukan evaluasi atau rapat setiap satu bulan sekali biasanya dilakukan di gazebo yang letaknya bersebelahan dengan kantor atau sering kali di aula pertemuan. Beberapa hal yang menjadi pokok pembahasan antara lain anggaran dasar anggaran rumah tangga (ADART), urusan perencanaan dan evaluasi serta mengkoordinasikan pelaksanaan tugas satuan organisasi.



Sekretariat Pengelola Ekowisata MMEP

Gambar 3. 25
Sekretariat Ekowisata MMEP

Sumber : Survey primer, 2021

- **Visi dan Misi**

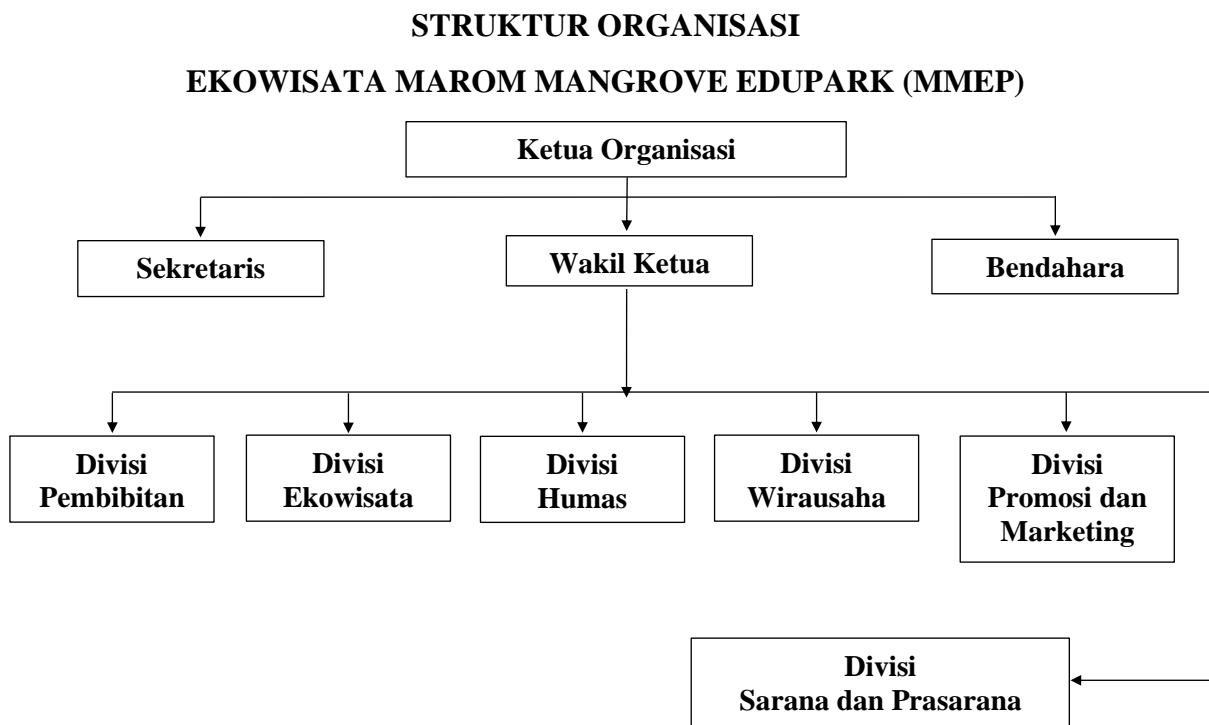
Ekowisata MMEP yang terbentuk melalui kelompok Mekar Tani Lindung dengan **maksud** untuk melakukan konservasi ekosistem mangrove di kalangan masyarakat pesisir, serta **bertujuan** :

1. Menumbuhkan dan meningkatkan cinta mangrove di kalangan anggota dan masyarakat luas pada umumnya;
2. Mewujudkan dan mengembangkan kegiatan yang bersifat swadaya serta mengarah ke konservasi ekosistem mangrove.

Visi dari ekowisata MMEP adalah memberikan dan berbagi tentang pengetahuan maupun wawasan tentang peran hutan mangrove terhadap keseimbangan habitat serta ekosistemnya. Sebagai upaya mencapai visi tersebut maka **misi** yang dilakukan yaitu :

- a. Memberikan ruang bagi masyarakat luas untuk dapat menikmati indahnya ekosistem mangrove;
 - b. Memberikan edukasi baik secara langsung atau tidak langsung kepada masyarakat atau pengunjung wisata;
 - c. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan pesisir dari ancaman abrasi dengan melestarikan mangrove.
- Kelembagaan

Kelembagaan di ekowisata MMEP terdiri atas pimpinan dan stafnya yang dapat dilihat selengkapnya pada struktur organisasi berikut :



Gambar 3. 26
Bagan Organisasi Ekowisata MMEP
Sumber : Pengelola Ekowisata MMEP, 2021

BAB IV
ANALISIS PENILAIAN PENGUNJUNG TERHADAP
KETERSEDIAAN SARANA DAN PRASARANA EKOWISATA
MARON MANGROVE EDUPARK

4.1 Validitas

Ghozali (2009) menyatakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika hasil korelasinya melebihi nilai r tabel dimana r tabel signifikansi yang dipilih yaitu 5% dan dapat dilihat pada tabel dibawah ini yang telah dihitung menggunakan SPSS :

Tabel 4. 1 Nilai r

No.	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1.	0,495	0,235	Valid
2.	0,427	0,235	Valid
3.	0,290	0,235	Valid
4.	0,434	0,235	Valid
5.	0,279	0,235	Valid
6.	0,563	0,235	Valid
7.	0,599	0,235	Valid
8.	0,549	0,235	Valid
9.	0,721	0,235	Valid
10.	0,714	0,235	Valid
11.	0,788	0,235	Valid
12.	0,743	0,235	Valid
13.	0,599	0,235	Valid
14.	0,649	0,235	Valid
15.	0,669	0,235	Valid
16.	0,582	0,235	Valid
17.	0,496	0,235	Valid
18.	0,634	0,235	Valid
19.	0,687	0,235	Valid
20.	0,661	0,235	Valid
21.	0,738	0,235	Valid
22.	0,627	0,235	Valid
23.	0,736	0,235	Valid
24.	0,724	0,235	Valid
25.	0,492	0,235	Valid
26.	0,646	0,235	Valid
27.	0,648	0,235	Valid
28.	0,708	0,235	Valid
29.	0,761	0,235	Valid
30.	0,772	0,235	Valid

No.	R Hitung	R Tabel	Keterangan
31.	0,820	0,235	Valid
32.	0,666	0,235	Valid
33.	0,664	0,235	Valid
34.	0,545	0,235	Valid
35.	0,590	0,235	Valid

Sumber : Hasil Variabilitas Kuesioner, 2021

Berdasarkan tabel diatas dengan sampel penelitian berjumlah 73 orang dengan signifikansi 5% maka nilai r tabel adalah 0,235 dan hasil dari semua pertanyaan sudah valid karena memenuhi nilai minimal jumlah r tabel yang ditentukan.

4.2 Reliabilitas

Berdasarkan jumlah sampel dan jumlah pertanyaan yang dibuat berikut merupakan perhitungan reliabilitas sehingga diperoleh hasil seperti yang ada dalam tabel berikut :

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	73	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	73	100,0
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.			

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,953	35

Dilihat dari tabel perhitungan bahwa hasil yang diperoleh dari 73 sampel dengan 35 butir pertanyaan menghasilkan Cronbach's Alpha sebesar 0,953 sehingga penelitian sudah dianggap reliabel. Berikut merupakan hasil perhitungan reliabilitas dari masing – masing pertanyaan yang diajukan kepada 73 sampel :

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	109.1096	397.099	.458	.953
X2	108.8767	400.221	.388	.953
X3	109.2329	405.070	.245	.954
X4	109.3699	398.292	.390	.953
X5	109.1781	406.426	.238	.954
X6	109.7260	393.285	.527	.952
X7	109.3151	395.358	.570	.952
X8	109.4384	394.611	.514	.952
X9	109.8904	387.932	.697	.951
X10	109.6712	389.390	.691	.951
X11	109.9315	381.592	.766	.950
X12	109.9863	388.125	.721	.951
X13	109.4795	392.142	.566	.952
X14	109.5890	391.134	.620	.951
X15	109.6986	389.936	.641	.951
X16	109.4384	396.250	.554	.952
X17	109.3288	400.557	.467	.952
X18	109.4658	393.447	.606	.952
X19	109.4110	394.245	.666	.951
X20	109.6164	392.018	.634	.951
X21	109.8904	388.071	.715	.951
X22	109.4247	394.637	.600	.952
X23	109.6986	388.047	.714	.951
X24	109.9041	388.060	.700	.951
X25	109.4384	400.305	.462	.952
X26	109.6027	393.965	.621	.951
X27	109.6575	389.367	.617	.951
X28	109.7808	385.424	.680	.951
X29	110.0000	382.250	.736	.950
X30	109.9315	386.704	.752	.950
X31	109.8767	386.026	.804	.950
X32	109.2603	392.556	.641	.951
X33	109.3973	393.632	.640	.951
X34	109.3425	398.673	.516	.952
X35	109.5890	396.940	.563	.952

Sumber : Hasil Analisis SPSS,2021

Dasar pengambilan uji reliabilitas Cronbach alpha menurut Wiratna Sujerweni (2014), kuesioner dikatakan reliabel jika nilai Cronbach alpha > 0,6 sehingga untuk semua butir pertanyaan yang diajukan sudah termasuk reliabel.

4.3 Sarana Pokok

4.3.1 Objek Wisata

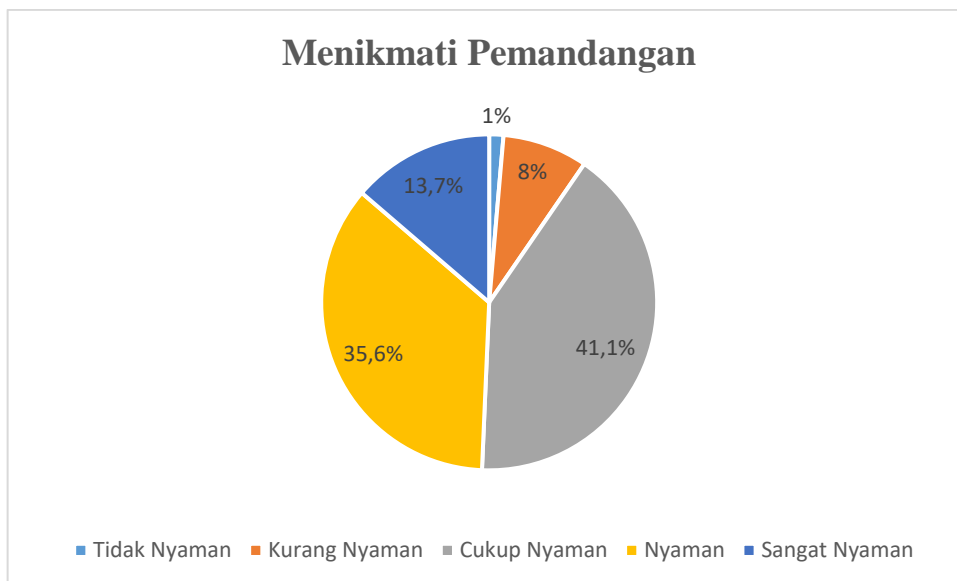
Ekowisata Maron Mangrove EduPark menghadirkan suasana alam yang cukup unik, adanya gardu pandang setinggi 10 meter membuat pengunjung dapat menikmati udara sejuk dari tumbuhan mangrove dan juga didukung oleh pemandangan laut serta pesawat terbang dengan jarak yang lebih dekat, sehingga pengunjung akan lebih betah berlama – lama di lokasi tersebut.

Saat ditemui pengelola juga menyarankan kepada wisatawan untuk waktu yang tepat dalam berkunjung ke objek wisata yaitu di bulan Juli hingga September karena di bulan tersebut cuaca lebih bersahabat dan pohon mangrove sedang rimbun – rimbunya sehingga akan menciptakan keteduhan dan tidak terlalu terik mengingat lokasi wisata dekat dengan pantai. Berdasarkan hasil kuesioner dapat diketahui bahwa sebanyak 41,1% menilai kondisi eksisting wisata memiliki pemandangan yang menarik dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 2
Aktivitas Pengunjung Dalam Menikmati Panorama Alam

Nilai	Kondisi	Jumlah	Persentase(%)
1	Tidak Nyaman	1	1
2	Kurang Nyaman	6	8
3	Cukup Nyaman	30	41.1
4	Nyaman	26	35.6
5	Sangat Nyaman	10	13.7
Jumlah		73	100

Sumber : Rekap Kuesioner, 2021



Grafik 4. 1
Aktivitas Pengunjung Dalam Menikmati Panorama Alam
Sumber : Tabel IV.2



Gambar 4. 1
Aktivitas Pengunjung Dalam Menikmati Panorama Alam
Sumber : Survey Primer dan Jayakartanews.com, 2021

4.3.2 Atraksi Wisata

a. Mengenal Jenis Tumbuhan dan Hewan

Secara alami keanekaragaman jenis hutan mangrove memang lebih rendah bila dibandingkan dengan hutan hujan tropis, namun hutan ini

memiliki struktur dan fungsi yang mampu mempertahankan hidupnya pada lingkungan ekstrim di zona pasang surut (Duke et al., 1998).

Pada awal penanamannya di tahun 2011 spesies tumbuhan mangrove di lokasi wisata maron mangrove edupark tergolong cukup banyak di antaranya yaitu *Avicennia marina* (Api – api), *Clerodendron Inerme* (KerANJI), *Hibiscus Tiliaceus* (Waru Laut), *Ipomoea pes-caprae* (Daun Katang), *Pemphis acidula* (Santigi), *Rhizophora mucronata* (Bakau), *Sesuvium portulacastrum* (Gelang laut), *Sesbania grandiflora* (turi). Akan tetapi beberapa jenis tanaman terancam punah dan saat ini jenis tumbuhan mangrove yang tumbuh dengan baik hanya *Avicennia marina* (Api – api), *Bruguiera gymnorrhiza* dan Lumit:sera. Khusus untuk jenis *Avicennia* dan *Bruguiera* bisa diolah menjadi bahan makanan yang lezat dan selama ini masyarakat setempat juga sudah memanfaatkannya.

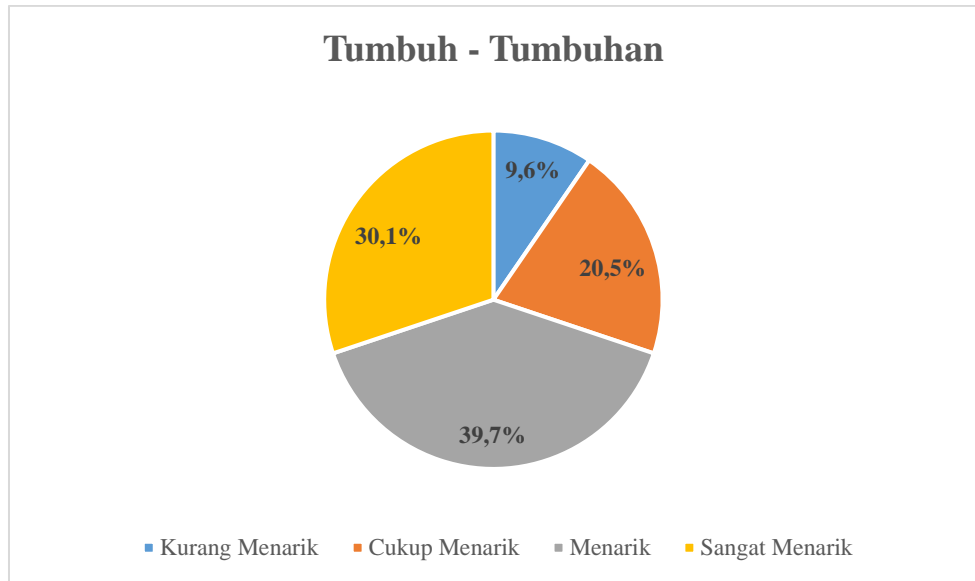
Selain tumbuhan ada juga berbagai jenis hewan di lokasi wisata tersebut seperti ikan, burung, siput, udang, capung, kupu – kupu dan kepiting, sehingga sebagian besar petugas di lokasi wisata selain bertugas mengatur dan mengawasi objek pariwisata juga sebagai petani yang memanfaatkan hasil tambak untuk diperjual belikan ke pasar.

Hasil dari kuesioner menunjukkan keragaman jenis mangrove di ekowisata saat ini masih menarik minat wisatawan namun masih perlu ditingkatkan untuk mengembalikan keberagaman jenis mangrove, berikut adalah tabel terkait data aktivitas pengunjung dalam mengenal jenis tumbuhan

Tabel 4. 3
Aktivitas Pengunjung Dalam Mengenal Jenis Tumbuhan

Nilai	Kondisi	Jumlah	Persentase(%)
1	Kurang Menarik	7	9.6
2	Cukup Menarik	15	20.5
3	Menarik	29	39.7
4	Sangat Menarik	22	30.1
Jumlah		73	100

Sumber : Rekap Kuesioner, 2021



Grafik 4. 2
Aktivitas Pengunjung Dalam Mengenal Jenis Hewan
Sumber : Tabel IV.3

Berdasarkan data yang ada menunjukkan bahwa sebanyak 39,7% responden menilai ketersediaan dan kondisi keragaman jenis mangrove di kawasan ekowisata dalam kondisi menarik, sehingga demi menjaga kelestariannya perlu dilakukan perawatan ekstra seperti penanaman tumbuhan mangrove secara berkala.



Beberapa jenis tumbuhan mangrove yang dilihat dari tampak atas

Beberapa jenis mangrove yang ada di lokasi wisata maroon mangrove edupark

Gambar 4. 2
Keberagaman Jenis Mangrove

Sumber : Survey primer, 2021

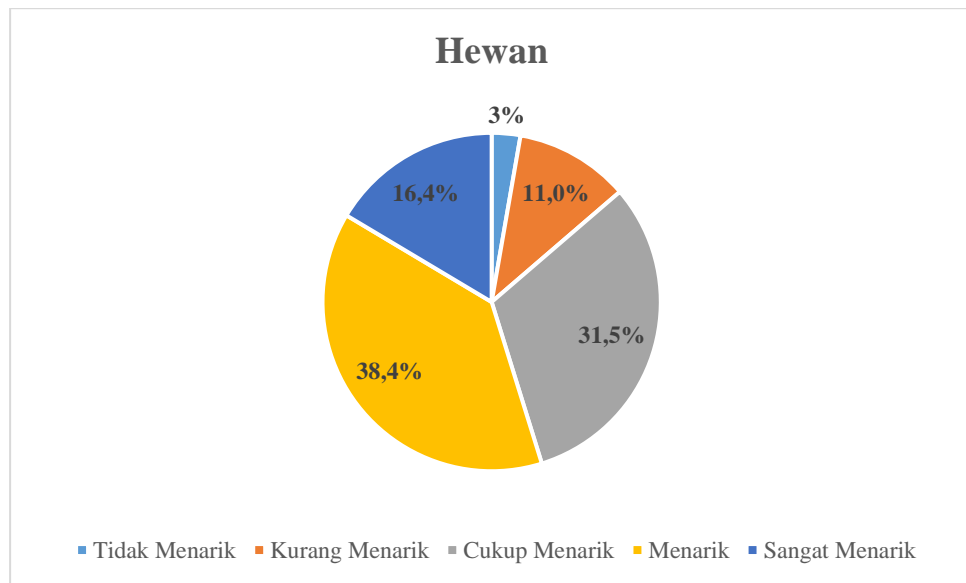
Tidak hanya tumbuhan namun juga ada berbagai jenis hewan darat dan laut, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu petugas beliau mengatakan bahwa ada sekitar 21 species burung yang hidup di kawasan ekowisata. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya penelitian sebelumnya yang membahas soal keanekaragaman jenis burung di lokasi tersebut. Berikut adalah hasil kuesioner mengenai aktivitas pengunjung dalam mengenal jenis hewan :

Tabel 4. 4
Aktivitas Pengunjung Dalam Mengenal Jenis Hewan

Nilai	Kondisi	Jumlah	Persentase(%)
1	Tidak Menarik	2	3
2	Kurang Menarik	8	11.0
3	Cukup Menarik	23	31.5
4	Menarik	28	38.4
5	Sangat Menarik	12	16.4
Jumlah		73	100

Sumber : Rekap Kuesioner, 2021

Adapun penjelasan yang di dapat dari tabel diatas yaitu sebanyak 38.4 % wisatawan menilai bahwa aktivitas dalam mengenal jenis hewan tergolong menarik dimana kita bisa mengenal lebih dekat jenis hewan tersebut atau bahkan sebelumnya belum pernah menjumpai spesies hewan yang ada di lokasi wisata. Terdapat juga biota laut seperti ikan, udang dan kepiting yang pengunjung diperbolehkan untuk menangkap dengan cukup membayar Rp 25.000/kg.



Grafik 4. 3
Aktivitas Pengunjung Dalam Mengetahui Jenis Hewan
Sumber : Tabel IV.4

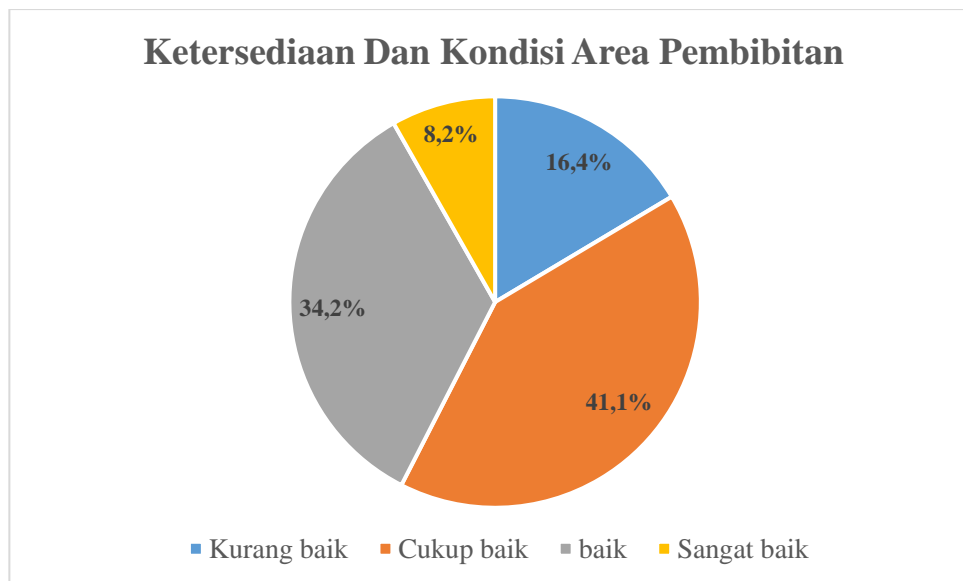
b. Wisata Edukasi

Tujuan utama dari program wisata ini yaitu untuk mengedukasi masyarakat agar lebih peduli terhadap lingkungan sekitar sehingga paket wisata yang ditawarkan dari pengelola juga bersifat edukasi seperti penanaman bibit mangrove, penyebaran benih ikan serta studi banding dimana pengunjung dituntut untuk lebih mengenal jenis flora dan fauna yang tersedia di lokasi wisata. Berdasarkan hasil kuesioner berkaitan dengan wisata edukasi ketersediaan dan kondisi area pembibitan adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 5
Ketersediaan dan Kondisi Area Pembibitan

Nilai	Kondisi	Jumlah	Persentase(%)
1	Kurang Baik	12	16.4
2	Cukup Baik	30	41.1
3	Baik	25	34.2
4	Sangat Baik	6	8.2
Jumlah		73	100

Sumber : Rekap Kuesioner, 2021



Grafik 4. 4
Ketersediaan Dan Kondisi Area Pembibitan

Sumber : Tabel IV.5

Dari hasil kuesioner di atas dapat disimpulkan bahwa sebanyak 41.1% menilai kondisi ketersediaan area pembibitan di kawasan ekowisata MMEP adalah cukup baik, sehingga pengunjung tidak perlu khawatir jika ingin terjun langsung ke area pembibitan karena teknik yang dilakukan sudah sesuai dengan prosedur. Pengelola menyampaikan bahwa mereka memiliki pedoman khusus dalam melakukan pembibitan yang telah diatur dalam Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Kelompok Petani Metal, yaitu :

1. Menentukan lokasi penanaman berdasarkan jenis substrat dan jenis bibit;
2. Menggali substrat dengan kedalaman ± 20 cm;

3. Sebelum bibit ditanam, polibek dilepas terlebih dahulu dan dikumpulkan;
4. Bibit ditanam hingga bagian akar tertutup substrat;
5. Ajir ditancapkan dan diikat dengan menggunakan Teknik ikatan delapan;
6. Satu ajir untuk dua bibit mangrove;
7. Memastikan bibit tertanam di dalam substrat;
8. Melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap hasil penanaman;
9. Melaporkan data hasil penanaman dan hasil evaluasi kepada ketua Divisi.



Gambar 4. 3
Wisata Edukasi di Kawasan Ekowisata MMEP
Sumber : Dokumentasi Pribadi Pengelola Ekowisata, 2021

c. Berfoto

Aktivitas berfoto menjadi aktivitas paling banyak dilakukan oleh wisatawan karena ekowisata menyediakan beberapa spot foto yang menarik seperti pemandangan alam bakau berpadu dengan jembatan bambu yang dibiarkan memiliki warna alami, gazebo, gardu pandang dan lain-lainnya.



Foto di jalur tracking ekowisata MMEP

Foto di gazebo ekowisata MMEP

Gambar 4. 4

Aktivitas Berfoto di Kawasan Ekowisata MMEP

Sumber : Media Sosial Instagram Pengunjung Ekowisata, 2021

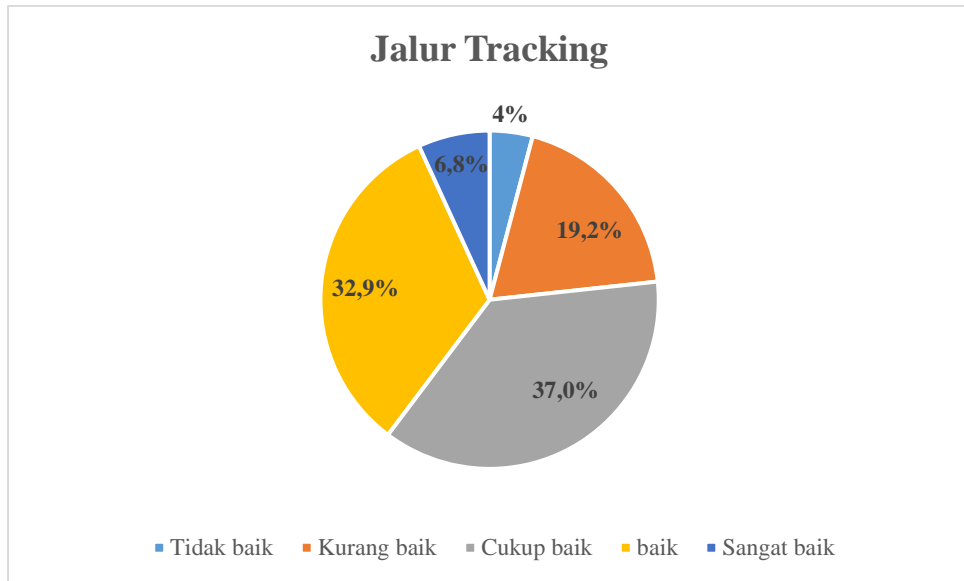
d. Jalur Tracking

Kawasan ekowisata ini memiliki jalur pejalan kaki sepanjang 70 m dan saat ini memiliki 4 jenis pohon mangrove dengan kerapatan $\pm 800 - 2000$ p/ha. Bermaterialkan bambu, pengelola sengaja untuk tidak mewarnainya seperti pada gapura depan saat pertama kali masuk objek wisata karena agar memunculkan kesan alami. Jalur tracking ini menjadi spot paling favorit bagi pengunjung untuk melakukan swa foto ataupun pre-wedding dengan pemandangan yang indah. Berikut adalah hasil dari kuesioner berkaitan dengan ketersediaan jalur tracking di kawasan ekowisata MMEP :

Tabel 4. 6
Ketersediaan dan Kondisi Jalur Tracking

Nilai	Kondisi	Jumlah	Persentase(%)
1	Tidak Baik	3	4
2	Kurang Baik	14	19.2
3	Cukup Baik	27	37.0
4	Baik	24	32.9
5	Sangat Baik	5	6.8
Jumlah		73	100

Sumber : Rekap Kuesioner, 2021



Grafik 4. 5
Ketersediaan dan Kondisi Jalur Tracking
Di Kawasan Ekowisata MMEP

Sumber : Tabel IV.6

Dapat dilihat dari hasil tersebut bahwa pengunjung memberikan nilai baik dengan 37.0 % yang berarti kondisi jalur tracking dalam kondisi cukup baik dan sudah tersedia sesuai dengan kebutuhan yang ada namun di sepanjang jalur tersebut belum banyak disediakan tempat duduk untuk pengunjung.



Gambar 4. 5
Ketersediaan dan Kondisi Jalur Tracking
Di Kawasan Ekowisata MMEP

Sumber: Media Sosial Instagram Pengunjung Ekowisata, 2021

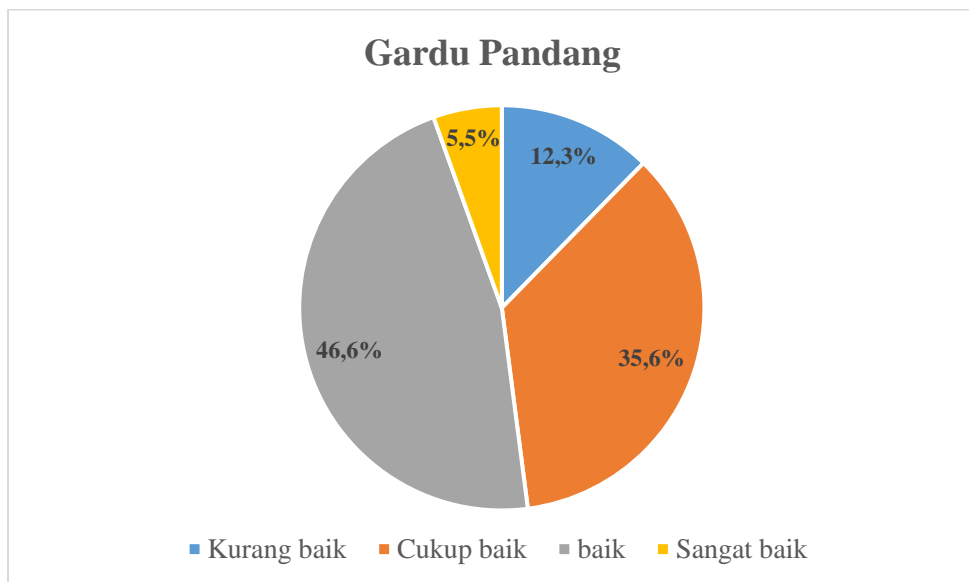
e. Gardu Pandang

Gardu pandang yang merupakan titik pantau terjadinya aktivitas di suatu lokasi saat ini telah beralih fungsi kegunaannya, dibangun dengan cukup tinggi bertujuan agar pengunjung bisa lebih nyaman menikmati panorama alam dari atas. Seperti yang terdapat di ekowisata MMEP dimana gardu pandang yang ada memiliki ketinggian sekitar 10 m, atraksi wisata ini menjadi daya tarik tersendiri yang dimiliki ekowisata MMEP karena objek wisata dengan konsep yang sama di Kota Semarang yaitu mangrove di Maerokoco tidak memilikinya. Berdasarkan hasil kuesioner berkaitan dengan ketersediaan dan kondisi gardu pandang di ekowisata MMEP adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 7
Ketersediaan dan Kondisi Gardu Pandang

Nilai	Kondisi	Jumlah	Persentase (%)
1	Kurang Baik	9	12.3
2	Cukup Baik	26	35.6
3	Baik	34	46.6
4	Sangat Baik	4	5.5
Jumlah		73	100

Sumber : Rekap Kuesioner, 2021



Grafik 4. 6
Ketersediaan dan Kondisi Gardu Pandang
Di Kawasan Ekowisata MMEP

Sumber : Tabel IV.7

Dari data diatas dapat diketahui bahwa ketersediaan dan kondisi gardu pandang di ekowisata MMEP memiliki nilai yang baik dengan persentase sebesar 46,6 % kondisi gardu pandang yang tersedia sudah sesuai dengan kebutuhan dan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada pengunjung ekowisata.



Gambar 4. 6
Ketersediaan dan Kondisi Gardu Pandang

Sumber : Survey primer, 2021

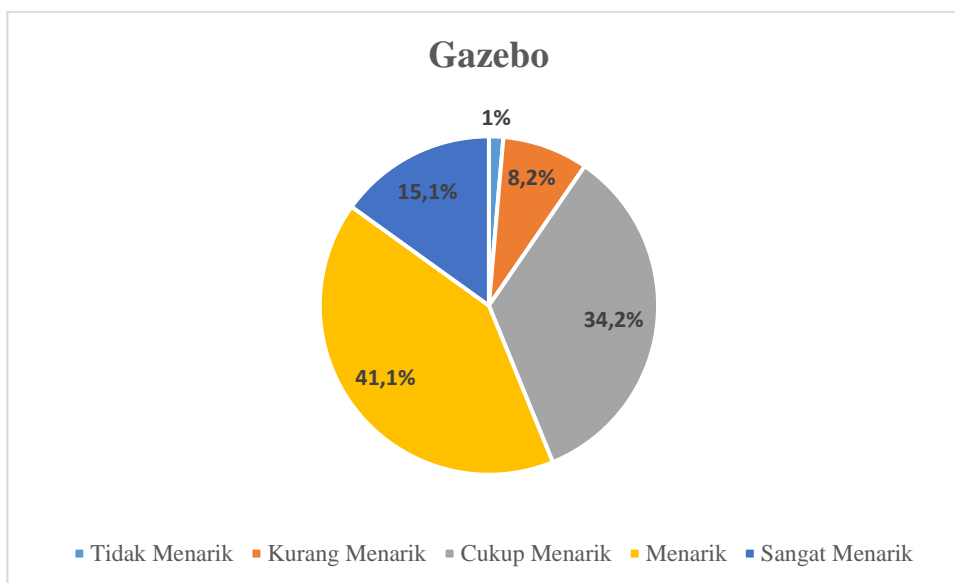
f. Gazebo

Penyediaan gazebo di ekowisata MMEP menurut penuturan salah satu petugas disana secara khusus di desain oleh arsitek sehingga menghadirkan kesan unik namun tetap mengedepankan kesan alami sesuai dengan konsep ekowisata MMEP. Tempat ini juga menjadi salah satu spot favorit pengunjung karena dikelilingi oleh tanaman mangrove yang rimbun, udara yang sejuk dan cukup teduh bila dibandingkan dengan spot lainnya. Berdasarkan hasil kuesioner yang berkaitan dengan ketersediaan dan kondisi gazebo di ekowisata MMEP adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 8
Ketersediaan dan Kondisi Gazebo Di Kawasan Ekowisata MMEP

Nilai	Kondisi	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Menarik	1	1
2	Kurang Menarik	6	8.2
3	Cukup Baik	25	34.2
4	Baik	30	41.1
5	Sangat Baik	11	15.1
Jumlah		73	100

Sumber : Rekap Kuesioner, 2021



Grafik 4. 7
Ketersediaan dan Kondisi Gazebo Di Kawasan Ekowisata MMEP

Sumber : Tabel IV.8

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 41.1 % pengunjung ekowisata MMEP menilai bahwa ketersediaan gazebo cukup baik yaitu tersedia dengan kondisi yang sudah baik sehingga pelayanan kepada wisatawan belum sudah optimal.

	
<p>Tempat foto yang digemari oleh pengunjung dan didesain khusus oleh arsitek berbentuk segitiga</p>	<p>Saat pengunjung melakukan foto di gazebo</p>

Gambar 4. 7
Ketersediaan dan Kondisi Gazebo Di Kawasan Ekowisata MMEP

Sumber : Survey primer, 2021



Peta 4. 1
Peta Sarana Pokok Kawasan Ekowisata MMEP
Sumber : Olah Data, 2021

4.4 Sarana Penunjang

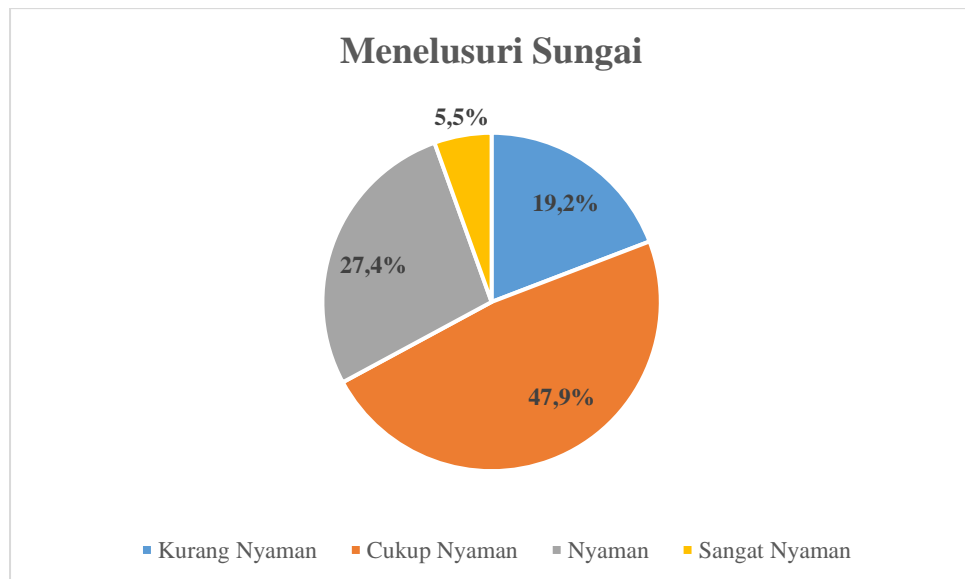
1. Wisata Berkeliling Sungai

Daya tarik wisata yang ditawarkan pada objek wisata ini salah satunya adalah pengunjung dapat menikmati udara sejuk dari rindangnya tumbuhan mangrove dengan berkeliling menggunakan perahu, cukup membayar tarif sebesar Rp 50.000 pengunjung dapat berkeliling kawasan ekowisata MMEP menuju Maerokoco. Jika beruntung pengunjung dapat merasakan sensasi berada di bawah pesawat yang melintas dengan jarak sangat dekat, hal ini dapat dimanfaatkan sebagai background pengambilan gambar. Berdasarkan hasil kuesioner berkaitan dengan aktivitas pengunjung dalam berkeliling sungai adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 9
Aktivitas Pengunjung Berkeliling Sungai

Nilai	Kondisi	Jumlah	Persentase(%)
1	Kurang Nyaman	14	19.2
2	Cukup Nyaman	35	47.9
3	Nyaman	20	27.4
4	Sangat Nyaman	4	5.5
Jumlah		73	100

Sumber : Rekap Kuesioner, 2021



Grafik 4. 8
Aktivitas Pengunjung Berkeliling Sungai

Sumber : Tabel IV.9

Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa 47.9% pengunjung menilai aktivitas berkeliling sungai dengan perahu tergolong cukup nyaman dan perlu adanya peningkatan yang lebih baik lagi seperti penambahan atraksi wisata yang lainnya.



Gambar 4. 8

Aktivitas Pengunjung Berkeliling Sungai

Sumber : Dokumentasi Pribadi Pengelola Ekowisata, 2021

1. Tempat Pemancingan

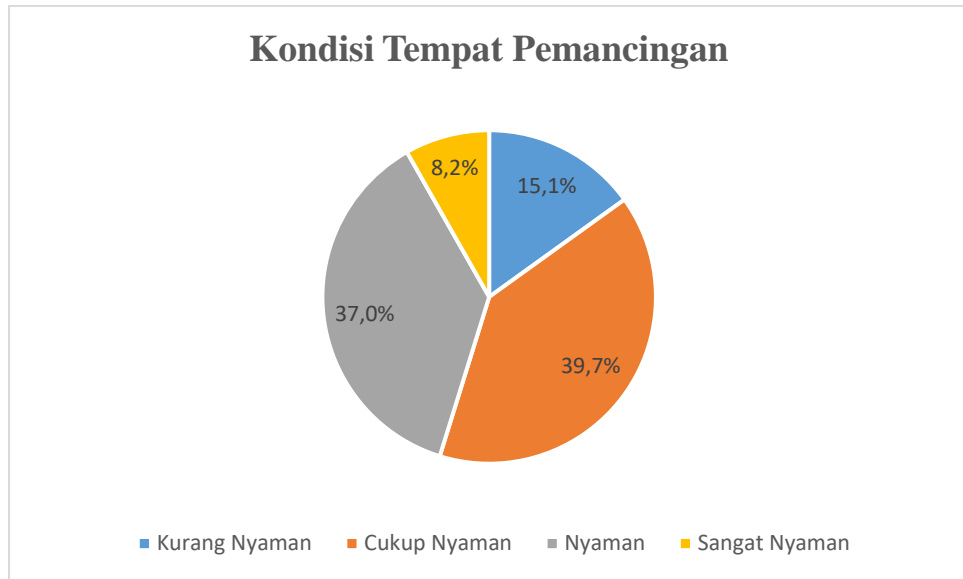
Aktivitas memancing menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan disamping harganya yang murah dan terjangkau, wisatawan juga mendapatkan pengalaman baru yang mungkin tidak didapatkan pada objek wisata mangrove lainnya. Kegiatan memancing melatih kita dalam kesabaran karena membutuhkan waktu yang lama untuk mendapat hasil tangkapan sesuai dengan yang diharapkan, sehingga panorama alam dari tumbuhan mangrove yang asri dan sejuk akan membuat para pemancing merasa nyaman dan betah berlama – lama di kawasan tersebut. Hasil penilaian pengunjung terkait dengan tempat pemancingan adalah :

Tabel 4. 10

Aktivitas Pengunjung Memancing Di Kawasan Ekowisata MMEP

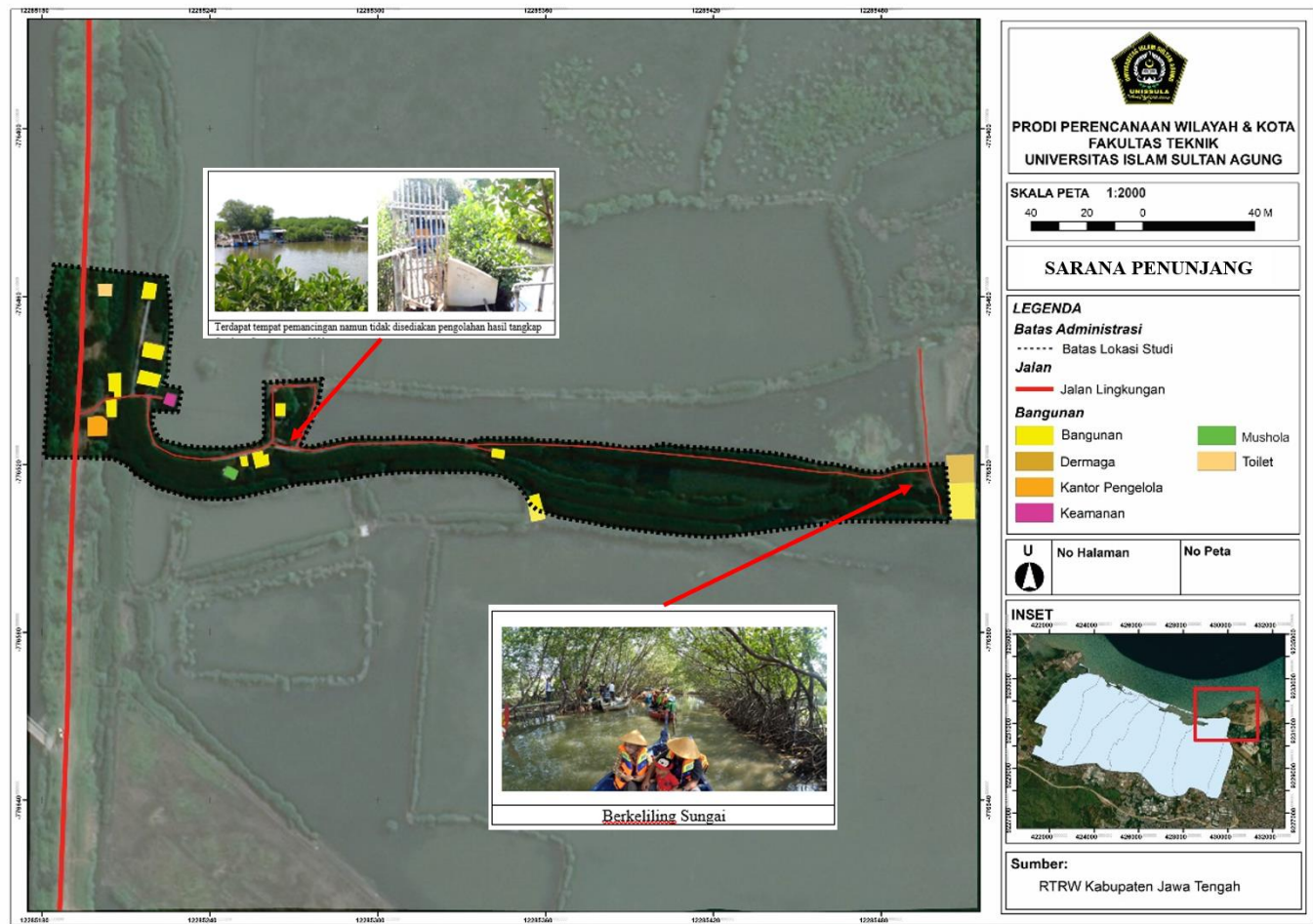
Nilai	Kondisi	Jumlah	Persentase (%)
1	Kurang Nyaman	11	15.1
2	Cukup Nyaman	29	39.7
3	Nyaman	27	37.0
4	Sangat Nyaman	6	8.2
Jumlah		73	100

Sumber : Rekap Kuesioner, 2021



Grafik 4. 9
Aktivitas Pengunjung di Tempat Pemancingan
Sumber : Tabel IV.10

Didapati bahwa kondisi pemancingan di ekowisata MMEP tergolong cukup nyaman dengan besar persentase yang ada ialah 39.7 % sehingga sudah memenuhi kebutuhan akan wisatawan, namun perlu adanya penambahan warung kecil – kecilan di sekitar area pemancingan yang menjual makanan dan minuman ringan.



Peta 4. 2
Peta Sarana Penunjang Ekowisata MMEP
Sumber : Olah Data, 2021

4.5 Prasarana Penunjang Kegiatan Wisata

4.5.1 Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi semua orang termasuk penyandang disabilitas dan lansia guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Pokok pembahasan aksesibilitas yang sedang dibahas pada sub bab ini ialah jalan.

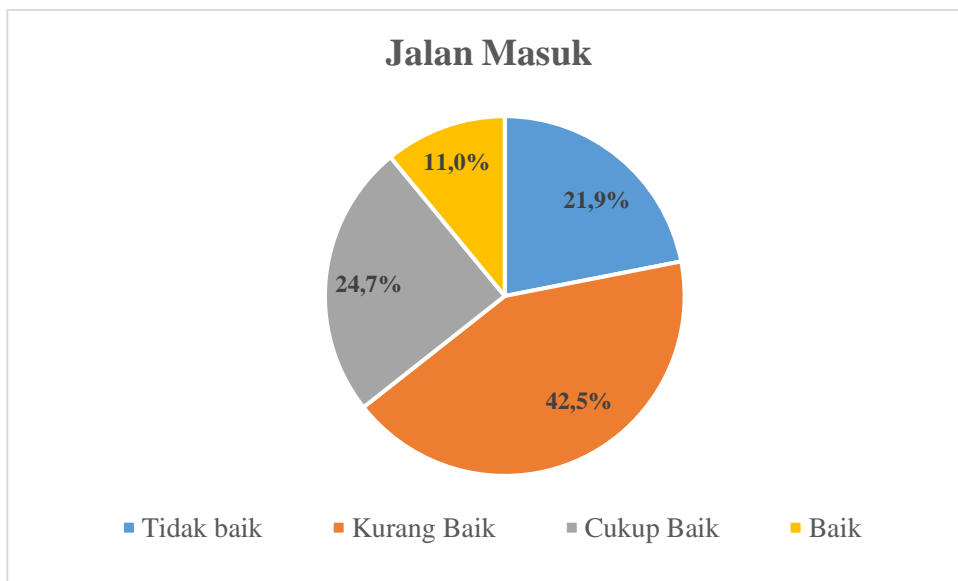
Jalan menuju ekowisata adalah jalan lingkungan dengan lebar 1,5 – 2,5 m dengan belum adanya perkerasan jalan jadi masih berupa tanah dan batuan kerikil, untuk mencapai lokasi tersebut terdapat dua jalur alternatif yang pertama melewati area perkantoran TNI yang dulunya adalah bekas Bandara Ahmad Yani dan yang kedua adalah melewati Perumahan Graha Padma Krapyak.

Pada jalur pertama segi keamanan sangat diutamakan sehingga bagi pengunjung yang menggunakan kendaraan pribadi seperti motor diwajibkan membuka kaca helm, mobil atau bus juga diwajibkan untuk membuka kaca kendaraannya, serta jika ada rombongan akan diminta surat resmi yang berisi tujuan kegiatan acara. Selanjutnya untuk jalur kedua hanya bisa diakses oleh kendaraan bermotor karena terdapat palang yang telah ditutup secara permanen sejak bandara lama tidak beroperasi. Kondisi jalan yang buruk dan tidak kunjung diperbaiki oleh dinas terkait karena jalan tersebut merupakan hak milik Lanumad dan belum diserahkan kepada Walikota, sehingga pengelola juga tidak bisa mengajukan permohonan perbaikan kecuali pihak Lanumad sendiri yang akan mengeluarkan biaya pribadi demi pengembangan wisata.

Tabel 4. 11
Ketersediaan dan Kondisi Jalan Di Kawasan Ekowisata MMEP

Nilai	Kondisi	Jumlah	Persentase(%)
1	Tidak Baik	16	21.9
2	Kurang Baik	31	42.5
3	Cukup Baik	18	24.7
4	Baik	8	11.0
Jumlah		73	100

Sumber : Rekap Kuesioner, 2021



Grafik 4. 10
Ketersediaan dan Kondisi Jalan Di Kawasan Ekowisata MMEP
Sumber : Tabel IV.11

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pengunjung menilai bahwa aksesibilitas menuju ekowisata MMEP kurang baik dan belum terdapat perkerasan jalan sehingga jika musim penghujan objek wisata ini memang dibatasi jam operasionalnya karena pengunjung pasti akan mengalami kesulitan.



Sumber : Survey Primer, 2021

Gambar 4. 9
Kondisi di Jalan Menuju Kawasan Ekowisata MMEP

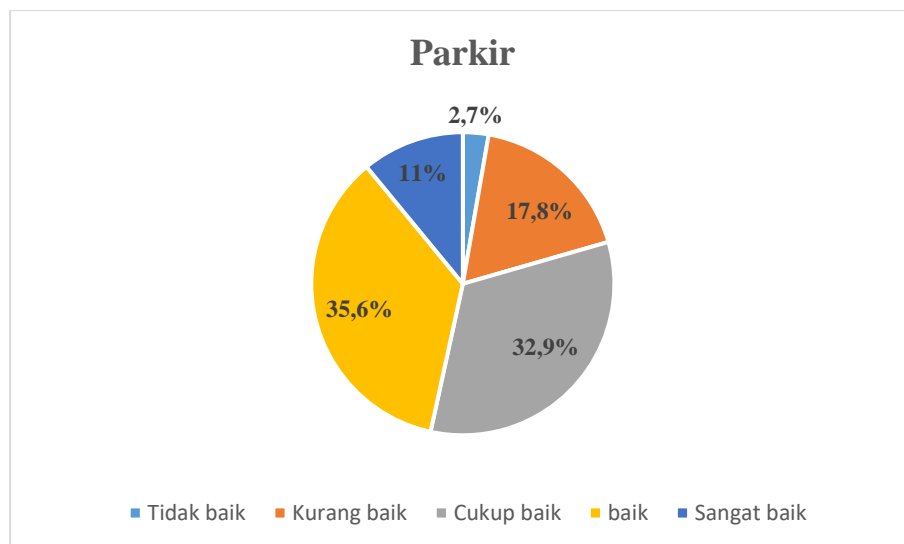
4.5.2 Parkir

Selain jalan yang termasuk dalam sarana pendukung aksesibilitas pariwisata adalah tersedianya lahan parkir baik parkir mobil maupun motor. Ketersediaan parkir di kawasan ekowisata sudah memiliki lahan parkir yang tetap dan tidak terlalu besar karena hanya cukup menampung sekitar ± 30 motor. Kondisi parkir yang ada masih seadanya dan tidak ada pembatas, sedangkan untuk pengunjung yang menggunakan mobil atau bus karena belum tersedia dapat dilakukan di bahu jalan. Untuk penarikan uang parkir dilakukan sebelum pengunjung sampai lokasi yaitu sebesar Rp 5.000/kendaraan dimana penarikan tiket tidak terdapat pos resminya sehingga dapat berpindah – pindah. Berikut adalah tabel hasil kuesioner berkaitan dengan ketersediaan parkir di kawasan ekowisata MMEP :

Tabel 4. 12
Ketersediaan dan Kondisi Parkir Di Kawasan Ekowisata MMEP

Nilai	Kondisi	Jumlah	Persentase(%)
1	Tidak Baik	2	2.7
2	Kurang Baik	13	17.8
3	Cukup Baik	24	32.9
4	Baik	26	35.6
5	Sangat Baik	8	11
Jumlah		73	100

Sumber : Rekap Kuesioner, 2021



Grafik 4. 11
Ketersediaan dan Kondisi Parkir Di Kawasan Ekowisata MMEP

Sumber : Tabel IV.12

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa penilaian pengunjung terhadap kondisi dan ketersediaan parkir tergolong baik karena meskipun kondisi yang ada seadanya namun sudah tersedia tempat parkir untuk sepeda motor dan mobil selain itu juga tidak mengganggu jalan pengendara lainnya walaupun khusus mobil dan minibus di parkir pada bahu jalan.



Gambar 4. 10
Kondisi Parkir Di Kawasan Ekowisata Mangrove
Sumber : Survey primer, 2021

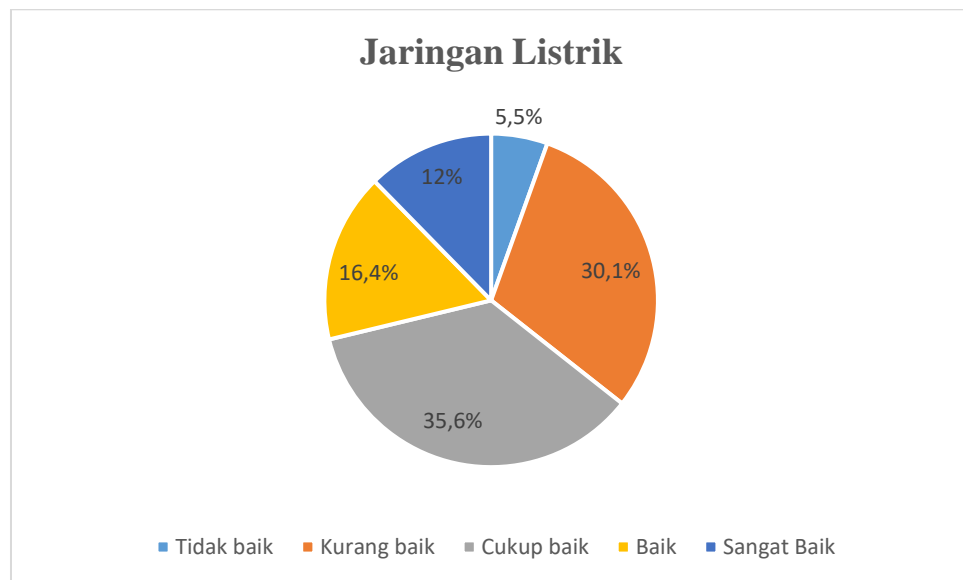
4.5.3 Listrik

Kawasan ekowisata MMEP saat ini belum mendapatkan pasokan aliran listrik secara optimal ditambah lagi letak lokasi wisata yang jauh dari area permukiman dengan demikian kebutuhan akan penerangan jalan juga sangat terbatas dan mengandalkan cahaya matahari saja, sehingga untuk menjaga keselamatan wisatawan jam operasional hanya berlaku dari 08.00 – 17.00 WIB. Beberapa dari wisatawan yang berkunjung juga belum memahami jika wisata tidak teraliri listrik, berikut adalah tabel penilaian pengunjung terhadap ketersediaan aliran listrik :

Tabel 4. 13
Ketersediaan dan Kondisi Aliran Listrik

Nilai	Kondisi	Jumlah	Persentase(%)
1	Tidak Baik	4	5.5
2	Kurang Baik	22	30.1
3	Cukup Baik	26	35.6
4	Baik	12	16.4
5	Sangat Baik	9	12
Jumlah		73	100

Sumber : Rekap Kuesioner, 2021



Grafik 4. 12
Ketersediaan dan Kondisi Aliran Listrik

Sumber : Tabel IV.13

4.5.4 Air Bersih

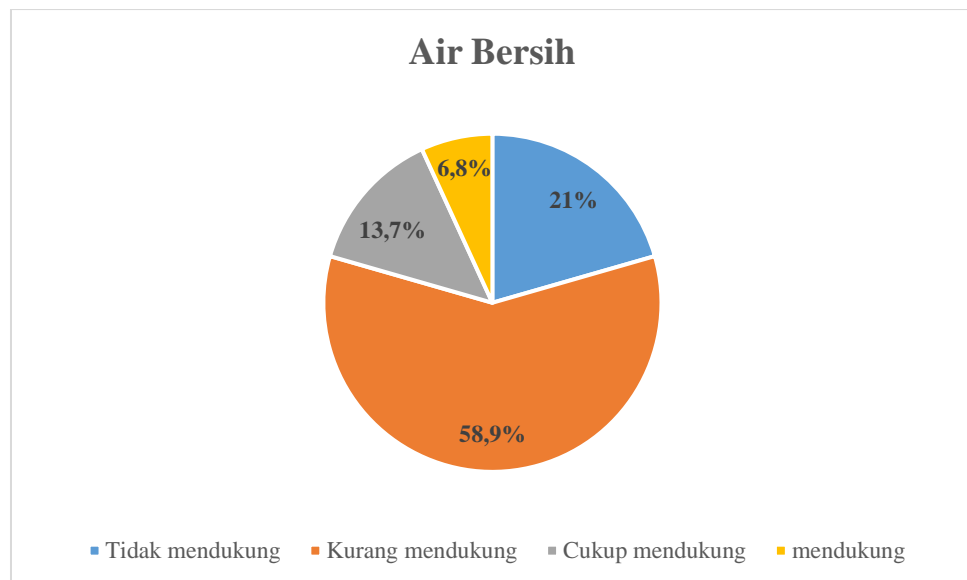
Krisis air bersih sejatinya sangat mengancam keberlangsungan objek wisata MMEP ditambah lagi sejumlah infrastruktur lain menyebabkan ketersediaan air semakin berkurang terutama pada musim kemarau. Fakta di lapangan juga ditemukan bahwa drum – drum penampungan air lebih sering tidak terisi, jika ada acara besar yang dilakukan oleh suatu organisasi atau komunitas yang bertempat di area wisata tersebut maka pengelola 2 – 3 hari sebelumnya telah mempersiapkan dari segi kebersihan toilet umum sampai pembelian air bersih. Hal tersebut dilakukan semata – mata untuk memberikan kenyamanan pada pengunjung

yang sudah jauh – jauh datang ke ekowisata MMEP. Berdasarkan hasil kuesioner berkaitan dengan air bersih di ekowisata MMEP adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 14
Ketersediaan dan Kondisi Air Bersih

Nilai	Kondisi	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Mendukung	15	21
2	Kurang Mendukung	43	58.9
3	Cukup Mendukung	10	13.7
4	Mendukung	5	6.8
Jumlah		73	100

Sumber : Rekap Kuesioner, 2021



Grafik 4. 13
Ketersediaan dan Kondisi Air Bersih

Sumber : Tabel IV.14

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa ketersediaan dan kondisi air bersih menurut wisatawan adalah kurang mendukung dengan jumlah 58.9 % dimana ketersediaan air bersih belum melayani kebutuhan wisatawan.



Gambar 4. 11
Ketersediaan dan Kondisi Air Bersih
Sumber : Survey primer, 2021

4.5.5 Toilet

Toilet adalah fasilitas sanitasi untuk tempat buang air besar dan kecil, tempat cuci tangan dan muka. Sedangkan toilet umum adalah fasilitas sanitasi yang mengakomodasi kebutuhan membuang hajat yang digunakan oleh masyarakat umum tanpa membedakan usia maupun jenis kelamin dari pengguna tersebut.

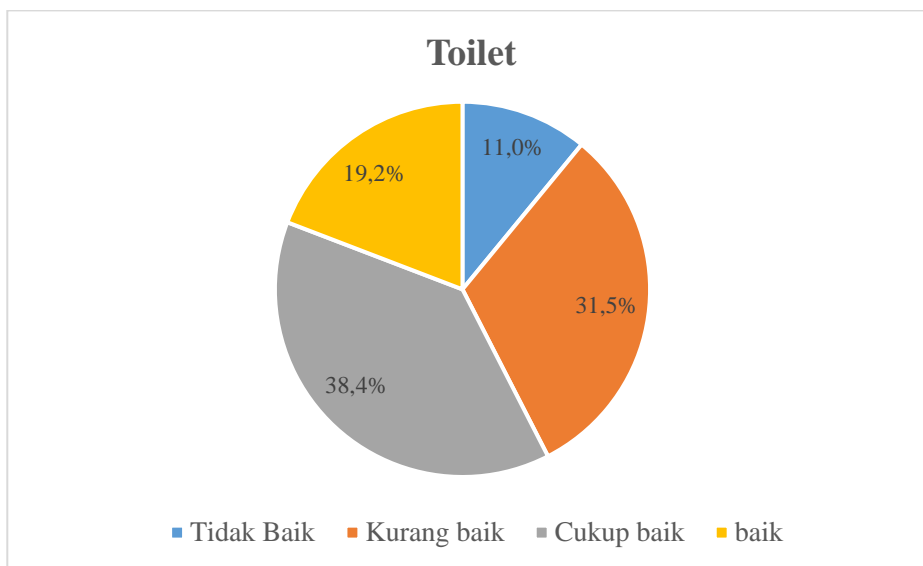
Ketersediaan fasilitas toilet umum di ekowisata MMEP perlu untuk ditambah jumlahnya karena saat ini hanya ada 1 bilik saja dan itu terletak di depan lokasi wisata dekat dengan area parkir. Meskipun tidak dijaga oleh petugas, namun di depan pintu terdapat ember kecil yang bertuliskan ongkos toilet sebesar Rp 2.000 tapi sangat di sayangkan toilet ini hanya dibuka saat ada acara besar dari suatu organisasi atau komunitas lainnya saja sehingga pada hari biasa pengunjung perlu menyampaikan ke petugas terlebih dahulu agar bisa membuka kuncinya. Kondisi toilet cukup bersih dan penggunaannya terbatas itu berlaku juga untuk penggunaan air, selain itu karena hanya ada 1 bilik jadi penggunaannya secara bergantian antara laki – laki dengan perempuan sehingga dirasa kurang nyaman.

Berikut merupakan hasil dari kuesioner berkaitan dengan ketersediaan fasilitas toilet umum :

Tabel 4. 15
Ketersediaan dan Kondisi Toilet Umum

Nilai	Kondisi	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Baik	8	11.0
2	Kurang Baik	23	31.5
3	Cukup Baik	28	38.4
4	Baik	14	19.2
Jumlah		73	100

Sumber : Rekap Kuesioner, 2021



Grafik 4. 14
Ketersediaan dan Kondisi Toilet
Di Kawasan Ekowisata MMEP

Sumber : Tabel IV.15

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 38,4 % pengunjung ekowisata MMEP menilai bahwa ketersediaan dan kondisi fasilitas toilet umum cukup baik yaitu tersedia dengan kondisi yang sudah baik, namun sangat disayangkan dari jumlah yang tersedia belum sesuai dengan kebutuhan sehingga pelayanan toilet umum belum maksimal.



Gambar 4. 12
Ketersediaan dan Kondisi Toilet Umum
Sumber : Survey primer, 2021

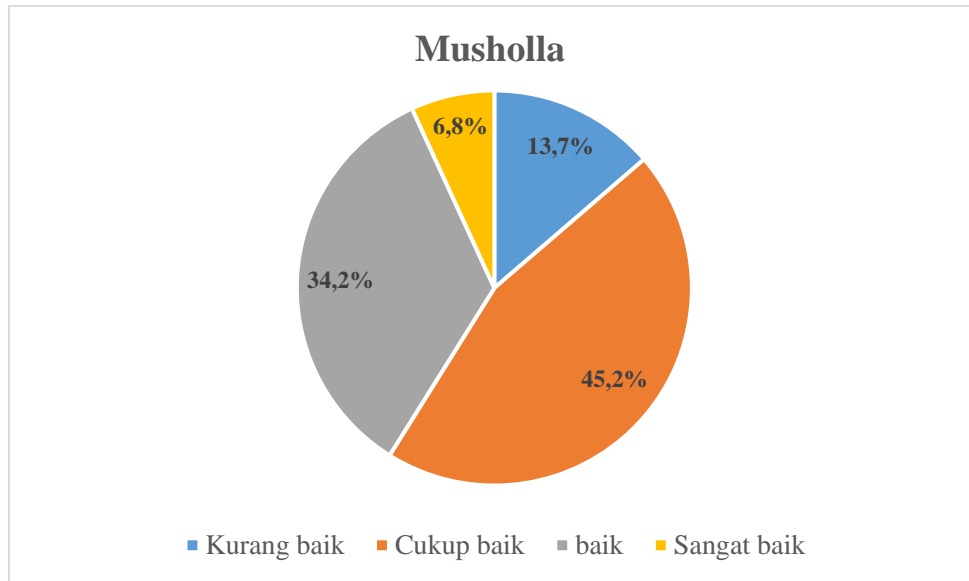
4.5.6 Musholla

Pengelola ekowisata MMEP sudah menyediakan satu musholla yang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung terutama yang beragama islam untuk melakukan ibadah. Kondisi sarana peribadatan yang tersedia dalam keadaan baik dan bersih, dilengkapi dengan tempat wudhu meskipun air yang ada di drum jarang terisi. Pengelola juga menyediakan alat – alat ibadah seperti mukena untuk perempuan dan sarung untuk pria beserta sajadahnya serta dilengkapi juga dengan Al – Quran dan buku Yasin. Berikut adalah hasil dari kuesioner yang berkaitan dengan sarana peribadatan di kawasan ekowisata MMEP :

Tabel 4. 16
Ketersediaan dan Kondisi Sarana Peribadatan

Nilai	Kondisi	Jumlah	Persentase (%)
1	Kurang Baik	10	13.7
2	Cukup Baik	33	45.2
3	Baik	25	34.2
4	Sangat Baik	5	6.8
Jumlah		73	100

Sumber : Rekap Kuesioner, 2021



Grafik 4. 15
Ketersediaan dan Kondisi Sarana Peribadatan
Sumber : Tabel IV.16

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi sarana peribadatan tergolong cukup baik dengan hasil persentase sebesar 45.2 % telah menggambarkan jika ketersediaan sarana peribadatan telah sesuai dengan kebutuhan dan mampu melayani kebutuhan ibadah para pengunjung.



Gambar 4. 13
Ketersediaan dan Kondisi Sarana Peribadatan
Sumber : Survey primer, 2021

4.5.7 Pos Keamanan

Berkaitan dengan pentingnya sebuah keamanan dan keselamatan pengunjung pada sebuah kawasan, sejatinya adalah upaya untuk meningkatkan jumlah pengunjung dalam sebuah destinasi wisata sehingga perlu adanya gerakan peningkatan dari segi pengelola wisata itu sendiri agar para pengunjung merasa nyaman, aman dan terjamin keselamatannya. Terlebih pada sektor wisata yang mengedepankan berbagai atraksi wisata yang berkaitan dengan alam.

Fasilitas keamanan dan pengamanan yang tersedia di ekowisata MMEP tergolong cukup baik karena dijaga penuh oleh petugas yang bekerja di kawasan tersebut dengan sistem pembagian hari yaitu siang dan sore dimana jumlah petugas yang bekerja ada 3 (tiga) orang. Orang pertama akan menjaga di pos yang berjarak sekitar 3 km sebelum memasuki lokasi wisata, petugas tersebut selain menjaga keamanan juga bertugas memberikan tiket karcis parkir wisata dimana pengunjung diwajibkan membayar sebesar Rp 5.000. Petugas yang kedua dan ketiga bertugas melakukan sistem keliling secara menyeluruh di lokasi wisata selama kegiatan berlangsung.

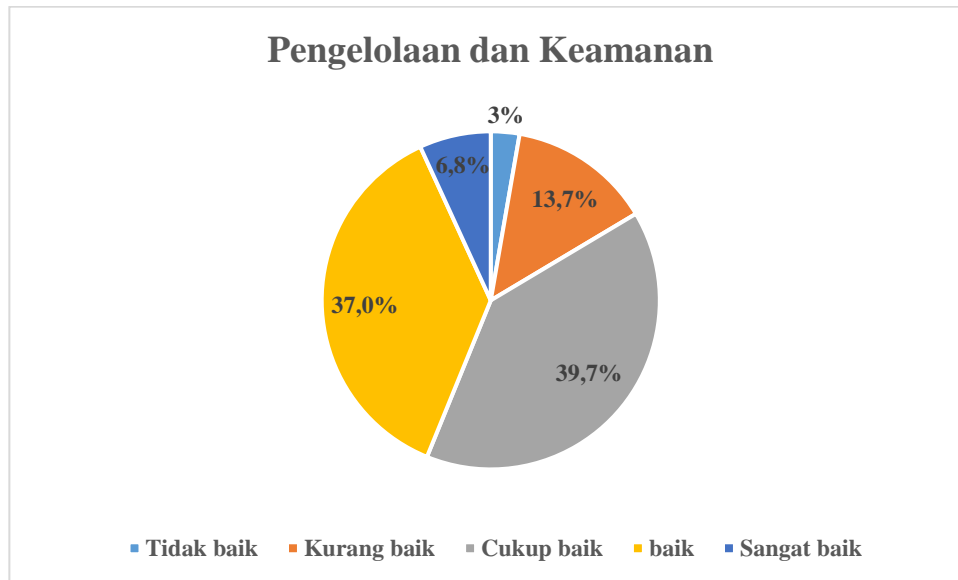
Pengelola ekowisata MMEP sebenarnya telah menyediakan pos keamanan namun keterbatasan jumlah anggota menjadikan pos tersebut kondisinya rusak dan terbengkalai akibat jarang digunakan, sehingga untuk memudahkan pengunjung saat ingin melapor ataupun meminta bantuan kepada petugas cukup untuk datang ke kantor pengelola yang berada di depan dekat loket masuk. Berikut merupakan hasil dari kuesioner berkaitan dengan ketersediaan fasilitas keamanan dan pengamanan di ekowisata MMEP :

Tabel 4. 17
Pengelolaan dan Pelayanan Di Kawasan Ekowisata MMEP

Nilai	Kondisi	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Baik	2	3
2	Kurang Baik	10	13.7
3	Cukup Baik	29	39.7
4	Baik	27	37.0
5	Sangat Baik	5	6.8

Nilai	Kondisi	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Baik	2	3
Jumlah		73	100

Sumber : Rekap Kuesioner, 2021



Grafik 4. 16
Pengelolaan dan Keamanan Di Kawasan Ekowisata MMEP

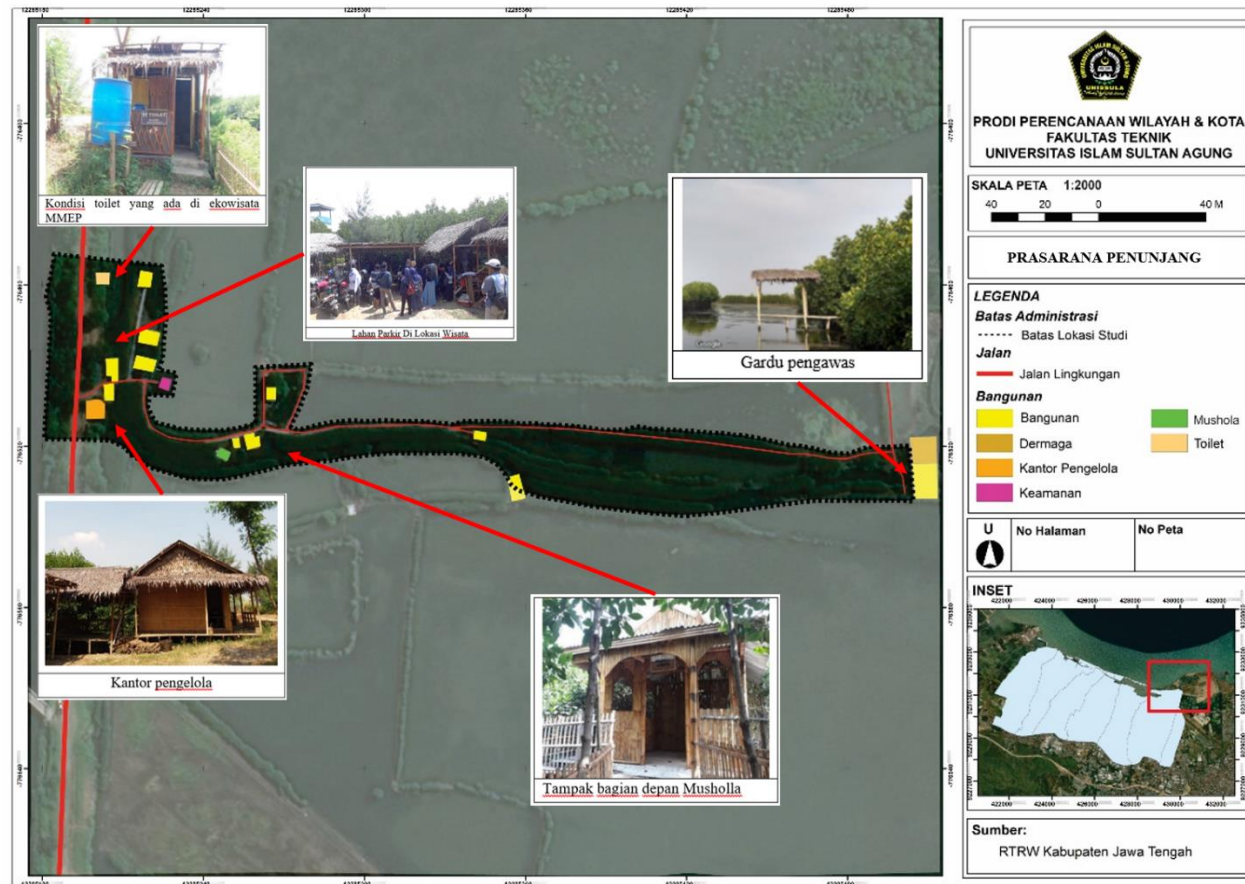
Sumber : Tabel IV.17

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa keamanan di kawasan ekowisata MMEP adalah cukup baik dengan jumlah 39.7 % walaupun tidak tersedia pos keamanan secara permanen, namun pelayanan yang diberikan oleh petugas dari segi keamanan dan pengamanan sudah memenuhi standar.



Gambar 4. 14
Ketersediaan dan Kondisi Keamanan

Sumber : Survey primer, 2021



Peta 4.3
Peta Prasarana Penunjang Ekowisata MMEP
Sumber : Olah Data, 2021

4.5.8 Persampahan

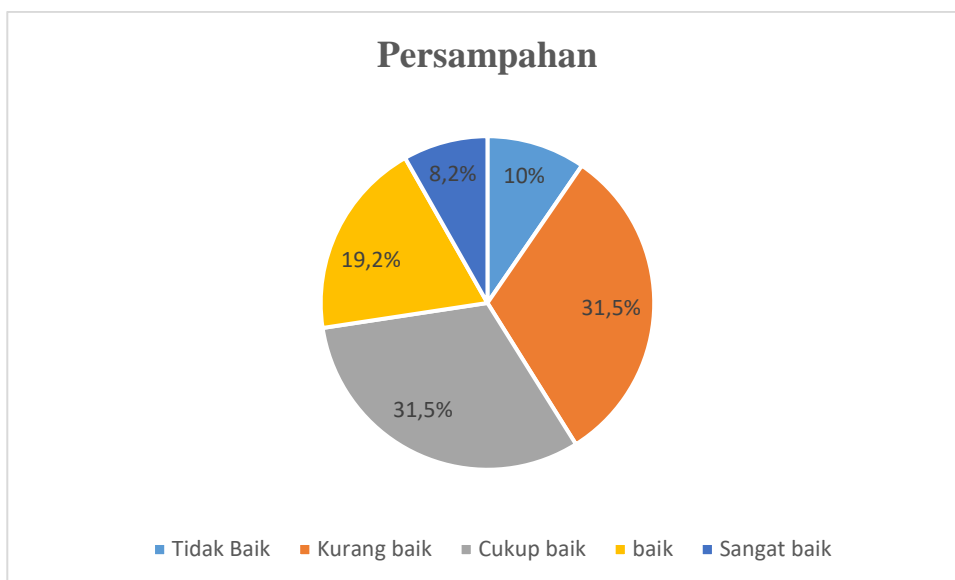
Pokok permasalahan di lokasi wisata yang kaitannya dengan persampahan yaitu sebagian dari masyarakat belum memahami tentang pengelolaan sampah. Tidak adanya pengangkutan sampah oleh dinas terkait mengakibatkan pengelola harus pintar – pintar dalam membersihkan sampah bawaan dari pengunjung, seperti pembuatan lubang yang fungsinya untuk menimbun, lalu beberapa yang tidak bisa terurai terpaksa dilakukan pembakaran serta melakukan pemilahan secara manual yang kemudian dikumpulkan dan dijual kembali.

Metode penimbunan dan pembakaran sampah sejatinya sangat tidak baik bagi alam, sehingga perlu adanya pelatihan bagi petugas dalam mengelola dan mengolah sampah serta mengajukan permohonan dengan dinas PUP. Berikut adalah hasil penilaian pengunjung terhadap sistem persampahan di lokasi wisata :

Tabel 4. 18
Ketersediaan dan Kondisi Tempat Sampah

Nilai	Kondisi	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Baik	7	10
2	Kurang Baik	23	31.5
3	Cukup Baik	23	31.5
4	Baik	14	19.2
5	Sangat Baik	6	8.2
Jumlah		73	100

Sumber : Rekap Kuesioner, 2021



Grafik 4. 17
Ketersediaan dan Kondisi Persampahan

Sumber : Tabel IV.18

Data kuesioner menunjukkan bahwa terjadi persamaan dari hasil pendapat pengunjung mengenai persampahan yakni sebesar 31.5 % mengatakan kurang baik dan cukup baik.

4.5.9 Rambu – Rambu Penunjuk Jalan

Penunjuk arah merupakan media visual yang sangat penting di dalam menyampaikan informasi mengenai suatu arah tujuan. Umumnya penunjuk arah memiliki dua unsur yaitu simbol dan huruf. Kedua simbol pokok ini dapat saja tidak dipergunakan salah satunya akan tetapi sangat baik jika dipergunakan bersamaan, adanya unsur tersebut akan mempertegas sekaligus mempermudah pemahaman bagi masyarakat di dalam mempersepsikan simbol dan huruf kearah mana tujuan perjalanan mereka.

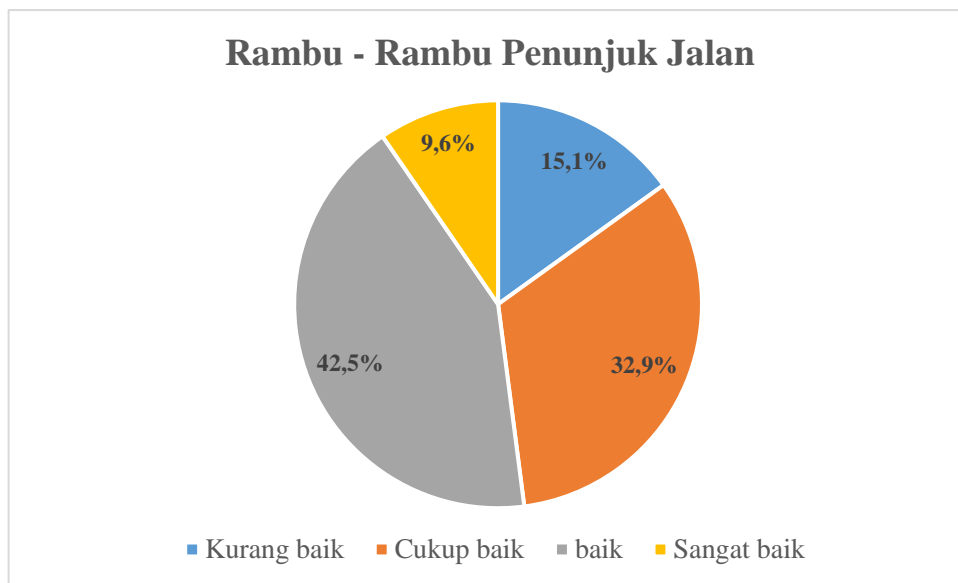
Pada pokok bahasan daerah atau suatu lokasi wisata, penunjuk arah memiliki fungsi yang sangat penting yaitu sebagai media informasi agar para pengunjung suatu objek wisata tidak kebingungan dalam mencari jalan atau menuju kepada titik – titik penting lokasi yang ingin dikunjungi.

Seperti halnya yang terjadi di objek wisata Maron Mangrove EduPark walaupun pemasangannya sudah baik karena berada di pinggir jalan namun ada yang perlu dibenahi seperti ukuran papan yang kurang tinggi, begitu juga dari segi pemilihan warna kurang mendukung sehingga perlu untuk dirancang ulang agar memperjelas sekaligus mempertegas huruf penunjuk arah. Berikut merupakan hasil dari kuesioner berkaitan dengan ketersediaan dan kondisi rambu – rambu penunjuk jalan di kawasan ekowisata MMEP :

Tabel 4. 19
Ketersediaan dan Kondisi Rambu – Rambu Penunjuk Jalan

Nilai	Kondisi	Jumlah	Persentase(%)
1	Kurang baik	11	15.1
2	Cukup Baik	24	32.9
3	Baik	31	42.5
4	Sangat Baik	7	9.6
Jumlah		73	100

Sumber : Rekap Kuesioner, 2021



Grafik 4. 18
Ketersediaan dan Kondisi Rambu – Rambu Penunjuk Jalan

Sumber : Tabel IV.19

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 42.5 % pengunjung ekowisata MMEP memiliki nilai bahwa ketersediaan dan kondisi fasilitas rambu – rambu penunjuk jalan sudah baik namun khusus

untuk papan di dekat gang sebelum arah masuk Perumahan Graha Padma Krapyak perlu di buat lebih besar lagi ukurannya.



Gambar 4. 15
Ketersediaan dan Kondisi Rambu – Rambu Penunjuk Jalan
Sumber : Survey primer, 2021

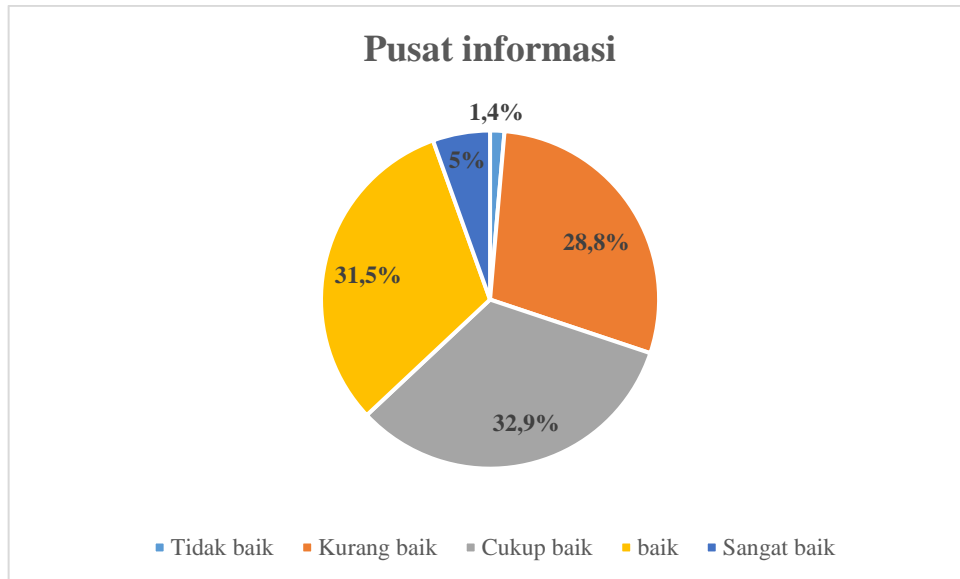
4.5.10 Pusat Informasi

Pusat informasi berperan sebagai pusat unit pelaksana pengelola dan pelayanan serta melayani permintaan informasi dan pengaduan dari publik / masyarakat.

Tabel 4. 20
Ketersediaan dan Kondisi Pusat Informasi

Nilai	Kondisi	Jumlah	Persentase (%)
	Tidak Baik	1	1.4
1	Kurang Baik	21	28.8
2	Cukup Baik	24	32.9
3	Baik	23	31.5
4	Sangat Baik	4	5
Jumlah		73	100

Sumber : Rekap Kuesioner, 2021



Grafik 4. 19
Ketersediaan dan Kondisi Pusat Informasi
Sumber : Tabel IV.20

4.6 Analisis Kebutuhan Sarana dan Prasarana Ekowisata MMEP

1. Jalan

Hasil kuesioner yang telah disebarakan kepada responden diketahui bahwa kondisi akses jalan tergolong kurang baik dan belum memenuhi standar kebutuhan wisatawan. Sejak terjadi pemindahan lokasi bandara, aksesibilitas menuju objek wisata semakin rumit walaupun terdapat dua jalur alternatif sekalipun karena untuk melewati area perkantoran TNI pengamanannya cukup ketat bagi pengendara bus yang memuat banyak penumpang sehingga diwajibkan membawa surat tugas yang berisi tujuan kegiatan acara serta meninggalkan kartu identitas. Kemudian untuk melewati jalur perumahan graha padma krapyak hanya cukup untuk pengendara sepeda motor saja itupun juga termasuk tindakan yang berbahaya karena semenjak bandara dipindahkan tidak ada lagi yang menjaga portal saat kereta melintas.

Selanjutnya untuk masalah yang paling utama dihadapi pengelola adalah kondisi jalan masih berupa batuan kerikil ditambah lagi status kepemilikannya bukan milik pemerintah tetapi milik Lanumad, sehingga tidak bisa mengirimkan permohonan bantuan untuk melakukan perbaikan

jalan. Tindakan tegas yang harus dilakukan pengelola demi meningkatkan kemajuan pariwisata adalah bekerja sama dengan pihak swasta yaitu CSR PT. Phapros untuk mengumpulkan dana sekaligus meminta bantuan kepada pihak Lanumad untuk segera melakukan perbaikan jalan.

Berikut adalah kriteria jalan berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk objek pariwisata :

Standar	Kondisi Eksisting
<ul style="list-style-type: none"> - Lebar jalan maksimal 5 m ditambah bahu jalan 1 m kiri dan kanan - Sistem pengerasan menggunakan batu dan lapisan permukaan aspal - Dilengkapi sistem pembuangan air di sisi kiri atau kanan 	<ul style="list-style-type: none"> - Jalan masih berupa tanah - Belum tersedia pembatas atau pengaman untuk disekitar jalan - Jalan memiliki lebar 1,5 – 2 m

Sumber : Hasil Analisis, 2021

2. Parkir

Ketersediaan parkir di kawasan ekowisata jika ditinjau berdasarkan penilaian pengunjung adalah sudah cukup baik, selanjutnya akan dilakukan perhitungan standar kebutuhan parkir untuk saat ini dan kebutuhan masa yang akan datang dengan sampel populasi pengunjung sebanyak 80 orang/hari diperoleh berdasarkan perhitungan data yang diberikan pengelola pada saat hari libur. Standar kebutuhan parkir di kawasan wisata menurut Ernst Neufert (1994) adalah sebagai berikut :

- Motor : Diasumsikan 25% dari jumlah pengunjung, setiap 1 motor digunakan 2 orang. Standar luasan 1 Motor membutuhkan luas 1,5 m²
- Mobil : Diasumsikan 60% dari jumlah pengunjung, setiap 1 mobil digunakan 4-5 orang. Standar luasan 1 mobil membutuhkan luas 9,5 m²
- Bus : Diasumsikan 40% pengunjung bus dengan setiap 1 bus digunakan 50 orang. Standar luasan 1 bus membutuhkan luas 24 m²

Jika jumlah pengunjung pada hari libur adalah sekitar 80 orang maka perhitungan kebutuhan parkir di kawasan ekowisata MMEP untuk setiap harinya adalah sebagai berikut :

- Pengunjung Motor = 25% × 80 = 20
Jumlah motor = 20 : 2 = 10 motor

$$\text{Kebutuhan Lahan Parkir} = \times 1,5 = 15 \text{ m}^2$$

$$\text{- Pengunjung Mobil} = 60\% \times 80 = 48$$

$$\text{Jumlah motor} = 48 : 5 = 9 \text{ mobil}$$

$$\text{Kebutuhan Lahan Parkir} = 9 \times 12 = 108 \text{ m}^2$$

$$\text{- Pengunjung Bus} = 40\% \times 80 = 32$$

$$\text{Jumlah Bus} = 32 : 50 = 0,64 \text{ dibulatkan } 1 \text{ Bus}$$

$$\text{Kebutuhan Lahan Parkir} = 1 \times 24 = 24 \text{ m}^2$$

Tabel 4. 21
Kebutuhan Parkir Ekowisata Mangrove

Standar	Kebutuhan Saat Ini (80 Orang/Hari)	Kebutuhan Masa Yang Akan Datang (100 Orang/ Hari)
1 motor = 25% 1 motor = 1,5 m ²	15 m ²	18 m ²
1 mobil = 60% 1 mobil = 9,5 m ²	108 m ²	144 m ²
1 bus = 40% 1 bus = 24 m ²	24 m ²	24 m ²
Jumlah	147 m²	186 m²

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Jadi kebutuhan lahan parkir di saat hari besar adalah 147 m² dan untuk mencukupi kebutuhan tersebut pengelola memanfaatkan kawasan pantai maroon yang letaknya tidak jauh dari lokasi.

3. Air Bersih

Kondisi dan ketersediaan air bersih pada objek penelitian masih sangat kurang apalagi lokasi tersebut jauh dari kawasan permukiman. Utamanya penyediaan air bersih bagi wisatawan itu sangatlah penting terlebih di zaman seperti sekarang ini yang mewajibkan kita harus cuci tangan sebelum memulai aktivitas. Objek penelitian yang saat ini dilakukan letaknya berdekatan langsung dengan pantai maron sehingga mempengaruhi kualitas air bersih yang ada akibat dari intrusi air laut. Ditjen Cipta Karya tahun 2000 menjelaskan bahwa :

Sektor	Nilai	Satuan
Kawasan Pariwisata	0,1 – 0,3	Liter/detik/hari

Total luas kawasan ekowisata MMEP adalah mencapai 32 Hektar sehingga kebutuhan air bersih untuk kawasan wisatanya adalah 3,2 - 9,6 liter/detik/hektar. Perlu dilakukan inovasi lain untuk memenuhi kebutuhan air bersih seperti melakukan pembelian tangki pada waktu – waktu tertentu seperti event dan hari libur nasional yang terindikasi terjadi peningkatan jumlah wisatawan serta melakukan penghematan dana dengan cara meminta pengarahan kepada pihak terkait untuk diberikan pengarahan bagi pekerja dalam mengelola dan mengolah kembali air hujan.

4. Toilet

Toilet umum yang dimiliki objek wisata telah dilakukan penilaian oleh pengunjung melalui penyebaran kuesioner dan hasil yang didapatkan adalah masih kurang baik. Terdapat ketentuan dalam melakukan perhitungan standar kebutuhan toilet berikut penjelasannya :

Tabel 4. 22
Kriteria Toilet Umum

Kriteria Toilet Umum	
Ernst Neufert (1994)	Kementerian PUPR
<ul style="list-style-type: none"> - 1 bilik kamar mandi untuk 1-9 orang - 2 bilik kamar mandi untuk 10 – 24 orang - 3 bilik kamar mandi untuk 25 – 49 orang - 5 bilik kamar mandi untuk 50 – 100 orang 	Persyaratan Ruang : a. Ruang untuk buang air besar (WC) : P = 80 – 90 cm, L = 150 -160 cm, T = 220 – 240 cm Ruang untuk buang air kecil (Urinoir : L = 70 – 80 cm, T = 40 – 45 cm
Permen Lingkungan Hidup dan Kehutanan	
<ul style="list-style-type: none"> - Toilet dibangun terpisah untuk pengunjung pria dan wanita; - Masing – masing dilengkapi dengan papan nama yang jelas, air bersih yang cukup, tempat cuci tangan dan pengering, kloset, tempat sampah tertutup, sirkulasi udara serta pencahayaan yang baik. 	

Sumber : Penyusun, 2021

Ketersediaan toilet umum di kawasan objek pariwisata merupakan hal yang sangat penting diperhatikan bagi setiap pengembang dalam menjalankan bisnis pariwisata. Sehingga dalam melaksanakan penelitian ini dilakukan perhitungan standar kebutuhan toilet umum demi mencukupi kebutuhan wisatawan menurut ketentuan Ernst Neufert (1994) :

Tabel 4. 23
Kebutuhan Toilet Ekowisata

Standar	Kebutuhan Saat Ini (80 Orang/Hari)	Tersedia Saat Ini	Kekurangan Saat Ini	Kebutuhan Masa Yang Akan Datang (100 Orang/Hari)	Kekurangan Mendatang
50-100 orang = 5 bilik	5 bilik	1 Bilik	4 Bilik	5 Bilik	4 Bilik

Sumber : Hasil Analisis,2021

Jadi kebutuhan toilet umum di kawasan ekowisata MMEP jika rata – rata jumlah pengunjung mencapai 80 orang/hari maka jumlah bilik kamar mandi yang dibutuhkan adalah 5, sedangkan di kawasan ekowisata MMEP baru tersedia 1 bilik toilet sehingga masih membutuhkan tambahan 4 bilik toilet.

Namun jika ditinjau berdasarkan data jumlah pengunjung di hari biasa saat ini tidak lebih dari 10 orang/hari, maka ketersediaan 1 bilik toilet sudah mencukupi kebutuhan akan wisatawan tetapi jika kedepannya dilakukan pengembangan dari pihak pengelola penambahan hanya perlu 1 bilik saja, sehingga dapat terpisah antara toilet laki – laki dan perempuan serta hal yang perlu diperhatikan adalah dari segi kelengkapannya seperti air bersih, pencahayaan dan tersedia penjaga yang bertugas di depan toilet.

5. Musholla

Hasil data yang diperoleh dari kuesioner menunjukkan bahwa penilaian pengunjung terhadap kondisi sarana peribadatan di ekowisata MMEP adalah sudah cukup baik dan mencukupi kebutuhan wisatawan. Penyusun melakukan analisis ketersediaan sarana peribadatan berdasarkan SNI 03-17332004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan di dalamnya membahas mengenai kapasitas untuk 1 unit surau dapat melayani hingga 250 orang. Sehingga dilakukan perhitungan yaitu jika jumlah wisatawan mencapai 80 orang/hari dan target pengunjung adalah 100 orang/hari maka kebutuhan sarana peribadatan yang harus tersedia di kawasan ekowisata MMEP adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 24
Kebutuhan Sarana Peribadatan Ekowisata MMEP

Standar	Kebutuhan Saat Ini (80 Orang/Hari)	Kebutuhan Masa Yang Akan Datang (100 Orang/Hari)
1 Surau = 250 Orang	1 Unit	1 Unit

Sumber : Hasil Analisis, 2021

6. Pos Keamanan

Hasil dari tanggapan responden mengenai pelayanan dan pengamanan pengunjung di ekowisata adalah sudah cukup baik. Standar kebutuhan pos jaga menurut Ernest Neufert (1994) adalah kapasitas untuk 2 orang dengan luasan ruang $2,25 \text{ m}^2$ /orang sehingga dapat diketahui luas ruangan yang dibutuhkan adalah $4,5 \text{ m}^2$ untuk 1 pos jaga.

Dulunya ekowisata MMEP memiliki pos penjagaan yang berada 200 m sebelum tiba di lokasi wisata namun saat ini kondisinya sudah usang tetapi masih layak untuk digunakan karena bangunannya masih kokoh, sehingga perlu dilakukan perbaikan ulang pada pos keamanan demi mencukupi kebutuhan pengunjung sesuai standar yang berlaku.

7. Persampahan

Sistem pengelolaan persampahan di ekowisata MMEP masih kurang baik karena belum tersedia tempat sampah di beberapa titik atraksi wisata sehingga banyak wisatawan yang membuang sampah di sembarang tempat. Berdasarkan standar penyediaan fasilitas kebersihan menurut Peraturan Menteri tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Bidang Fisik Pariwisata tempat sampah yang tersedia terbagi menjadi 4 bagian yaitu tempat sampah dengan kondisi tertutup diantaranya organik, non organik, botol kaca dan khusus plastik. Tidak adanya bak penampung serta truk pengangkut sampah dari dinas terkait membuat para petugas di lokasi wisata memilah sendiri hasil sampah dari pengunjung yang kemudian akan di jual ke pengepul, pembersihan sampah lainnya dilakukan dengan cara ditimbun dan di bakar. Metode ini tidak baik bagi keseimbangan alam

dan berbahaya bagi kesehatan tubuh. Sehingga perlu adanya pelatihan khusus bagi petugas dalam mengelola dan mengolah sampah.

8. Rambu – Rambu Penunjuk Jalan

Hasil dari penyebaran kuesioner kepada responden terkait rambu – rambu penunjuk jalan sebagian besar berpendapat bahwa kondisi dan ketersediaan sudah baik dan pemasangan sudah sesuai dengan ketentuan yaitu di pinggir jalan. Khusus untuk rambu – rambu yang berada di pinggir jalan sebelum masuk kawasan perumahan perlu untuk dibenahi seperti ukuran papan yang kurang tinggi dan besar. Berdasarkan Kriteria rambu penunjuk jalan jurusan khusus lokasi dan kawasan wisata menurut Kementerian PUPR mengenai perencanaan perlengkapan jalan meliputi :

- b. Warna dasar papan coklat dengan garis tepi putih;
- c. Warna lambang putih;
- d. Warna huruf dan angka putih

Telah disesuaikan dengan ketentuan yang ada maka rambu – rambu penunjuk jalan sudah sesuai dengan kriteria yang berlaku dan memenuhi kebutuhan wisatawan.

9. Loker Karcis Masuk

Tanggapan responden mengenai kondisi dan ketersediaan loket karcis sudah cukup baik. Penyesuaian terhadap standar ketentuan yang berlaku terkait dengan loket karcis berdasarkan Ernest Neufert (1994) adalah kapasitas untuk 3 orang dengan luasan ruang 4 m^2 /orang sehingga luas ruangan yang dibutuhkan untuk lokasi penelitian adalah 12 m^2 untuk 1 loket. Kondisi eksisting loket karcis masuk yang terletak di lokasi wisata belum mencukupi secara standar pelayanan yang ada karena luasnya hanya 1 m^2 dan cukup untuk satu orang.

10. Pusat Informasi

Berdasarkan hasil yang di dapat dari kuesioner bahwa kondisi dan ketersediaan pusat informasi pada lokasi wisata masuk ke dalam kriteria cukup baik, petugas yang berjaga juga sangat informatif apabila kita ingin mengetahui secara mendalam tentang flora dan fauna yang ada disana. Pada bagian paling depan juga terpasang papan yang berisi tahun dan tanggal

peresmian objek wisata serta jenis – jenis tumbuhan apa saja yang telah tertanam. Penetapan ketentuan terkait dengan standar kebutuhan wisata yang diresmikan oleh Ernest Neufert (1994) diketahui bahwa kapasitas untuk 5% pengunjung membutuhkan luas 2 - 2,75 m² per orang. Sehingga perhitungannya adalah :

Jika jumlah pengunjung pada hari libur mencapai 80 orang/hari maka

$$\text{Pengunjung} = 5\% \times 80 = 4$$

$$\text{Kebutuhan ruang} = 4 \times 2,75 \text{ m}^2 = 11 \text{ m}^2$$

Melalui perhitungan yang sebelumnya telah dilakukan maka kebutuhan pusat informasi di lokasi wisata belum memenuhi kriteria karena saat ini luasnya hanya 8 m² dan kantor pusat informasi letaknya jadi satu dengan kantor pengelola.

11. Kantor Pengelola

Kondisi kantor pengelola menurut hasil pengamatan yang penyusun lakukan tergolong cukup baik dengan luas 8 m². Jika dihitung berdasarkan standar kebutuhan fasilitas wisata menurut Ernest Neufert (1994) diketahui bahwa standar luas ruangan 2 m² untuk kapasitas 10 orang, perhitungannya menjadi luas ruangan yang dibutuhkan adalah 20 m² sehingga kondisi kantor pengelola saat ini belum mencukupi standar kebutuhan fasilitas yang ada.

Namun perlu diketahui bahwa petugas yang berjaga di kawasan ekowisata tidak sampai 10 orang dan biasanya yang bertugas hanya 3 – 5 orang itupun mereka memang sudah sehari – hari bekerja sebagai petani tambak.

12. Gazebo

Berdasarkan perhitungan yang diperoleh dari hasil kuesioner diketahui gazebo yang ada di lokasi wisata masuk kedalam kriteria baik dengan jumlah wisatawan yang memilihnya ada 30 orang. Standar kebutuhan fasilitas pariwisata yang dikemukakan oleh Ernest Neufert (1994) bahwa untuk kapasitas 10 orang luas ruangnya adalah 0,96 m². Sehingga diperoleh hasil luas ruangan yang dibutuhkan adalah 9,6 m², total jumlah gazebo yang berada di wisata saat ini adalah 3 buah dengan luas

ruangan masing – masing sekitar 7 m² dan hal tersebut menjadikan kondisi gazebo yang ada di lokasi wisata telah tercukupi kebutuhannya.

13. Gardu Pandang

Hasil kuesioner yang diperoleh terkait dengan penilaian pengunjung terhadap gardu pandang adalah cukup baik dengan jumlah wisatawan yang memilihnya ada 34 orang. Standar kebutuhan fasilitas pariwisata yang dikemukakan oleh Ernest Neufert (1994) bahwa untuk kapasitas 2 orang luas ruangnya adalah 4 m². Sehingga diperoleh hasil luas ruangan yang dibutuhkan adalah 40 m², total jumlah gazebo yang berada di wisata saat ini adalah 3 buah dengan luas ruangan masing – masing sekitar 12 m².

4.7 Temuan Studi

Hasil temuan studi penelitian ditinjau berdasarkan parameter yang telah ditetapkan kemudian dilakukan analisis data, berikut adalah hasil dari penilaian pengunjung terhadap ekowisata yang sebelumnya telah dilakukan melalui tahapan pembagian pertanyaan kuesioner :

Tabel 4. 25
Temuan Studi

Parameter	Kesesuaian Kondisi Eksisting	Analisis
Aksesibilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akses jalan menuju lokasi wisata : Cukup rumit karena harus diperiksa secara detail saat melewati area perkantoran dan tidak ada penjagaan terhadap keselamatan pengunjung jika melintasi daerah pemukiman warga yang ditutup oleh portal kereta; 2. Kondisi jalan lingkungan dengan lebar 1,5 – 2,5 m, belum adanya perkerasan jalan jadi masih berupa tanah dan batuan kerikil. 	Dari data kuesioner menunjukkan bahwa 42,5% responden sependapat jika kondisi aksesibilitas dan jalan menuju objek wisata kurang baik dan dilakukan analisis kebutuhan ketersediaan terkait dengan jalan masih perlu perbaikan seperti dilengkapi sistem pembuangan air di sisi kiri atau kanan
Parkir	Kondisi area parkir yang ada di lokasi wisata tidak terlalu besar hanya cukup menampung sekitar ±30 motor dan tidak tersedia pembatas jalan, kemudian untuk mobil/bus memanfaatkan bahu jalan yang ada untuk parkir	Berdasarkan hasil data penilaian pengunjung terhadap ketersediaan parkir sudah baik dengan persentase yang didapat adalah 35,6 % lebih lanjut dilakukan analisis kebutuhan lahan parkir dan hasilnya belum mencukupi
Air Bersih	Air bersih pada objek wisata belum terpenuhi secara optimal sehingga banyak drum – drum yang seharusnya	Ketersediaan dan kondisi air bersih berdasarkan hasil kuesioner adalah kurang baik dengan jumlah 58.9 %

Parameter	Kesesuaian Kondisi Eksisting	Analisis
	terisi oleh air kosong begitu saja, krisis air bersih sangat mengancam bagi keberlangsungan objek wisata ditambah sejumlah infrastruktur lain menyebabkan ketersediaan air semakin berkurang terutama pada musim kemarau.	dan hasil analisis kebutuhan air untuk objek penelitian dengan luas mencapai 32 Ha idealnya adalah 3,2 – 9,6 liter/detik/hektar sehingga belum terpenuhi secara optimal
Persampahan	Belum tersedia tempat sampah di beberapa titik atraksi wisata, tidak adanya bak penampung sampah dan pengangkutan sampah secara berkala oleh dinas pelayanan publik kaitannya dengan persampahan	Data kuesioner menunjukkan bahwa terjadi persamaan hasil pendapat yaitu 31.5 % mengatakan kurang baik dan cukup baik, namun setelah dilakukan perhitungan melalui analisis kebutuhan fasilitas menurut standar didapatkan jika tempat sampah yang tersedia belum memenuhi standar yang berlaku seperti kondisinya harus tertutup dan dibagi menjadi 4 bagian (organik, anorganik, botol kaca dan khusus plastik)
Toilet	Ketersediaan fasilitas toilet umum hanya ada 1 bilik, walaupun tidak dijaga oleh petugas namun di depan pintu disediakan ember yang bertuliskan ongkos toilet sebesar Rp 2.000	Dari hasil penyebaran kuesioner yang didapatkan sebesar 38,4 % menyatakan bahwa kondisi toilet adalah cukup baik, kemudian dilakukan perhitungan untuk rata – rata jumlah pengunjung di hari libur yaitu 80 orang/hari maka jumlah bilik kamar mandi yang dibutuhkan adalah 5. Namun dilihat dari kondisi saat ini tidak lebih 10 orang/hari maka kebutuhan ketersediaan toilet umum sudah tercukupi
Musholla	Kondisi sarana peribadatan dalam keadaan baik dan bersih, dilengkapi dengan tempat wudhu namun air yang ada di drum jarang terisi, pengelola juga menyediakan alat ibadah	Hasil data kuesioner juga menunjukkan bahwa 33 responden berpendapat jika musholla memiliki kondisi yang sangat baik, analisis kebutuhan yang dilakukan ialah 1 unit sehingga telah mencukupi kebutuhan wisatawan
Pos Keamanan	Pengamanan dilakukan dengan sistem pembagian hari oleh 3 orang petugas, sistem keamanan berada di pos yang letaknya 3 km sebelum masuk lokasi dan berkeliling secara menyeluruh di lokasi wisata selama kegiatan berlangsung	Berdasarkan data kuesioner, keamanan ekowisata masuk ke dalam kriteria cukup baik dengan jumlah 39,7 %. Hasil dari analisis kebutuhan pos keamanan belum mencukupi sehingga perlu dilakukan perbaikan ulang pada pos keamanan
Pusat Informasi	Pusat informasi letaknya jadi satu dengan kantor pengelola dan tersedia juga papan informasi yang berisi jenis – jenis flora dan fauna yang berada di lokasi	Kondisi pusat informasi berdasarkan pendapat dari pengunjung adalah cukup baik, perhitungan untuk kebutuhan fasilitas pusat informasi belum mencukupi sesuai dengan ketentuan yang ada.
Rambu – Rambu Penunjuk Jalan	Pemasangan rambu – rambu penunjuk jalan sudah baik yaitu berada di pinggir jalan namun dari segi ukuran perlu dibiaskan lagi, begitu juga dari segi pemilihan warna kurang mendukung	Hasil dari penyebaran kuesioner terkait rambu – rambu penunjuk jalan sebagian besar berpendapat bahwa kondisi dan ketersediaan

Parameter	Kesesuaian Kondisi Eksisting	Analisis
	sehingga perlu untuk dirancang ulang agar memperjelas sekaligus mempertegas huruf penunjuk arah.	sudah baik dan pemasangan sudah sesuai dengan ketentuan
Jalur Tracking	Kawasan ekowisata , memiliki jalur pejalan kaki sepanjang 70 m dan saat ini memiliki 4 jenis pohon mangrove dengan kerapatan $\pm 800 - 2000$ p/ha dan bermaterialkan bambu	Hasil pendapat responden mengenai jalur tracking adalah baik dengan persentase 37.0 % dan telah mencukupi kebutuhan wisatawan
Gazebo	Penyediaan gazebo secara khusus di desain oleh arsitek sehingga menghadirkan kesan unik namun tetap mengedepankan kesan alami sesuai dengan konsep ekowisata	Berdasarkan perhitungan yang diperoleh dari hasil kuesioner diketahui gazebo yang ada di lokasi wisata masuk kedalam kriteria baik, hasil analisis kebutuhan diperoleh luas ruangan yang dibutuhkan adalah 9,6 m ² . total jumlah gazebo yang berada di wisata saat ini adalah 3 buah dengan luas ruangan masing – masing sekitar 7 m ² dan hal tersebut menjadikan kondisi gazebo yang ada di lokasi wisata telah tercukupi
Menara Gardu Pandang	Gardu pandang yang ada memiliki ketinggian sekitar 10 m	Hasil kuesioner yang diperoleh terkait dengan penilaian pengunjung terhadap gardu pandang adalah cukup baik, hasil analisis data mengenai luas ruangan yang dibutuhkan adalah 40 m ² total jumlah gazebo yang berada di wisata saat ini adalah 3 buah dengan luas ruangan masing – masing sekitar 12 m ² sehingga blm mencukupi kebutuhannya.

Sumber : Hasil Analisis, 2021

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan merupakan hasil jawaban dari sasaran yang dituju untuk melakukan suatu penelitian :

1. Kualitas Tingkat Pelayanan Dari Ketersediaan Sarana dan Prasarana Ekowisata MMEP Menurut Penilaian Pengunjung
 - Beberapa kondisi sarana dan prasarana yang telah disesuaikan dengan pelayanan pengunjung menghasilkan beberapa aspek pariwisata yang ada di dalamnya belum mencukupi kebutuhan wisatawan sehingga masih perlu untuk ditingkatkan seperti aksesibilitas, parkir, air bersih, persampahan, toilet, pos keamanan, pusat informasi dan gardu pandang, sementara yang telah mencukupi kebutuhan ada 4 (empat) yaitu musholla, rambu – rambu petunjuk jalan, jakur tracking dan gazebo;
2. Faktor Penyebab Penurunan Jumlah Pengunjung di Ekowisata MMEP
 - Alasan utama adalah kondisi aksesibilitas menuju lokasi wisata yang cukup rumit untuk wisatawan yang baru pertama kali mengunjungi objek pariwisata;
 - Kondisi jalan yang masih berupa tanah dan belum mengalami perkerasan;
 - Tidak adanya pengembangan dari segi atraksi wisata sehingga meninggalkan kesan monoton karena kurang bervariasi;
 - Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai konsep ekowisata;
 - Warung / tempat makan tidak tersedia sehingga membuat kesan pengunjung tidak betah berlama – lama berada di lokasi;
 - Kurang adanya kegiatan promosi secara intensif melalui media elektronik seperti instagram, facebook, website dan media cetak lainnya.

5.2 Rekomendasi

Setelah dilakukan analisis mengenai penilaian pengunjung terhadap ketersediaan sarana dan prasarana proses selanjutnya adalah memberikan rekomendasi kepada beberapa pihak seperti pemerintah, pengelola ekowisata dan untuk penelitian selanjutnya. .

A. Pemerintah

- Adanya penanganan khusus untuk penyediaan listrik dan air bersih pada objek pariwisata ;
- Memberi perhatian terhadap objek pariwisata dengan cara melakukan perbaikan jalan.

B. Pengelola Ekowisata

- Perlunya peningkatan fasilitas dan pengembangan paket wisata agar atraksi wisata lebih bervariasi;
- Adanya penambahan toilet umum yang terbagi menjadi 2 yaitu khusus untuk laki – laki dan perempuan
- Perlu dibangun tempat parkir yang permanen dengan sistem keluar masuk yang terpisah sehingga dapat lebih teratur.

C. Studi Lanjut

Dengan adanya Ekowisata MMEP yang semakin berkembang dapat dilakukan penelitian berkaitan dengan dampak yang ditimbulkan dari daya dukung kawasan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- The Ecotourism Society. 1990, dalam Fandeli, C, Et Al. 2000. Pengusahaan Ekowisata. Yogyakarta: Fahutan UGM – UKSDA DIY – Pustaka Pelajar.
- A.Yoeti, Oka. 1997. Perencanaan dan Perkembangan Pariwisata. Jakarta: Penerbit PT Pradyanta Paramita.
- Suwantoro, Gamal. 2004. Dasar-dasar Pariwisata. Penerbit Andi Yogyakarta Yoeti, Oka A. 1996.
- A.Hari Karyono. 1997. Kepariwisata. Jakarta: Grasindo
- Lothar A. Kreck dalam Yoeti, A, Oka. Edisi Revisi Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: Angkasa. 1996.
- Neufert, Ernst. (2002). Data Arsitek Jilid 2. Jakarta. Erlangga.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Keuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung. Alfabeta.

Jurnal :

- Baiya R, H. A. (2012). Kualitas Daya Tarik Wisata Kepuasan Dan Niat Kunjungan Kembali Wisatawan Mancanegara di Kawa Tengah. *Vol. 11 No. 2 (2012) : Dinamika Kepariwisata Vol. XI No. 2, 1 - 12.*
- Brahmanto, F. A. (n.d.). Ejournal Pariwisata Vol. III No. 2 September. *Analisis Persepsi Wisatawan Mengenai Penurunan Kualitas Daya Tarik Wisatawan Berkunjung*, 129 - 137.
- Hermawan, H. (2017). Pengaruh Daya Tarik Wisata Keselamatan dan Sarana Wisata Terhadap Kepuasan Serta Dampaknya Terhadap Loyalitas Wisatawan. *Jurnal Media Wisata Volume 15, Nomor 1, Mei 2017, 562 - 577.*

- Kristanti, A. S. (2015). Analisis Gap Harapan dan Persepsi Pengunjung Ekowisata Mangrove Wonorejo. *Jurnal Vol. 3, No. 1 Tahun 2015*, 371 - 379.
- Novia Putri Tarigan, F. P. (2017). Kelayakan Wisata Alam di Maroon Mangrove EduPark. *Journal Of Maquares Volume 6, Nomor 3 Tahun 2017*, 274 - 379.
- Ghani.2015. Pengembangan Sarana Prasarana Destinasi Pariwisata Berbasis Budaya di Jawa Barat (Jurnal Pariwisata, Vol. IV No. 1 April 2017).
- Fandeli, Chafid dan Mukhlison. (2000). Pengusahaan Ekowisata. Yogyakarta : Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- Cooper CJ, Fletcher D, Gilbert and Wanhill S. 1996. Tourism : Principles and Practice. England (GB): Longman Group Limited.
- Avenzora, R. (2008). Ekoturisme: Teori dan Praktek. BRR NAD-Nias: CV. Tamita Perdana.
- Saddam. 2013. Pengembangan Wisata Bahari Di Pantai Teluk Jailolo.
- Warpani, Suwardjoko dan Indira Warpani. 2007. Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah. Bandung: ITB.
- Ceballos-Lascurain, Hector. 1996. Tourism, Ecotourism and Protected Areas. IUCN. The World Conservation Union. Gland. Switzerland.
- Muhaerin, M. 2008. Kajian sumberdaya ekosistem mangrove untuk pengelolaan ekowisata di Estuari Perancak, Jembrana, Bali. Tesis. Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor
- Libosada C. 1998. Ecotourism In The Philippines. Makaty City (PH): Bookmark.
- Sastrayuda, Gumelar S. 2010. Konsep Pengembangan Kawasan Agrowisata. Hand Out Mata Kuliah Concept Resort And Leisure, Strategi Pengembangan Dan Pengelolaan Resort And Leisure. http://file.upi.edu/gumelar_s.go.id [15 April 2015)
- Ghozali, Imam, 2009, Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Vol.100-125.

Peraturan dan Perundang – Undangan :

Anonim. Undang Undang tentang Kepariwisataan, UU No. 10 Tahun 2009. Jakarta:

Direktorat Jenderal Hukum dan HAM

Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 3 Tahun 2018 tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Fisik Bidang Pariwisata.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 30/PRT/M/2006. 2006. Tentang Pedoman Teknis Fasilitas Dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung Dan Lingkungan. Jakarta: Kementrian Pekerjaan Umum.

Kementerian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia. 2017. Modul 6 Perencanaan Perlengkapan Jalan Tentang Perencanaan Geometrik Jalan Tingkat Dasar, Bandung.

LAMPIRAN

DAFTAR KUESIONER

No	Pertanyaan	Kinerja				
		SB	B	CB	KB	TB
Daya Tarik Wisata						
1	Pemandangan Alam					
2	Tumbuh – tumbuhan					
3	Hewan					
4	Sungai					
5	Jalan setapak/Jalur tracking/Jembatan					
Infrastruktur/ Aksesibilitas						
6	Jalan Masuk					
7	Ketersediaan Sarana Transportasi					
8	Rambu – rambu penunjuk jalan					
Persepsi Terhadap Fasilitas/Sarana Prasarana Wisata						
Kondisi Fisik						
9	Parkir					
10	Warung					
11	Pusat Informasi					
12	Tempat Sampah					
13	Toilet					
14	Musholla					
15	Jalan setapak/jalur tracking/jembatan					
16	Fasilitas bersantai/tempat duduk					
17	Ketersediaan dan kondisi area pembibitan					
18	Gardu pandang					
19	Keamanan					
20	Tempat Bersandar Perahu					
Kondisi Kebersihan						
21	Parkir					
22	Warung					
23	Pusat informasi					
24	Tempat sampah					
25	Toilet					
26	Musholla					
27	Jalan setapak/jalur tracking/jembatan					
Infrastruktur						
28	Jaringan komunikasi					
29	Jaringan listrik					
30	Instalasi air bersih					
31	Sistem pembuangan limbah					

No	Pertanyaan	Kinerja				
		SB	B	CB	KB	TB
32	Drainase/selokan					
Aktifitas						
33	Menikmati pemandangan					
34	Mengamati hewan dan tumbuhan					
35	Menelusuri jalan setapak					
36	Menelusuri sungai					

X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X2.1	X2.2	X2.3	X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5	X3.6
3	4	3	3	4	1	3	4	3	2	2	2	3	3
3	4	4	3	4	1	3	4	3	3	3	4	4	3
3	4	3	3	4	2	3	4	4	4	3	3	3	3
3	4	2	2	4	2	2	2	2	2	2	3	2	2
4	4	3	3	4	3	3	4	2	3	2	3	2	3
4	4	3	3	2	4	4	4	3	2	3	3	2	2
5	5	5	5	4	4	3	3	4	4	4	4	2	3
4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	4	4	3	3	4	4	5	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4
5	4	4	3	4	1	4	5	4	4	4	4	4	4
4	4	3	4	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3
5	4	3	3	4	2	4	4	4	4	4	3	3	4
4	4	3	4	3	2	2	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	3	5	3	4	5	5	5	5	5	4	4
5	5	5	5	4	2	5	5	5	5	5	5	5	5
4	5	4	5	4	2	4	4	4	4	5	5	4	4
5	5	4	5	5	2	5	5	4	4	4	5	4	5
3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	2	3
4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4
4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	3	3

X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X2.1	X2.2	X2.3	X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5	X3.6
5	5	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5
4	3	4	3	2	4	2	2	2	3	3	2	2	3
4	5	4	4	5	2	5	5	4	3	4	5	4	5
4	4	3	3	4	2	2	3	2	3	3	3	4	4
4	2	2	2	3	1	2	3	2	3	2	2	3	3
3	2	2	2	3	3	3	4	3	3	3	2	2	2
4	3	4	4	3	2	3	4	3	4	4	4	4	2
4	4	4	3	4	2	3	4	3	4	4	3	3	5
3	3	3	3	4	1	4	3	4	3	3	4	4	5
3	4	2	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4
3	4	2	3	5	1	2	3	2	3	2	2	1	3
4	4	3	2	4	1	3	3	2	1	2	2	2	3
2	4	3	4	3	2	3	3	3	2	3	3	4	3
5	3	4	4	3	2	3	4	3	2	3	1	2	2
3	2	4	5	2	1	4	4	4	3	2	3	2	2
4	3	4	5	4	1	4	2	2	1	1	3	2	1
4	5	4	5	4	2	2	3	3	2	2	2	2	2
4	5	4	1	5	2	2	4	3	3	4	2	3	3
2	2	5	2	3	2	2	4	4	2	4	1	3	3
2	3	5	2	2	2	1	5	5	2	3	1	3	3
3	4	2	3	3	2	4	3	2	1	2	3	3	4
4	4	1	3	4	3	4	2	1	2	2	2	3	4
4	5	2	4	4	2	2	3	3	3	3	1	3	5

X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X2.1	X2.2	X2.3	X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5	X3.6
5	5	3	4	3	2	2	3	4	4	4	2	1	4
5	5	4	5	3	1	3	4	4	2	3	2	2	3
2	3	4	5	2	1	2	4	5	1	2	2	3	2
3	2	4	3	5	3	1	2	3	2	2	2	3	2
4	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3
2	3	4	2	4	2	3	4	3	2	2	3	3	3
2	4	4	2	4	2	4	4	4	3	2	2	2	2
4	5	5	2	3	3	5	3	2	3	3	3	2	3
3	3	5	5	4	4	3	3	3	2	3	1	2	3
3	3	3	5	3	2	2	4	3	3	4	2	2	4
2	4	3	3	3	2	3	3	4	2	4	3	2	5
4	5	2	3	3	4	4	2	4	2	2	3	3	5
4	5	1	2	4	2	4	2	4	3	2	2	2	3
4	3	3	3	4	3	4	3	5	3	4	3	2	2
5	2	4	4	5	1	2	4	2	1	2	3	2	2
5	3	5	4	5	2	2	4	3	2	4	2	1	3
2	4	3	4	3	2	1	2	1	3	3	2	2	1
3	5	3	3	2	2	1	3	3	3	3	1	2	3
2	3	4	2	1	3	3	3	2	2	4	2	3	3
2	3	4	1	3	4	3	2	3	2	3	2	2	4
2	4	5	3	4	1	2	2	4	2	2	3	2	4
3	4	5	4	4	1	3	3	3	3	2	4	2	5
3	5	3	2	5	3	2	4	3	3	2	2	3	3
4	5	4	4	5	4	2	4	4	4	3	1	1	2

X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X2.1	X2.2	X2.3	X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5	X3.6
4	5	4	4	3	2	3	3	5	2	2	2	2	3

X3.7	X3.8	X3.9	X3.10	X3.11	X3.12	X3.13	X3.14	X3.15	X3.16	X3.17	X3.18	X3.19	X4.1
3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	2
3	3	3	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	3
4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3
2	1	4	4	4	3	2	2	2	2	2	2	2	2
4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4
3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4
3	3	3	4	4	4	3	2	4	2	2	3	3	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	2	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	5
3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
3	3	2	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	5
4	4	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	4	4	5	4
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	4

X3.7	X3.8	X3.9	X3.10	X3.11	X3.12	X3.13	X3.14	X3.15	X3.16	X3.17	X3.18	X3.19	X4.1
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	4
4	5	4	4	4	4	4	4	5	5	3	3	4	5
4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3
3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3
2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3
3	3	5	4	5	4	3	3	4	3	3	2	2	5
5	5	4	4	3	4	2	3	3	3	3	4	2	2
4	5	4	5	5	5	3	3	2	2	5	5	3	5
4	3	4	2	3	3	5	5	5	5	3	2	2	3
4	3	2	4	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2
3	2	3	4	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2
2	2	3	4	3	3	2	3	4	3	2	3	1	3
2	2	3	3	3	2	2	3	4	3	3	3	2	3
3	1	3	3	3	3	1	4	3	2	3	2	3	2
3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3
4	1	4	3	2	3	3	2	4	3	4	3	3	2
3	1	2	3	2	4	3	2	2	2	4	3	4	2
1	2	3	4	2	4	4	4	1	2	2	3	4	2
2	3	3	4	1	4	4	4	2	3	3	3	4	3

X3.7	X3.8	X3.9	X3.10	X3.11	X3.12	X3.13	X3.14	X3.15	X3.16	X3.17	X3.18	X3.19	X4.1
4	2	4	3	2	3	3	3	4	3	2	4	3	3
2	2	4	3	4	4	3	3	4	2	2	3	3	4
2	3	3	2	4	3	3	2	3	4	3	3	4	4
3	4	2	3	4	3	4	2	3	4	3	3	4	5
3	4	2	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3
3	3	3	4	3	2	2	4	5	2	3	4	3	3
2	2	4	4	4	4	2	3	3	2	3	4	2	2
3	2	5	3	4	4	4	3	3	3	2	3	3	2
4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3
4	3	3	4	2	3	3	2	3	2	2	2	4	3
1	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	4
3	4	3	4	3	4	5	1	4	3	3	4	3	3
4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	2	4	3	2
4	3	4	4	4	2	3	2	3	2	2	3	2	2
3	2	3	4	3	3	2	2	2	3	1	3	3	3
3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	4	3	3
2	3	2	3	2	4	2	3	3	3	1	4	3	2
2	4	2	2	1	3	2	3	3	2	1	5	4	2
3	3	3	3	3	3	3	2	4	2	2	4	3	2
4	3	4	4	4	2	3	1	3	2	2	4	3	1
4	3	3	4	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3
3	3	4	3	4	3	2	3	4	3	3	3	2	2
2	4	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	2
2	1	3	4	3	3	3	2	3	4	2	4	3	1

X3.7	X3.8	X3.9	X3.10	X3.11	X3.12	X3.13	X3.14	X3.15	X3.16	X3.17	X3.18	X3.19	X4.1
1	3	4	4	3	4	3	2	2	3	2	3	3	2
2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3
4	3	2	3	3	3	3	2	3	3	1	3	3	3
3	4	3	3	3	2	2	3	2	4	2	3	3	2

X4.2	X4.3	X4.4	X4.5	X5.1	X5.2	X5.3	X5.4	Total
2	3	3	3	4	4	3	3	113
3	3	3	3	3	3	3	3	118
3	3	3	3	4	4	4	3	124
2	2	3	3	3	2	3	2	88
4	3	2	3	4	3	4	4	118
2	2	2	2	3	3	2	3	108
4	3	3	3	4	4	4	4	128
4	4	4	4	4	4	4	4	141
4	4	4	4	4	4	4	4	145
4	4	4	4	4	4	4	4	138
4	4	4	4	4	4	4	4	142
5	5	4	4	5	5	4	4	131
3	3	3	3	3	3	3	3	119
3	3	3	3	4	4	4	4	134
5	5	4	4	5	5	4	4	130
5	5	5	5	5	5	5	5	169

X4.2	X4.3	X4.4	X4.5	X5.1	X5.2	X5.3	X5.4	Total
5	5	5	5	5	5	5	5	176
4	4	4	4	4	4	4	4	153
4	4	4	4	4	4	4	4	151
3	3	3	3	3	3	3	3	106
4	3	3	3	4	3	3	3	104
3	3	3	3	5	4	4	4	136
4	4	4	4	4	4	3	3	125
3	3	3	3	3	3	3	3	114
3	3	3	4	5	4	3	3	139
5	5	5	5	5	5	5	5	178
4	4	3	2	3	3	2	2	97
5	5	4	4	5	4	5	3	152
4	3	3	3	4	4	5	5	125
2	3	2	2	4	3	3	2	90
3	3	2	2	3	2	3	3	89
5	3	4	4	5	5	2	3	128
3	4	4	4	5	4	3	2	126
5	4	5	5	3	3	3	2	133
5	5	3	3	3	3	3	3	127
1	2	3	2	3	4	2	3	93
2	2	3	2	3	4	2	3	94
2	2	2	2	3	3	2	4	100
2	3	2	2	4	3	3	4	102
2	3	2	3	4	3	3	4	101

X4.2	X4.3	X4.4	X4.5	X5.1	X5.2	X5.3	X5.4	Total
3	3	3	3	3	4	3	4	99
3	2	3	3	3	4	4	2	107
3	2	3	1	2	2	4	2	101
3	1	2	1	3	4	4	3	98
2	1	2	2	3	3	4	4	103
3	2	3	2	4	3	4	4	107
2	2	3	3	3	3	3	3	104
2	2	3	3	3	2	3	3	108
2	2	2	2	4	2	3	3	113
1	2	2	2	4	4	3	3	114
2	3	2	2	3	4	4	3	105
2	2	2	3	3	3	4	3	100
3	1	2	3	3	3	4	4	106
3	1	3	3	2	3	4	4	104
3	2	3	2	3	2	3	3	102
2	2	2	2	2	2	3	3	99
2	2	2	2	4	4	2	2	111
3	3	3	3	4	4	4	3	115
3	3	3	3	3	3	4	3	108
2	3	2	2	3	3	5	3	106
2	2	2	2	3	3	4	2	98
3	1	3	3	2	2	3	3	103
3	2	2	3	2	2	2	3	94
2	2	2	2	4	2	3	2	104

X4.2	X4.3	X4.4	X4.5	X5.1	X5.2	X5.3	X5.4	Total
3	2	3	2	3	2	3	2	93
3	2	3	3	3	3	4	3	104
3	2	2	3	4	3	4	3	103
2	1	1	2	4	3	3	3	97
2	2	2	2	2	3	3	3	97
2	2	1	3	3	4	4	2	106
3	1	1	2	3	4	3	2	98
1	1	1	2	1	3	3	2	100
1	3	2	3	4	3	3	3	105

PENILAIAN PENGUNJUNG TERHADAP KETERSEDIAAN SARANA
DAN PRASARANA EKOWISATA MARON MANGROVE EDUPARK
(Lokasi Studi: Kelurahan Tugurejo, Kota Semarang)

ORIGINALITY REPORT

24% SIMILARITY INDEX	24% INTERNET SOURCES	8% PUBLICATIONS	9% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	repository.unissula.ac.id Internet Source	3%
2	jurnal.unissula.ac.id Internet Source	2%
3	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	1%
4	repository.unhas.ac.id Internet Source	1%
5	digilib.unila.ac.id Internet Source	1%
6	moam.info Internet Source	1%
7	123dok.com Internet Source	1%
8	repository.lppm.unila.ac.id Internet Source	<1%

BERITA ACARA UJIAN PEMBAHASAN TUGAS AKHIR

Pelaksanaan Sidang Pembahasan Tugas Akhir

Nama Mahasiswa : Cherina Dwi Arista
Judul Tugas Akhir : Penilaian Pengunjung Terhadap Ketersediaan Sarana dan Prasarana Ekowisata Maron Mangrove EduPark
Hari/Tanggal : Selasa, 30 November 2021
Waktu : 16.30 WIB – 17.30 WIB
Pembimbing I : Dr. Ir. Mohammad agung Ridlo, MT
Pembimbing II : Dr. Hj. Hermin Poedjiastuti, S.Si, M.Si
Penguji : Ir. Eppy Yuliani, MT

Dalam sidang tersebut telah dilakukan presentasi oleh mahasiswa yang dilanjutkan dengan pemberian pertanyaan dan masukan dari dosen kepada mahasiswa.

Dosen Penguji : Ir. Eppy Yuliani, MT

A. Pertanyaan :

1. Apa itu Ekowisata ?
2. Jelaskan Tentang Daya Dukung Lingkungan

B. Jawaban :

1. Ekowisata adalah pariwisata dengan konsep alami dimana pada area tersebut pengunjung juga harus bertanggung jawab dalam mendukung upaya pelestarian lingkungan melalui edukasi yang diberikan oleh pengelola;
2. Jumlah maksimum orang yang boleh mengunjungi satu tempat wisata pada saat bersamaan tanpa menyebabkan kerusakan lingkungan fisik, ekonomi dan sosial budaya dan penurunan kualitas yang merugikan bagi kepuasan wisatawan

Pembimbing I : Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, MT

A. Pertanyaan :

1. Mengapa pada penentuan jumlah sampel di Bab 1 tertera 73 responden tetapi pada bab 4 analisis hanya 35 orang?
2. Apakah foto anda ini memang hasil survei atau ambil dari penelitian orang lain?

B. Jawaban :

1. Baik Pak, dapat diketahui jika 273 adalah data jumlah pengunjung terbesar di tahun 2019 tepatnya pada bulan Desember selanjutnya dilakukan perhitungan nilai n (Jumlah sampel yang akan dicari) dan di dapat 92. Namun pada saat itu penyusun kesusahan dalam mencari responden mengingat pada tahun tersebut sedang diberlakukan Work From Home sehingga belum mampu mencukupi kebutuhan yang ada;
2. Sebagian besar foto yang saya gunakan adalah hasil survei saya sendiri dan dokumentasi pribadi milik pengelola yang saat itu saya memintanya untuk kebutuhan data sekunder

Pembimbing II : Dr. Hj. Hermin Poedjiastuti, S.Si, M.Si

A. Masukkan :





- Gunakan kriteria penilaian dan pengembangan kawasan ekowisata untuk dapat “menilai/skoring”
- Pemberian kesimpulan dan saran harus sesuai dengsn hasil analisis berdasarkan pedoman sehingga jangan asal dalam memberikan rekomendasi atau saran pengadaan fasilitas wisata

B. Tanggapan :

Menggunakan saran dari Bu Hermin agar dapat dilakukan analisis data

Semarang, 30 November 2021

(Cherina Dwi Arista)

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Ir. Eppy Yuliani, MT	Dosen Penguji TA	
Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, MT	Dosen Pembimbing I TA	
Dr. Hj. Hermin Poedjiastuti, S.Si, M.Si	Dosen Pembimbing II TA	
Dr. Hj. Mila Karmilah, ST., MT	Dosen Koordinator TA	



**LEMBAR KOREKSI
UJIAN PEMBAHASAN TUGAS AKHIR**

Nama : Cherina
Nim : 31201400...
Judul TA : ANALISIS KETERSEDIAAN SARANA PRASARANA PARIWISATA MAROON
MANGROVE EDUPARK
Pembimbing : 1. Dr. IR. M.AGUNG RIDLO MT
2. DE. HJ.HERMIN POEDJASTOETI,SSI.MSi
Penguji : Ir. Hj. Eppy Yuliani., MT

Koreksi/Masukan
Perbaiki : Metodologi , Parameter Disesuaikan Dg Teori. Definisikan Daya Dukung ? Indikatornya Apa Kriteria Sarpras Tidak Baik,Kurang Baik, Cukup Baik Dan Tidak Baik? Sesuaikan jumlah responden. Analisis Ketersediaan Belum Lengkap dg Kebutuhan.

Semarang, 30 November 2021

Mengetahui
Koordinator TA

(Dr. Mila Karmilah., ST., MT)
NIK. 210298024

Penguji

(Ir. Eppy Yuliani,MT)
NIK. 220203034

.....

**LEMBAR KOREKSI
UJIAN PEMBAHASAN TUGAS AKHIR**

Nama : CHERINA DWI ARISTA
Nim : 31201400584
Judul TA : Analisis Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Ekowisata Maron Mangrove Edupark
(Lokasi Studi : Kelurahan Tugurejo Kota Semarang)
Pembimbing : 1. Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, MT
2. Dr. Hj. Hermin Poedjiastuti, S.Si., M.Si
Penguji : Ir. Hj. Eppy Yuliani, MT

Koreksi/Masukan

1. Dibuak kelengkapannya:
 - lembar pengesahan
 - lembar pernyataan bebas plagiasi
 - lembar persembahan
 - lembar publikasi
 - kata pengantar
 - dafisi, daftab, dafgam
 - statement yg dikutip tulis dg MENDELAI
 - daftar pustaka otomatis pakai MENDELAI
2. Halaman 54-56 → peta harap diperbaiki, dibuat sendiri dengan format TA (TIDAK DIPERKENAN MEMAKAI PETA TUGAS AKHIR MILIK ORANG LAIN)
3. PENENTUAN SAMPEL:
 - pada BAB I → saudara menghitung dan menetapkan SAMPEL sejumlah 92 orang.
 - pada BAB IV → saudara menghitung dan menetapkan SAMPEL sejumlah 35 orang
 - kenapa berbeda? Tidak sinkron?
4. FOTO-FOTO dalam TA ini perlu dituliskan sumber foto. Apakah foto-foto tersebut dari laporan kegiatan? Dokumen proyek? Atau foto hasil survey sendiri.
5. Judul TA → harus sesuai dengan maksud, tujuan dan isi yang dikaji:

Mengetahui
Koordinator TA

(Dr. Mila Karmilah., ST., MT)
NIK. 210298024

Semarang, 30 November 2021

Penguji



(Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, MT)
NIK.210296019

**LEMBAR KOREKSI
UJIAN PEMBAHASAN TUGAS AKHIR**

Nama : CHERINA DWI ARISTA
Nim : 31201400584
Judul TA : Analisis Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Ekowisata Maron Mangrove Edupark
(Lokasi Studi : Kelurahan Tugurejo Kota Semarang)
Pembimbing : 1. Dr. Ir. Moh. Agung Ridlo, MT
2. Dr. Hj. Hermin Poedjiastoeti, S.Si., M.Si
Penguji : Ir. Hj. Eppy Yuliani, MT

Koreksi/Masukan


1. Tujuan dibuat per point "inline" dengan rumusan masalah
2. Untuk "menjawab" faktor pendukung dan penghambat (masalah no 2) belum ada di "sasaran"
3. Rangkuman "keaslian penelitian" diperbaiki
4. Jumlah sampel 92 : dibagi pagi dan siang → dasar pembagiannya apa?
5. Tidak ada penjelasan, mengapa di Desain sampling menyebutkan jml sampel 92, tetapi di "hasil" yang ditampilkan jumlah sampel 35.
6. Tabel Matrik Penelitian yang menjabarkan antara variabel, indikator dan parameter (V, I, P) → diperbaiki lagi. Terdapat ketidak konsisten an juga antara Tabel tersebut (Tabel I.4) dengan yang disampaikan di Kerangka analisis
7. Pemberian skor 1-5 tidak sejalan dengan hasil rekap kuesioner yang hanya menggunakan 4 skor
8. Gunakan kriteria penilaian dan pengembangan kawasan ekowisata untuk dapat "menilai"/skoring → misal kriteria penilaian berdasar pada Tabel yang dibuat oleh Dirjen Perlindungan Hutan dan Konservasi.
9. Perbaiki gambar (peta) yang tidak jelas/tidak komunikatif
10. Sub bab 4.5. Analisis kebutuhan → dasar penentuan kurang dapat dipahami
11. Bab V Analisis kebutuhan...tetapi munculnya kesimpulan...(belum ada analisisnya mengapa tiba-tiba keluar kesimpulan??
12. "Kesimpulan" yang disampaikan : - belum didukung data yang valid
- belum didukung hasil analisis
- dasar perhitungan untuk penentuan ketersediaan sarpras belum ada
13. Sama halnya dengan pemberian "saran" harus ada dasarnya

Semarang, 30 November 2021

Mengetahui
Koordinator TA

Penguji

(Dr. Mila Karmilah., ST., MT)
NIK. 210298024


(Dr. Hermin Poedjiastoeti, S.Si., M.Si)
NIK. 210299028

BERITA ACARA UJIAN PENDADARAN TUGAS AKHIR

Pelaksanaan Sidang Pembahasan Tugas Akhir

Nama Mahasiswa : Cherina Dwi Arista
Judul Tugas Akhir : Penilaian Pengunjung Terhadap Ketersediaan Sarana dan Prasarana Ekowisata Maron Mangrove EduPark
Hari/Tanggal : Kamis, 23 Desember 2021
Waktu : 15.00 WIB – Selesai
Pembimbing I : Dr. Ir. Mohammad agung Ridlo, MT
Pembimbing II : Dr. Hj. Hermin Poedjiastuti, S.Si, M.Si
Penguji : Ir. Eppy Yuliani, MT

Dalam sidang tersebut telah dilakukan presentasi oleh mahasiswa yang dilanjutkan dengan pemberian pertanyaan dan masukan dari dosen kepada mahasiswa.

Dosen Penguji : Ir. Eppy Yuliani, MT

- A. Masukan :
- Kategori Variabel Indikator Parameter harus disesuaikan dengan judul yang akan dibahas
- B. Tanggapan :
- Menggunakan saran dari Bu Eppy agar bisa melanjutkan analisis dengan benar

Pembimbing I : Dr. Ir. Mohammad agung Ridlo, MT

- A. Masukan :
- Baiknya Judul anda Penilaian Pengunjung Terhadap Ketersediaan Sarana dan Prasarana Ekowisata Maron Mangrove Edupark
 - Ditambahkan Peta yang berisi titik – titik sarana dan prasarana objek wisata
- B. Tanggapan :
- Menggunakan saran dari Pak Agung agar dapat menyelesaikan laporan

Pembimbing II : Dr. Hj. Hermin Poedjiastuti, S.Si, M.Si

1. Masukkan :





- Peta disesuaikan dengan kaidah pembuatannya
- Beberapa Peta tidak informatif seperti peta infrastruktur

2. Tanggapan :

Menggunakan saran dari Bu Hermin agar laporan dapat terselesaikan sesuai dengan pedoman yang ada

Semarang, 23 Desember 2021

(Cherina Dwi Arista)

Nama	Jabata	Tanda Tangan
Ir. Eppy Yuliani, MT	Dosen Penguji TA	
Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, MT	Dosen Pembimbing I TA	
Dr. Hj. Hermin Poedjiastuti, S.Si, M.Si	Dosen Pembimbing II TA	
Dr. Hj. Mila Karmilah, ST., MT	Dosen Koordinator TA	

**LEMBAR KOREKSI/REVISI
UJIAN PENDADARAN TUGAS AKHIR**

Berdasarkan rapat Dewan Penguji pada **Ujian Pendadaran** Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang, pada:

Hari/tanggal : Kamis, 23 Desember 2021
Tempat : Zoom Meeting
Nama : Cherina Dwi Arista
NIM : 31201400584
Judul TA : ANALISIS KETERSEDIAAN SARANA DAN PRASARANA EKOWISATA MARON MANGROVE EDUPARK (Lokasi Studi : Kelurahan Tugurejo, Kota Semarang)

Mahasiswa tersebut di atas, wajib melakukan perbaikan/revisi seperti tercantum di bawah ini:

Dosen Penguji	Masukan untuk perbaikan
Ir. Hj. Eppy Yuliani, MT	perbaiki VIP, sesuaikan dg teori Sarana, Prsarana. mapping peta deiniasi..perbaiki mapping sarpras temuan studi hebutuhan sarpras ??
Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, MT	PENELITIAN DIPERBAIKI DENGAN MEMUAT BEBERAPA HAL DIBAWAH INI: 1. Judul penelitian ini sebaiknya: PENILAIAN PENGUNJUNG TERHADAP KETERSEDIAAN SARANA DAN PRASARANA EKOWISATA MARON MANGROVE EDUPARK DI KOTA SEMARANG 2. Kondisi eksisting sarana dan prasarana ekowisata maron mangrove edupark → dijelaskan dalam bentuk: <ul style="list-style-type: none"> • TABEL → jumlah sarana dan prasarana yang ada di wilayah penelitian • PETA → titik-titik lokasi sarana dan prasarana di wilayah penelitian • FOTO → foto penjelas mengenai sarana dan prasarana, sebagai pelengkap diskripsi. 3. Penilaian pengunjung terhadap ketersediaan sarana dan prasarana ekowisata maron mangrove edupark di Kota Semarang 4. Temuan Studi 5. Kesimpulan
Dr. Hj. Hermin Poedjiastoeti, S.Si., M.Si	1. Mengapa Daya Dukung Kawasan dijadikan sebagai Indikator? 2. Penentuan ketersediaan sarana prasarana : Baik, tidak Baik..., yang digunakan % dari tanggapan/jawaban responden, SEHARUSNYA menggunakan kriteria/pembobotan yang dasarnya sudah harus ditentukan sebelumnya dengan mendasarkan pada kajian literatur, pedoman, peraturan perundang-undangan dll. 3. Peta Wilayah (Peta 3.1.) → diperbaiki, dibuat sesuai dengan kaidah pembuatan peta secara kartografis 4. Peta Infrastruktur di kecamatan Tugurejo → tdk informatif dan tidak relevan dengan pembahasan, seharusnya yang ditampilkan Peta Infrastruktur yang ada di MMEP. 5. Sub bab 3.3. Daya Dukung Lingkungan : narasinya tidak ada hubungannya dengan judul Sub babnya

Dosen Penguji 1

Dosen Penguji 2

Dosen Penguji 3



Ir. Hj. Eppy Yuliani, MT
NIK. 220203034

Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, MT
NIK. 210296019



Dr. Hj. Hermin Poedjiastoeti, S.Si., M.Si
NIK. 210299028



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

LEMBAR ASISTENSI TUGAS AKHIR

Nama : Cherina Dwi Arista (31201400584)
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, MT
2. Dr. Hj. Hermin Poedjiastoeti, Ssi, Msi

No	Tanggal	Keterangan
1.	Kamis, 25 November 2021	- Apa hiya ? Penelitianmu ini paling tidak hanya dapat: - memberikan informasi (itu kalau dibaca) kepada siapa? Dijelaskan (memberikan pemikiran tentangditeruskan.)
		1. perlu diperjelas DELENIASI LOKASI/WILAYAH STUDInya. 2. Beri keterangan vatas-batas wilayahnya 3. perlu ditambahkan PETA ORIENTASI WILAYAH STUDI mulai dari: - Kota Semarang diberi panah ke - Kecamatan Tugu diberiparah ke Kelurahan Tugurejo
		Perlu ditambahkan SATU KOLOM yang berisi SUMBER YANG JELAS : - Nama Jurnal - Volume - Nomor - Tahun - Penerbit - Sumber-sumber lainnya → laporan/thesis/skripsi/penelitian
		KERANGKA PIKIR PERLU DISESUAIKAN DENGAN THEMA STUDI: - Tujuan - Sasaran - manfaat
		SALAH KETIK
		Dan PENERBAD
		TABEL KEBUTUHAN DATA DIPISAH SAJA. - KEBUTUHAN DATA PRIMER → DATA-DATA INSTANSIONAL, DOKUMEN”, REFERENSI, LAPORAN”, dan lain-lain. - KEBUTUHAN DATA SEKUNDER → Observasi lapangan, wawancara, foto” dan video dan lain-lain.
		BAB II KAJIAN TEORI TENTANG!
		BAB III KONDISI EKSISTING!
		BAB IV ANALISIS TENTANG!
KAJIAN TEORI HARUS DIPASTIKAN SESUAI DENGAN THEMA STUDI Sebaiknya: BAB III KONDISI EKSISTING PANTAI MAROON MANGROVE EDUPARK KOTA SEMARANG Apakah FOTO-FOTO yang ada dilaporan ini hasil SURVEY SAUDARA SENDIRI atau FOTO dari sumber lain? Harus ditulis dengan jelas sumbernya. BERKAITAN DENGAN MMEP, maka perlu ditambahkan: - PETA ADMISTRASI KEL. TUGUREJO → secara detail. - PETA PENGGUNAAN LAHAN KEL. TUGUREJO - PETA INFRASTRUKTUR KEL. TUGUREJO		





**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

LEMBAR ASISTENSI TUGAS AKHIR

Nama : Cherina Dwi Arista (31201400584)

Dosen Pembimbing 2 : Dr. Hj. Hermin Poedjiastoeti, Ssi, Msi

No	Tanggal	Keterangan	Tanda Tangan
	 Jumat, 26 November 2021	<ol style="list-style-type: none">1. Rumusan Masalah dibuat dalam kalimat tanya2. Sepertinya mengkaitkan kinerja pengelola dengan analisis kebutuhan sarpras agak kurang tepat Dibuat saja dalam bentuk pernyataan yang inline dengan permasalahan3. Sub sistem usaha tani maksudnya apa ya?4. Jangan gunakan kata sambung di awal kalimat5. Urutannya variabel > indikator > parameter6. Kolom keterangan > harusnya bisa terukur7. Penilaian gunakan saja pedoman analisis ODTWA8. Tabel II.3 sama dengan I.4?	





**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

LEMBAR ASISTENSI TUGAS AKHIR

Nama : Cherina Dwi Arista (31201400584)

Dosen Penguji : Ir. Eppy Yuliani, MT

No	Tanggal	Keterangan	Tanda Tangan
	 Minggu, 26 Desember 2021	Draft laporan ACC dg perbaikan redaksional, dan dftarpustaka sesuaikan sumber yg digunakan referensi. masih ada yg belum sesuian. cek lg	





**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

LEMBAR ASISTENSI TUGAS AKHIR

Nama : Cherina Dwi Arista (31201400584)

Dosen Pembimbing 1 : Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, MT

No	Tanggal	Keterangan	Tanda Tangan
	 Sabtu, 1 Januari 2021	ACC dapat digandakan	




**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

LEMBAR ASISTENSI TUGAS AKHIR

Nama : Cherina Dwi Arista (31201400584)

Dosen Pembimbing 2 : Dr. Hj. Hermin Poedjiastuti, S.Si, M.Si

No	Tanggal	Keterangan	Tanda Tangan
	 Sabtu, 1 Januari 2021	ACC dengan syarat perbaiki lagi setiap pemenggalan kalimat	